

**PENGARUH TINGKAT INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA,
PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP *RETURN*
SAHAM DENGAN ADANYA STRUKTUR MODAL SEBAGAI
VARIABEL MODERATING (Studi kasus pada Sub-Sektor
Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2016-2018)**

SKRIPSI



Oleh

**BAHRUR ROHMAH AYU MAULIDIYAH
NIM : 16510216**

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**PENGARUH TINGKAT INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA,
PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP *RETURN*
SAHAM DENGAN ADANYA STRUKTUR MODAL SEBAGAI
VARIABEL MODERATING (Studi kasus pada Sub-Sektor
Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2016-2018)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)



Oleh

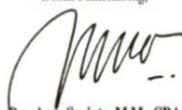
BAHRUR ROHMAH AYU MAULIDIYAH
NIM : 16510216

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN
PENGARUH TINGKAT INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA,
PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP
RETURN SAHAM DENGAN ADANYA STRUKTUR
MODAL SEBAGAI VARIABEL MODERATING
(Studi kasus pada Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI
Periode 2016-2018)

SKRIPSI
Oleh
BAHRUR ROHMAH AYU M
NIM : 16510216

Telah disetujui 20 Mei 2020
Dosen Pembimbing,


Drs. Agus Sucipto, M.M., CRA
NIP. 19670816200312 1 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan,

Drs. Agus Sucipto, M.M., CRA
NIP. 19670816200312 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH TINGKAT INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA,
PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP *RETURN SAHAM*
DENGAN ADANYA STRUKTUR MODAL SEBAGAI VARIABEL
MODERATING (Studi kasus pada Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar
di BEI Periode 2016-2018)

SKRIPSI

Oleh:

BAHRUR ROHMAH AYU MAULIDIYAH

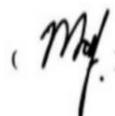
NIM: 16510216

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (SM)
Pada 17 Juni 2020

Susunan Dewan Penguji:

1. Ketua
Farahiyah Sartika, M.M.
NIP 199201212018012002
2. Dosen Pembimbing/Sekretaris
Drs. Agus Sucipto, MM., CRA.
NIP 19670816 200312 1 001
3. Penguji Utama
Maretha Ika Prajawati, S.E., M.M.
NIP 19890327 201801 2 002

Tanda Tangan

Disahkan Oleh:
Ketua Jurusan,
Drs. Agus Sucipto, MM., CRA
NIP 19670816 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bahrur Rohmah Ayu Maulidiyah
NIM : 16510216
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Menyatakan bahwa "Skripsi" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

"PENGARUH TINGKAT INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA, PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP RETURN SAHAM DENGAN ADANYA STRUKTUR MODAL SEBAGAI VARIABEL MODERATING (Studi kasus pada Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2016-2018)"

Adalah hasil karya saya sendiri bukan "duplikasi" dari karya orang lain. Selanjutnya apabila di kemudian hari ada "klaim" dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 17 Juni 2020

Hormat Saya,



Bahrur Rohmah Ayu Maulidiyah
NIM 16510216

MOTTO

**Setiap orang memiliki proses hidup masing-masing
Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka dia akan medapatkan**

(Kesuksesan)

**“Cukup Allah SWT sebagai penolong kami dan Dia sebaik-baik
pelindung”**

(QS. Ali Imron: 173)



KATA PENGANTAR

Pujisyukur kami haturkan kehadirat Allah SWT karena berkat taufiq, hidayah, serta inayah-Nya kami dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Return Saham dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan Periode 2016-2018)”**.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Drs. Agus Sucipto, MM., CRA selaku Ketua Jurusan Manajemen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan motivasi dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan atas skripsi ini.
5. Kedua orang tua dan seluruh keluarga yang selalu support dan mendo'akan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman manajemen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-temanku *Blov in the geng* yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam setiap perjuangan menyelesaikan skripsi ini.

8. Dan kamu yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam setiap perjuangan menyelesaikan skripsi ini.
9. Serta seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin.

Malang, 17 Mei 2020

Penulis

DAFTAR ISI

COVER

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan masalah	15
1.3 Tujuan penelitian	16
1.4 Manfaat penelitian	17
1.5 Batasan penelitian	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
2.1 Penelitian terdahulu	18
2.2 Kajian teoritis	48
2.2.1 Pasar modal	48
2.2.1.1 Pengertian pasar modal	48
2.2.1.2 Keuntungan dan Kerugian dari Investasi di Pasar Modal	49
2.2.1.3 . Tujuan Pasar Modal di Indonesia	50
2.2.2 Tingkat Inflasi	51
2.2.2.1 Pengertian Inflasi	51
2.2.2.2 Teori Inflasi.....	53
2.2.2.3 Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap <i>Return</i> Saham	54
2.2.2.4 Pandangan Islam Tentang Inflasi.....	55
2.2.3 Tingkat Suku Bunga	56
2.2.3.1 Pengertian Tingkat Suku Bunga	56
2.2.3.2 Teori Suku Bunga	57
2.2.3.3 Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap <i>Return</i> Saham	59

2.2.3.4	Pandangan Islam mengenai Suku Bunga.....	60
2.2.4	Analisis Rasio Keuangan	60
2.2.4.1	Rasio Profitabilitas	60
2.2.4.2	Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i>	66
2.2.4.3	Rasio Likuiditas	66
2.2.4.4	Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> ..	73
2.2.5	<i>Return Saham</i>	74
2.2.5.1	Definisi <i>Return Saham</i>	74
2.2.5.2	Faktor-Faktor yang mempengaruhi adanya <i>Return Saham</i>	76
2.2.5.3	<i>Return</i> yang Diharapkan (<i>expected return</i>) Saham Individu.....	77
2.2.5.4	<i>Return</i> yang Diharapkan (<i>expected return</i>) Portofolio ..	77
2.2.5.5	Pandangan Islam terhadap <i>Return Saham</i>	79
2.2.6	Struktur Modal	81
2.2.6.1	Pengertian Struktur Modal	81
2.2.6.2	Jenis-jenis dan cara perhitungan Struktur Modal.....	82
2.2.6.3	Jenis-jenis modal.....	84
2.2.6.4	Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal.....	84
2.2.6.5	Rasio Struktur Modal berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i>	86
2.2.7	Kerangka konseptual	87
2.3	Hipotesis penelitian	87
BAB III METODE PENELITIAN		88
3.1	Jenis dan pendekatan penelitian	95
3.2	Lokasi penelitian	95
3.3	Populasi dan sampel penelitian	95
3.3.1	Populasi	95
3.3.2	Sampel	100
3.4	Teknik pengambilan sampel	101
3.5	Data, jenis data dan sumber data	102
3.6	Teknik pengumpulan data	103
3.7	Devinisi operasional variabel	104
3.8	Analisis data	106
3.8.1	Statistik Deskriptif	106
3.8.2	Uji Asumsi Klasik.....	107
3.8.3	Analisis <i>Regresi Linier</i> Berganda.....	110
3.8.4	Uji MRA (<i>Moderated Regression Analysis</i>)	113
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		115
4.1	Hasil penelitian	115
4.1.1	Gambaran umum objek penelitian	115
4.1.2	Analisis Deskripsi variabel penelitian	126
4.1.2.1	Tingkat Inflasi	126

4.1.2.2	Tingkat Suku Bunga	127
4.1.2.3	Profitabilitas	139
4.1.2.4	Likuiditas.....	130
4.1.2.5	<i>Return Saham</i>	131
4.1.2.6	Struktur Modal	132
4.1.3	Uji Statistik Deskriptif	133
4.1.4	Uji Asumsi Klasik.....	134
4.1.5	Uji <i>Regresi Linier</i> Berganda	138
4.1.6	Uji MRA (<i>Moderated Regression Analysis</i>).....	141
4.2	Pembahasan	148
4.2.1	Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap <i>Return Saham</i>	148
4.2.2	Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap <i>Return Saham</i>	150
4.2.3	Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Return Saham</i>	152
4.2.4	Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Return Saham</i>	154
4.2.5	Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap <i>Return Saham</i> dengan Dimoderasi oleh Struktur Modal	157
4.2.6	Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap <i>Return Saham</i> dengan Dimoderasi oleh Struktur Modal	159
4.2.7	Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Return Saham</i> dengan Dimoderasi oleh Struktur Modal	161
4.2.8	Pengaruh Likuiditas terhadap <i>Return Saham</i> dengan Dimoderasi oleh Struktur Modal	163
BAB V	PENUTUP	167
5.1	Kesimpulan	167
5.2	Saran	168
DAFTAR PUSTAKA		169
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	32
Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian	47
Tabel 3.1 Populasi Penelitian	100
Tabel 3.2 Kriteria Pengambilan Sampel	101
Tabel 3.3 Sampel Penelitian	102
Tabel 4.1 Statistik Diskriptif	133
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinieritas	136
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi	138
Tabel 4.4 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	138
Tabel 4.5 Hasil Uji Interaksi	141
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Moderasi Tahap 1	142
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Moderasi Tahap 2	143
Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Moderasi Tahap 3	144
Tabel 4.9 Hasil Uji Regresi Moderasi Tahap 4	145

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konseptual.....88



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Inflasi dan suku Bunga	5
Grafik 4.1 Perkembangan Tingkat Inflasi pada Tahun 2016-2018.....	127
Grafik4.2 Perkembangan Tingkat Suku Bunga pada Tahun 2016-2018	128
Grafik 4.3 Perkembangan Profitabilitas perusahaan Perbankan pada Tahun 2016-2018	129
Grafik 4.4 Perkembangan Likuiditas perusahaan Perbankan pada Tahun 2016-2018	130
Grafik 4.5 Perkembangan Return Saham perusahaan Perbankan pada Tahun 2016-2018.....	131
Grafik 4.6 Perkembangan Struktur Modal perusahaan Perbankan pada Tahun 2016-2018	132
Grafik 4.7 Hasil Uji Normalitas	135
Grafik 4.8 Hasil Uji Heterokedastisitas	137

ABSTRAK

Maulidiyah, Bahrur Rohmah Ayu. 2020. SKRIPSI. Judul: “Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Return Saham dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan 2016-2018)”.

Pembimbing : Drs. Agus Sucipto, MM., CRA

Kata Kunci : Return Saham, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal

Return saham merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh investor dalam melakukan suatu investasi. *Return* saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor makro ekonomi dan faktor mikro ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap *Return* Saham dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderating.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Sampel penelitian ini diambil dengan teknik purposive sampling, yang berjumlah 32 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *software Statistical Package for Social Science* (SPSS).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variable Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham secara parsial. Struktur Modal tidak dapat memoderasi hubungan Tingkat Inflasi terhadap *return* saham secara tidak signifikan, Struktur Modal tidak dapat memoderasi hubungan Tingkat Suku Bunga terhadap *return* saham secara tidak signifikan, Struktur Modal mampu memoderasi hubungan Profitabilitas *Return on Asset* (ROA) terhadap *return* saham secara signifikan dan Struktur Modal mampu memoderasi hubungan Likuiditas *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *return* saham secara signifikan.

ABSTRAK

Maulidiyah, Bahrur Rohmah Ayu. 2020. SKRIPSI. Judul: “*Influence of inflation rate, interest rate, profitability and liquidity to Return shares with capital structure as a Moderating variable (case study on banking Sub-sector company 2016-2018)*”.

Advisor : Drs. Agus Sucipto, MM., CRA

Keywords : *Return shares, Inflation rate, Interest rates, Profitability (ROA), Liquidity (LDR), Capital Structure*

Return shares is the level of profit investors earn in doing an investment. Return shares can be influenced by several factors such as macroeconomic and micro-economic factors. This research aims to determine the Influence of inflation Rate, interest rate, profitability and liquidity to Return shares with capital structure as a Moderating variable.

The population in this research is a banking sub-sector company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The research samples were taken with purposive sampling techniques, amounting to 32 companies. The data analysis method used is the anlysis of the Statistical Package for Social Science (SPSS) software.

The results of this study show that inflation rate, interest rate, profitability and liquidity have significant positive impact on the return of shares. The capital structure cannot moderate the inflation rate relationship insignificantly, the capital structure cannot moderate the interest rate relationship to insignificant return on shares and the capital structure can moderate the profitability (ROA) and liquidity (LDR) relationships to significant return on shares.

الْخُلَاصَة

موليدية ، بحر الرحمة .التيسيس .العنوان: "تأثير معدل التضخم، ومعدل الفائدة، والربحية، والسيولة لعودة الأسهم ذات الهيكل الرأسمالي كمتغير معتدل (دراسة حالة عن شركة القطاع الفرعي المصرفية 2016-2018)".

المشرف : اغوس سوجيفطا ، الماجستير
الكلمات الرئيسية : أسهم العائد، معدل التضخم، أسعار الفائدة، الربحية، السيولة، هيكل رأس المال

العائد من الأسهم هو مستوى الربح الذي يكسبه المستثمرون في القيام بالاستثمار. ويمكن أن تتأثر حصص العودة بعدة عوامل مثل عوامل الاقتصاد الكلي والاقتصاد الجزئي. يهدف هذا البحث إلى تحديد تأثير معدل التضخم ومعدل الفائدة والربحية والسيولة لعودة الأسهم ذات هيكل رأس المال كمتغير معتدل.

عدد السكان في هذا البحث هي شركة قطاع فرعي مصرفية مدرجة في بورصة إندونيسيا في 2016-2018. وأخذت عينات البحث باستخدام تقنيات أخذ عينات هادفة بلغت 32 شركة. طريقة تحليل البيانات المستخدمة هي تحليل الحزمة الإحصائية للعلوم الاجتماعية (SPSS) البرمجيات.

تقوية سلاو تيجير لادو و دنا فلادو رعسو مخضنتلا ريغمتلا لدعملا نأ تسار دلا هذو جئاتن نييتو نم ففخين نأ لاملا س أر لكيها نكمي لا .مهسلأ يئزجلا دنا علما ي لع ريبك ي باجيا ريثأ ت هط تقلاء نم ففخين نأ لاملا س أر لكيه عيطتسي لاو ،نأشذ يذ ريغل كشب مخضنتلا لدعم تقلاء لادتعما ي لع رداق لاملا س أر لكيهو ،نأشذ تاذ ريغ تقيرطب مهسلأ دنا علما بقامه و دنا فلادو رعسو ي لع رداق لاملا س أر لكيهو ،ريبك ل كشب مهسلأ دنا علما بقامه ل وصلأا ي لع تيجير لادو دنا تقلاء مهسلأا ي لع ريبك دنا علما ي لع (LDR) ع نادولا ي لع تقوية سلاو ضرة تقبسذ لادتعما

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia investasi tidak cukup hanya menghitung keuntungan dan keuntungan saja, oleh karena itu dalam investasi juga harus memperhitungkan adanya risiko yang akan terjadi dari kegiatan investasi. Saham merupakan surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal sebagai tanda bukti kepemilikan. Menurut Kasmir (2014:182) Pasar modal merupakan suatu tempat dimana untuk memperjual belikan surat-surat berharga yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Pasar ini bertujuan untuk mempertemukan antara pemilik modal (investor) dengan emiten.

Pasar modal di Indonesia saat ini telah mengalami perkembangan yang pesat dan memegang peranan penting dalam memobilisasi dana dari masyarakat yang ingin berinvestasi di pasar modal. Peneliti menggunakan sub-sektor perbankan sebagai objek penelitiannya dikarenakan pada lembaga keuangan khususnya pada sub-sektor perbankan pada saat ini telah dihadapkan oleh berbagai masalah seperti: kenaikan suku bunga acuan dan masalah didalam perbankan itu sendiri seperti: efisiensi profitabilitas, permodalan, kredit bermasalah dan pengetatan likuiditas. Dalam hal ini kenaikan suku bunga acuan akan memengaruhi bisnis perbankan yang berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Dimana ketidak stabilan

suku bunga maupun inflasi juga akan berdampak pada perekonomian yang tidak stabil.

Dilihat dari sisi efisiensi profitabilitas banyak perusahaan bank yang rentabilitasnya rendah, itu dikarenakan pada sisi rasio ROA (*Return on Asset*) berada dirata-rata industri. Dari sisi permodalan rata-rata bank di Indonesia masih beroperasi dengan menggunakan permodalan di bawah rata-rata industri. Dan dari sisi pengetatan likuiditas rata-rata perbankan mengalami pengetatan likuiditas yang di proyeksikan pada rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Walaupun pada sub-sektor perbankan akhir-akhir ini mengalami banyak permasalahan, akan tetapi secara umum kondisi perbankan di Indonesia masih cukup sehat sehingga objek ini menarik untuk diteliti. Pada sub-sektor perbankan dimana prospek pada perbankan cukup bagus tetapi jika dilihat dari permasalahan yang dijelaskan diatas dapat mempengaruhi ketidak stabilan perekonomian. Dimana lembaga keuangan khususnya pada perbankan ini dapat dikatakan sebagai pemegang peranan penting dalam perekonomian negara.

Return saham pada sub-sektor perbankan mengalami fluktuasi, pada tahun 2016 nilai return sebesar 0,245 dan pada tahun 2017 naik menjadi 0,316 sedangkan pada tahun 2018 *return* pada sub-sektor perbankan mengalami penurunan menjadi 0,192. Salah satu penyebab terjadinya fluktuasi dan penurunan return saham ditahun 2018 adalah adanya penurunan profit yang di proyeksikan oleh ROA dibawah rata-rata industri dan dilihat dari asset bank dinilai sulit meningkat dan tren rasio

profitabilitas sulit bergerak. Dimana rasio profitabilitas ini sangat berpengaruh pada minatnya investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Putra, 2016) dan (yusril, 2018). Proses jual beli surat-surat berharga (saham) di pasar modal hampir sama dengan perdagangan di pasar pada umumnya, dimana melibatkan pembeli dan penjual, akan tetapi perbedaannya terdapat pada investor tidak dapat langsung membeli atau menjual sekuritas (saham) di lantai bursa, melainkan harus melalui broker yang merupakan anggota bursa (Tandelilin, 2010:40).

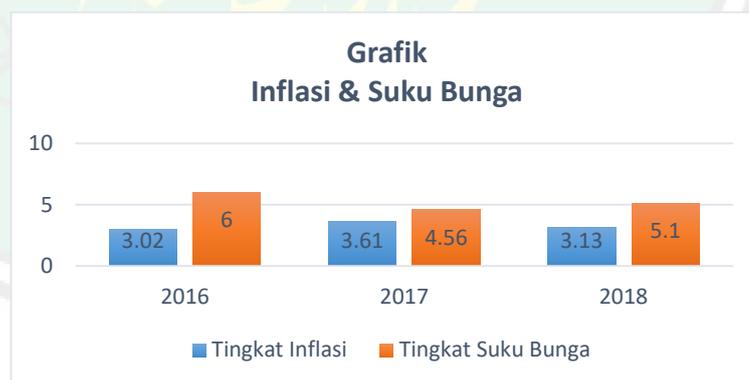
Dalam hal ini *return* dan risiko tidak bisa dipisahkan karena memiliki sifat linier dan searah dalam melakukan investasi maupun kegiatan yang lain, disitu ada keuntungan disitu pula ada kerugian atau risiko yang harus ditanggung. Investor dalam berinvestasi juga mempertimbangkan keputusan yang akan diambil dari adanya kedua faktor tersebut, artinya dalam berinvestasi disamping menghitung *return* yang diharapkan, investor juga harus menghitung risiko yang akan ditanggungnya. Oleh sebab itu, investor harus bisa mencari alternatif investasi yang menawarkan tingkat *return* yang diharapkan dengan tingkat risiko tertentu. *Return* Saham merupakan nilai yang diperoleh sebagai hasil dari aktivitas investasi. Tujuan utama investor untuk mendapatkan hasil dari investasi adalah keuntungan. Dengan adanya *return* saham yang cukup tinggi akan lebih menarik para investor untuk membeli saham tersebut menurut (Jogiyanto, 2010:205).

Return saham akan meningkat seiring diikuti naiknya harga saham dan *return* saham juga akan turun ketika harga saham juga mengalami

penurun Dewi (2019). Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham baik yang bersifat makro ekonomi maupun yang bersifat mikro ekonomi. Faktor makro ekonomi atau kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan masalah ekonomi publik atau faktor yang mempengaruhi diluar perusahaan seperti inflasi, suku bunga, valuta asing, politik dan sebagainya. Sedangkan faktor yang bersifat mikro ekonomi atau kegiatan yang berhubungan dengan lingkup kecil atau faktor yang mempengaruhi di dalam perusahaan itu sendiri seperti rasio keuangan, mengenai finansial perusahaan, kinerja keuangan dan lainnya (Mohammad Samsul: 2006: 335).

Pengaruh tingkat inflasi terhadap *return* saham, hal tersebut perlu dipelajari ketika ingin memutuskan untuk menjadi seorang investor atau trader saham. Secara sederhana, Inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Jenis-jenis inflasi dapat digolongkan atas dasar beberapa kriteria yaitu parah tidaknya inflasi, dasar penyebab terjadinya inflasi, dan asal dari inflasi. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu parah. Dengan adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat semakin terus menurun sehingga standart hidup masyarakat akan semakin menurun pula menurut (Bambang Sudarsono:2015) dan menurut penelitian dari Anistia (2016) dan Faoriko (2013) bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Grafik 1.1
Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga



Sumber: Data di olah dari BPS dan BI Rate

Dengan adanya data dari BPS (Badan Pusat Statisti) pada tahun 2016-2018 inflasi mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2016 inflasi sebesar 3,02%, tahun 2017 sebesar 3,61%, sedangkan pada tahun 2018 sebesar

3.13%. Menurut Suhariyanto selaku kepala BPS, inflasi dari tahun 2016 ke 2017 meningkat cukup drastis adanya kenaikan tarif dasar listrik dan harga yang diatur oleh pemerintah juga rata-rata naik dan di tahun 2018 inflasi mengalami penurunan.

Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidak pastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi untuk mengambil keputusan berbisnis. Dan akan menyusahkan masyarakat dalam pengambilan keputusan investasi, konsumsi, dan produksi yang pada akhirnya akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Pentingnya adanya pengendalian inflasi di dasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dengan adanya resiko inflasi atau daya beli timbul akibat adanya pengaruh perubahan tingkat inflasi, dimana perubahan ini akan menyebabkan berkurangnya daya beli uang yang akan di investasikan (Nurhakim, 2016).

Dengan kondisi tingginya tingkat inflasi di suatu negara maka akan berdampak negatif pada nilai investasi menurut penelitian dari Afiyati (2018), Geriadi (2017) dan Amrillah (2016) yang sama-sama menghasilkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hal ini disebabkan karena apabila harga barang dan jasa yang ada di pasaran sangat tinggi maka kecenderungan masyarakat untuk mengkonsumsi barang dan jasa akan berkurang. Naiknya harga yang ada di pasaran tidak di sertai dengan kenaikan pendapatan masyarakat, sehingga hal tersebut akan membuat konsumsi masyarakat menjadi turun (Tandelilin: 2010: 73).

Faktor makro ekonomi lainya yang mempengaruhi *return* saham pada penelitian ini adalah suku bunga. Dapat dilihat dari grafik diatas menunjukkan bahwa tingkat suku bunga di Indonesia pada tahun 2016-2018 mengalami fluktuasi yang ditunjukkan pada tahun 2016 sebesar 6,00% dan mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar 4,56% dan pada tahun 2018 suku bunga naik sebesar 5,10%. Dimana pada tahun 2017 suku bunga mengalami penurunan dibandingkan dari tahun 2016 dan tahun 2018, dikarenakan pada tahun 2017 konsumsi masyarakat menurun yang disebabkan oleh tahun 2017 pemerintah sedang gencar-gencarnya mencari sumber pembiayaan lain melalui program amnesti pajak, sehingga para pengusaha atau masyarakat memilih untuk menyimpan uangnya di luar negeri dan menurunkan produksinya dan turunnya suku bunga padatahun 2017 berhubungan dengan tingginya inflasiyang menyebabkan biaya pinjaman semakin murah, para investor cenderung untuk melakukan bisnis baru atau investasi baru dan para konsumen meningkatkan pengeluarannya yang menyebabkan meningkatnya inflasi. Dengan turunya suku bunga dapat di jadikan sebagai alat alternatif untuk menarik (mengurangi jumlah) uang yang beredar di masyarakat.

Menurut Kasmir (2014: 114) Suku Bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank untuk dana yang dipinjam. Adanya kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban sejalan dengan hasil penelitian dari Hidayat (2017) dan Faoriko (2013) yang menunjukan hasil bahwa suku

bunga berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Perubahan suku bunga Bank Indonesia dapat mempengaruhi harga saham karena Jika tingkat suku bunga naik maka para investor ataupun calon investor akan berbondong-bondong untuk menyimpan uangnya di bank dan investasi saham turun, didukung dari penelitian Suriyani (2018), Wiradharma (2016) bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap *return*.

Menurut Vidyarini Dwita (2012) jika suku bunga turun maka akan menyebabkan biaya peminjaman lebih rendah sehingga masyarakat memilih untuk meminjam uang di bank dan para investor atau nasabah akan menarik uangnya di bank dan beralih untuk membeli sekuritas. Hal ini terjadi karena umumnya masyarakat akan mengalihkan dananya dari menabung atau deposito atau membeli obligasi dan beralih untuk menginvestasikan modalnya pada saham atau reksadana.

Tingkat suku bunga dan tingkat inflasi saling berkaitan satu sama lain dalam hubungan perekonomian. Jika suatu negara dalam keadaan inflasi tinggi maka peran pemerintah umumnya adalah berusaha untuk menurunkan tingkat inflasi yang tinggi dengan cara menaikkan tingkat suku bunga, untuk mengurangi beredarnya uang di masyarakat dan dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi, pernyataan ini di dukung oleh penelitian dari Kurniasari (2018) bahwa inflasi dan suku bunga pengaruh secara langsung terhadap *return* saham. Bank atau perbankan memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian negara (Suparmoko, 2006:136). Industri perbankan yang selalu identik dengan suku bunga, dan

inflasi adalah salah satu sektor yang banyak menarik perhatian para investor untuk menginvestasikan kelebihan dananya agar mendapatkan keuntungan di kemudian hari, yaitu dengan menabung atau menginvestasikan dananya untuk membeli saham yang ditawarkan oleh bank-bank tersebut guna mencari keuntungan.

Dikatakan kinerja keuangan suatu perusahaan itu bagus dapat dilihat melalui aspek permodalan, profitabilitas, likuiditas, aktivitas dan nilaidan harga pasar. Dalam ke lima aspek tersebut yang memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham hanya aspek permodalan, profitabilitas, likuiditas dan menjadi pertimbangan yang paling utama bagi investor dalam mengestimasi tingkat *return* saham yang akan diperolehnya. Sehingga penelitian hanya menggunakan dua komponen pada faktor mikro ekonomi yaitu Profitabilitas dan likuiditas (Hanafi dan Abdul Halim, 2009:77). Pernyataan ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Petcharabul (2014) yang menunjukkan bahwa likuiditas, dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan perbankan.

Profitabilitas, likuiditan dan solvabilitas merupakan salah satu faktor mikro ekonomi yang dapat mempengaruhi return saham. Menurut Hasibuan (2001:4) menjelaskan bahwa profitabilitas pada dasarnya adalah laba yang dinyatakan dalam persentase. Dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan ROA (*Return On Asset*) daripada ROE (*Return On equity*) karena pada perbankan lebih mengutamakan nilai

profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA (*Return On Asset*) lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan. Semakin besar profitabilitas suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Sehingga peneliti memproyeksikan ROA (*Return On Asset*) Untuk mengukur tingkat keberhasilan profitabilitas dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan asset.

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan seberapa efektifnya perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan atau laba perusahaan. *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dapat diperoleh dari operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh kekayaannya. Tinggi rendahnya *Return On Asset* (ROA) tergantung pada pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan tingkat efisiensi dari operasional perusahaan. Semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) semakin efisien operasional perusahaan dan sebaliknya, rendahnya *Return On Asset* (ROA) dapat disebabkan oleh banyaknya aset perusahaan yang menganggur, investasi dalam persediaan yang terlalu banyak, kelebihan uang kertas, aktiva tetap beroperasi dibawah normal, dapat juga berasal dari penyaluran kredit yang lemah serta masih tingginya rasio kredit bermasalah.

Tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan laba atau keuntungan, apabila dikaitkan dengan *return* saham atau tingkat keuntungan sekuritas berarti investor akan berinvestasi ke perusahaan yang memiliki profitabilitas stabil dengan harapan agar mendapatkan keuntungan dari kegiatan investasi yang dilakukan (Prihatini, 2009:20).

Hal ini di dukung oleh penelitian dari Putra (2016), Mariani (2016) dan Yusril (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang di proyeksikan dengan ROA (*Return On Asset*) memiliki pengaruh positif dan signifikan dari terhadap *return* saham. Dimana jika profit dalam suatu perusahaan ini mengalami kenaikan akan berpengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan dan dapat meningkatkan keuntungan bagi para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek dengan dana lancar yang tersedia. Misalnya membayar gaji, membayar biaya operasional, membayar hutang jangka pendek, dan sebagainya yang membutuhkan pembayaran segera (Wiagustini, 2010:76). Dalam penentuan tingkat kesehatan bank pada rasio likuiditas menggunakan proyeksi *Loan to Deposit Ratio* (LDR). dimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana terhadap debitemnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat (Kasmir, 2008:225).

Rasio ini diukur melalui perbandingan total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank (Riyadi, 2006:165). Menurut Dendawijaya (2009:116) apabila hasil pengukuran LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berada di luar dari batas yang telah ditentukan (berkisar antara 85-110%) menunjukkan bahwa bank mengalami kesulitan likuiditas. Sebaliknya, jika rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berada pada batas yang telah ditentukan, maka bank dapat terhindar dari kesulitan likuiditas (illikuid) sehingga permintaan dan penawaran terhadap saham bank di pasar modal semakin meningkat karena kinerja keuangan bank yang semakin baik dan persepsi pasar memberikan informasi positif kepada investor (Setyarini, 2017). Kinerja perusahaan perbankan yang semakin baik akan meningkatkan harga saham bank dan *return* sahamnya juga meningkat.

Hal tersebut didukung penelitian dari Zakchona (2019), Ayem (2017) dan Kurniadi (2012) setuju jika tinggi LDR (*Loan to Deposit Ratio*) maka kinerja perusahaan perbankan akan semakin baik sehingga harga saham perusahaan tersebut mengalami peningkatan dan memberikan hasil bahwa LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh yang positif signifikan terhadap *return* saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019), Zulfa (2013) menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa LDR (*Loan to Deposit Ratio*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham karena nilai LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berada di luar batas yang telah ditentukan (berkisar antara 85-110%)

sehingga informasi LDR (*Loan to Deposit Ratio*) tidak mampu memberikan sinyal bagi investor dalam mengestimasi return yang akan diperoleh.

Dari ketidak konsistennya hasil penelitian terdahulu maka perlu dilakukan kembali penelitian mengenai LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap *return* saham. dan permasalahan adanya pengetatan likuiditas pada perbanknya yang membuat peneliti ingin menguji likuiditas yang di proyeksikan oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada sub-sektor perbankan.

Dewasa ini, dunia usaha ataupun lembaga keuangan menjadi semakin kompetitif dalam menuntut perusahaannya untuk mampu bersaing agar terhindar dari kebangkrutan dan unggul dalam persaingan. Untuk mengantisipasi persaingan tersebut, perusahaan harus mampu mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan dengan upaya menerapkan kebijakan strategis bagi perusahaan yaitu dengan mengelola modalnya secara optimal baik dalam memperoleh maupun mengalokasikan modalnya. Struktur modal yang di proyeksikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang menunjukkan berapa besar porsi dari modal perusahaan yang berasal dari utang. Semakin tinggi DER (*Debt to Equity Ratio*) maka semakin tinggi pula resiko yang akan terjadi pada perusahaan dan menyebabkan laba perusahaan menjadi turun. Didukung oleh penrlitian dari Ni Luh Lina (2016), Ni Luh Putu (2019) dan Prince A (2014) yang meunjukkan bahwa DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Namun dari penelitian yang di lakukan oleh Elia (2019), Endah (2016) dan Eka (2018) menunjukkan bahwa DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan utang yang semakin tinggi akan meningkatkan laba perusahaan. Melihat dari ketidak konsistenan dalam hasil penelitian terdahulu maka peneliti ini ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai struktur modal untuk mendapatkan hasil penelitian yang meyakinkan dengan menjadikan struktur modal yang di proyeksikan oleh DER (*Debt to Equity Ratio*) sebagai variabel moderasi yang nantinya diharapkan dapat membuktikan apakah struktur modal dapat memperkuat atau bahkan dapat memperlemah variabel independen terhadap variabel dependen pada sub-sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

Dari penelitian sebelumnya dan adanya *researchgap* mengenai fenomena menurunnya *return* saham perusahaan perbankan, masih terdapat adanya permasalahan yang menghubungkan dengan kinerja keuangan perusahaan perbankan terhadap *return* saham yang masih berhubungan dengan adanya faktor ekonomi, baik ekonomi mikro maupun ekonomi makro. Karena pada objek penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh dari adanya variabel faktor ekonomi mikro dan ekonomi makro terhadap *return* saham sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai *return* saham pada perusahaan perbankan dengan menggunakan rasio-rasio yang terdapat pada kinerja keuangan dan faktor ekonomi makro.

Hal inilah yang mendasari peneliti untuk mengambil judul “*Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Return Saham Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderating Pada Sub-Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2018*”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini disusun berdasarkan latar belakang peneliti antara lain:

1. Apakah Variabel Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Profitabilitas, Likuiditas berpengaruh terhadap *Return Saham* Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI secara parsial?
2. Apakah Variabel Struktur Modal dapat memoderisasi hubungan Tingkat Inflasi terhadap *Return Saham* Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah Variabel Struktur Modal dapat memoderisasi hubungan Tingkat Suku Bunga terhadap *Return Saham* Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah Variabel Struktur Modal dapat memoderisasi hubungan Profitabilitas terhadap *Return Saham* Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI?
5. Apakah Variabel Struktur Modal dapat memoderisasi hubungan Likuiditas terhadap *Return Saham* Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini di susun berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Infalsi, Tingkat Suku Bunga, Profitabilitas, Likuiditas terhadap *Return* Saham Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui kemampuan Variabel Struktur Modal dalam memoderisasi hubungan Tingkat Infalsi terhadap *Return* Saham Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui kemampuan Variabel Struktur Modal dalam memoderisasi hubungan Tingkat Suku Bunga terhadap *Return* Saham Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui kemampuan Variabel Struktur Modal dalam memoderisasi hubungan Profitabilitas terhadap *Return* Saham Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui kemampuan Variabel Struktur Modal dalam memoderisasi hubungan Likuiditas terhadap *Return* Saham Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berdasarkan tujuan yang tertera diatas, antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Maanfaat dari adanya penelitian ini bagi perusahaan yaitu dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan sebagai evaluasi dalam pengambilan sebuah keputusan dan salah satu dasar untuk membuat kebijakan yang akan diterapkan dimasa yang akan datang.

2. Baagi Investor

Manfaat untuk investor adalah sebagai salah satu informasi sebelum pengambilan keputusan dalam berinvestasi dan untuk meminimalisir adanya risiko yang akan dihadapi oleh investor.

3. Bagi Akademisi

Manfaat bagi akademisi yaitu dapat dijadikan sebagai rujukan. Sumber informasi dan sebagai refrensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Penelitian

Data yang diambil dari penelitian ini adalah berdasarakan pada laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan perhitungan dengan proyeksi pada penelitian ini yaitu Menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai proyeksi dari profitabilitas. Menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai proyeksi dari likuiditas dan *Debt Equity Ratio* (DER) sebagai proyeksi dari struktur modal sebagai variable moderating.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap *Return* Saham dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderating, maka dapat di paparkan sebagai berikut:

Akbar Faoriko (2013). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham di BEI*. Yang bertujuan untuk mengetahui: Pengaruh Inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap Return Saham perusahaan Manufaktur di BEI selama periode 2008-2010. Pengaruh secara simultan antara Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham perusahaan Manufaktur di BEI selama periode 2008-2010. Berdasarkan hasil analisis statistik dapat disimpulkan Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return* Saham. Sedangkan Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2010.

Anistia Nurhakim S, dkk (2016). *The effect Profitability and Inflation on Stock Return at Pharamaceottical Indusries at in the Periode 2011-2014*. Dengan tujuan untuk menguji pengaruh rasio profitabilitas (ROA, ROE, NPM, GPM) dan inflasi sebagai variabel makro terhadap *return* saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ROA dan NPM berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan ROE, GPM

dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. secara bersamaan, ROA, ROE, NPM, GPM dan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Muhammad Faisal Amrillah (2016). *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Return Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2008-2014*. Untuk mengkaji mengenai pengaruh indikator ekonomi makro, kurs, inflasi dan



pertumbuhan ekonomi terhadap *return* saham perusahaan perbankan selama periode tahun 2008-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar rupiah (kurs), inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara langsung memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham.

Made Satria Wiradharma A dan Luh Komang Sudjarni (2016). *Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs dan Produk Domestik Bruto terhadap Return Saham*. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga, tingkat inflasi, nilai kurs rupiah dan produk domestik bruto secara parsial terhadap return saham pada perusahaan food and beverages di Bursa Efek Indonesia 2009-2013. Hasil menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, tingkat inflasi dan nilai kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap *return* saham dan produk domestik bruto berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

Made Ayu Desy Geriadi dan I Gusti Bagus Wiksuana (2017). *Pengaruh Inflasi terhadap Return Saham pada perusahaan Properti Real estate yang terdaftar di BEI (Risiko sistematis dan Profitabilitas sebagai variabel mediasi)*. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *return* saham, risiko sistematis dan profitabilitas sebagai variabel mediasi pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

La Rahmad Hidayat, dkk (2017). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan Jumlah Uang yang Beredar terhadap Return Saham*. Untuk menunjukkan adanya hubungan yang ideal dari Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar terhadap *return* saham pada Indeks LQ 45. Berdasarkan uji F menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Hasil uji T menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi mempunyai pengaruh negative signifikan terhadap *return* saham.

Wulan Kurniasari, dkk (2018). *Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Return Saham dengan Profitabilitas sebagai variabel Intervening*. Untuk membuktikan secara empiris inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh secara langsung terhadap *return* saham dengan ROA sebagai variabel intervening di Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji parsial inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh secara langsung terhadap *return* saham. Inflasi memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap *return* saham melalui ROA.

Hidaya Tri Afyati dan Topowijono (2018). *Pengaruh Inflasi, Bi Rate dan Nilai Tukar terhadap Return Saham pada perusahaan sub-sektor Food and Beverage yang terdaftar di BEI 2013-2016*. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, BI rate dan nilai tukar terhadap *return* saham di perusahaan *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2016 baik secara simultan maupun parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi, BI rate dan nilai tukar berpengaruh

signifikan terhadap *return* saham. Secara parsial, variabel inflasi dan BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Ni Kadek Suriyani dan Gede Mertha Sudiartha (2018). *Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Return Saham di BEI*. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap *return* saham. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini ditemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Pada inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Rintistya Kurniadi (2012). *Pengaruh CAR, NIM dan LDR terhadap Return Saham perusahaan Perbankan*. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2010. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial NIM berpengaruh positif terhadap *return* saham, LDR berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan CAR tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

T. Velnampy & J. Aloy Nires (2012). *The Relationship between Capital Structure and Profitability*. untuk menyelidiki hubungan antara struktur modal dan profitabilitas sepuluh bank Srilankan yang terdaftar selama periode 8 tahun terakhir dari tahun 2002 hingga 2009. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara struktur modal dan profitabilitas.

Ingga Zulfa (2013). *Pengaruh Rentabilitas, Likuiditas, kecukupan modal dan ukuran perusahaan terhadap Return Saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI.* Untuk menguji pengaruh rentabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA), Likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio*, kecukupan modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* dan ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset terhadap *return* saham (*cummulative abnormal return*) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil penelitian *Return of asset* (ROA) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan. *Loan to deposit ratio* (LDR), *Capital adequacy ratio* (CAR) dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Julio Shondakh (2014). *Pengaruh rasio keuangan atas return saham pada perusahaan industri manufaktur di BEI.* Dengan adanya bukti empiris mengenai pengaruh rasio keuangan atas return saham pada perusahaan industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian baik secara parsial maupun simultan NPM, ROA, DTA, DER, EPS tidak berpengaruh terhadap *Total Return*.

Anis Sutriani (2014). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas terhadap Return Saham dengan Nilai Tukar sebagai Variabel Moderasi pada saham LQ-45.* Untuk memperhatikan naik turunnya kinerja keuangan dan faktor makro yang dapat mempengaruhi *return* saham dan memberi keuntungan bagi investor. Hasilnya menunjukkan secara simultan

Return On Asset, Debt to Equity Ratio, Cash Ratio tidak berpengaruh pada return saham. Ketika nilai tukar yang digunakan sebagai variabel moderasi, ditemukan bahwa *Return On Asset* dan rasio hutang terhadap ekuitas tidak memoderasi variabel pada *return* saham.

Pinradee Petcharabul dan Suppanunta Romprasert (2014). *Industry Teknologi tentang Rasio Keuangan dan Pengembalian Saham*. Penelitian ini adalah menentukan hubungan yang signifikan antara rasio keuangan dan pengembalian saham dalam industri teknologi Bursa Efek Thailand. Berdasarkan hasil penelitian hanya ROE dan PE (*price-earnings*) yang memiliki hubungan signifikan dengan pengembalian saham.

Prince A, dkk (2014). *The effect of Financial Leverage and Market Size on Stock Return on the Ghana Stock Exchange: evidence from selected in the Manufacturing sector*. Untuk mengetahui pengaruh leverage keuangan (DER) dan ukuran pasar dari saham yang dipilih pada pengembalian saham. Hasil penelitian menunjukkan DER dan *return* membangun hubungan negatif dan signifikan.

Febrika Natulika (2015). *The effect of Profitability Ratio, Solvability Ratio and Market Ratio on Stock Return*. Untuk menguji pengaruh faktor fundamental (ROA, DER dan PER) terhadap return saham. Berdasarkan hasil penelitian *Return on Asset* (ROA) dan *Price Earning Ratio* (PER) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Secara simultan faktor-faktor fundamental *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio*

(DER) dan *Price Earning Ratio* (PER) secara signifikan mempengaruhi *return* saham.

I Made Gunartha Dwi Putra dan I Made Dana (2016). *Pengaruh Profitabilitas, leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap Return Saham Farmasi di BEI*. Untuk menguji pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Return* Saham Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *returnsaham*, leverage dan likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Ni Luh Lina Mariani, dkk (2016). *Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Return Saham*. Untuk memperoleh temuan eksplanatif yang teruji tentang pengaruh: Profitabilitas dan leverage terhadap *return* saham, Profitabilitas terhadap *return* saham, Leverage terhadap *return* saham pada perusahaan *food and baverage* yang *go public* di bursa efek Indonesia periode 2011-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan dari profitabilitas dan leverage terhadap *return* saham. Pengaruh positif dan signifikan dari profitabilitas terhadap *return* saham. Ada pengaruh negatif dan signifikan dari leverage terhadap *return*.

Heryanto (2016). *Effect od Liquidity and Profitability to Bank Stock Return in Indonesia Stock Exchange (IDX)*. Untuk mendapatkan bukti empiris tentang dampak likuiditas dan profitabilitas *return* saham bank yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembalian saham.

Endah Purwitajati dan I Made Pande Dwiana Putra (2016). *Pengaruh DER terhadap return saham dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderan*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh DER pada *return* saham serta ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi pengaruh DER pada *return* saham perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap *return* saham. Ukuran perusahaan yang digunakan sebagai variabel pemoderasi dinyatakan mampu memoderasi dengan memperlemah pengaruh positif DER pada *return* saham.

Nyoman Aria Nugraha dan I Made Mertha (2016). *Likuiditas sebagai pemoderasi Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Modal pada Return Saham Perusahaan Manufaktur*. Untuk menguji likuiditas sebagai variabel pemoderasi pengaruh profitabilitas dan struktur modal pada *returnsaham*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham, dan likuiditas tidak mampu memoderasi pengaruh struktur modal pada *return* saham.

Hassan Shahid (2016). *Effect of Profitability and Financial Leverage on capital Structur in Pakistan commercial Banks*. Untuk memeriksa dampak Profitabilitas dan Leverage keuangan terhadap Struktur

Modal di bank komersial Pakistan. Hasil menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dan rasio leveragr memiliki hubungan yang signifikan terhadap struktur modal di bank komersial di Pakistan.

Wasfi A. Al Salamat (2016). *The impact of Capital Structure on Stock Return: Empirical Evidence from Amman Stock Exchange*. Untuk menguji hubungan antara struktur modal dan *return* saham untuk semua perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Amman selama periode dari (2007-2014). Hasil empiris menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari struktur modal terhadap *return* saham. Selain itu, likuiditas saham dan pengembalian berpengaruh positif signifikan terhadap pengembalian saham.

Ni Luh Putu Dewi Sunari Setyarini, Henny Rahyuda (2017). *Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return Saham perusahaan perbankan*. Bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh kinerja keuangan yang dilihat dari aspek kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas terhadap return saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas yang diprosikan oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham perusahaan perbankan.

Sri Ayem dan Sri Wahyuni (2017). *Pengaruh LDR, CAR dan Non Performing Loan terhadap Return Saham*. Untuk menguji pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA) dan *Non-Performing Loans* (NPL) terhadap pengembalian saham

perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian, hasil yang diperoleh secara simultan *Loan to Deposit Ratio*(LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA) dan *Non-Performing Loans* (NPL) berpengaruh terhadap *return* saham. Secara parsial *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif tidak signifikan.

Yusril dan ervina M (2018). *Pengaruh ROA, EPS dan DER terhadap return saham pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. untuk menganalisis pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *return* saham perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2014. Hasil penelitian secara parsial variabel *Return on Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan secara simultan variabel *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Eka Wahyuni (2018). *Pengaruh ROA terhadap Return Saham dengan struktur modal sebagai variabel Intervening perusahaan telekomunikasi di BEI 2009-2016*. Untuk mendeskripsikan pengaruh variabel ROA terhadap *return* saham, pengaruh *Return On Asset* terhadap struktur modal, pengaruh struktur modal terhadap *return* saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan ROA terhadap *return* saham. Ada pengaruh positif dan signifikan ROA

terhadap struktur modal. Ada pengaruh positif dan signifikan struktur modal terhadap *return* saham. Ada pengaruh antara ROA terhadap *return* saham dengan struktur modal sebagai variabel intervening pada perusahaan telekomunikasi Indonesia.

Milka M. Oroh, dkk (2019). *Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Return Saham pada Sektor Pertanian di BEI Periode 2013-2017*. Untuk mengetahui pengaruh ROA dan DER terhadap *return* saham baik secara parsial maupun secara simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Asset* dan *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh secara parsial maupun secara simultan.

Ni Luh Putu Suryani Ulan Dewi, I Gede Mertha Sudiartha (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham pada Perusahaan Food and Beverage*. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham pada perusahaan *food and beverage* di BEI. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif signifikan pada *return* saham, sedangkan profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan pada *return* saham.

Elia Zakchona (2019). *Analysis of Financial Performance Impact on Expected Return of Listed Bank Stock in Indonesia Capital Market Periode 2009-2017*. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode

tahun 2009 sampai dengan tahun 2017. Hasil penelitian secara simultan menyatakan rasio – rasio CAR, NPL, NIM, ROA, LDR, DER, dan PBV berpengaruh secara signifikan dengan arah yang positif terhadap *return* saham perbankan. Sedangkan secara parsial Rasio – rasio LDR dan PBV berpengaruh signifikan dengan arah yang negatif terhadap *return* saham perbankan.

Ni Wayan Lindayani dan Sayu Kt. Sutrisna Dewi (2016). *Dampak Struktur Modal Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Dan Return Saham Perusahaan Keuangan Sektor Perbankan*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak struktur modal dan inflasi terhadap profitabilitas dan return saham perusahaan keuangan sektor perbankan di BEI periode 2011-2014. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. ROA tidak mampu memediasi hubungan DER dengan return saham, sedangkan ROA mampu memediasi hubungan inflasi dengan return saham.

Any Rustia Dewi (2019). *Pengaruh LDR, NIM dan ROA terhadap Return Saham pada bank umum yang terdaftar di BEI 2014-2017*. Untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Return on Asset* (ROA) terhadap *Return Saham*. Hasil analisis

data menunjukkan bahwa hanya *Return of Asset* (ROA) yang berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Jadi LDR dan NIM tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Muzaki Fitriani Furry (2019). *Pengaruh ROA terhadap return saham syariah dan struktur modal sebagai variabel moderating (saham JII periode 2014-2017)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap return saham syariah dan untuk mengetahui apakah struktur modal dapat memoderasi hubungan *Return On Asset* (ROA) terhadap return saham syariah apakah memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap return saham syariah. Dan Struktur modal dapat memoderasi hubungan *Return On Asset* (ROA) terhadap return saham syariah.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul	Tujuan	Variabel	Hasil penelitian
1	Anistia Nurhakim S, Irni Yunita, Aldilla Irdianty (2016). <i>The effect Profitability and Inflation on Stock Return at Pharamaceottical Industries at in the Periode 2011-2014</i>	Menguji pengaruh rasio profitabilitas (ROA, ROE, NPM, GPM) dan inflasi sebagai variabel makro terhadap <i>return</i> saham.	ROA, ROE, NPM, GPM, Inflasi dan <i>return</i> saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ROA dan NPM berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham, sedangkan ROE, GPM dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. secara bersamaan, ROA, ROE, NPM, GPM dan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.
2	Wulan Kurniasari, Adi Wiratno dan Muhammad Yusuf (2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap <i>Return</i> Saham dengan Profitabilitas sebagai variabel Intervening.	membuktikan secara empiris inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh secara langsung terhadap <i>return</i> saham dengan ROA sebagai variabel intervening di Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Infalsi, Suku Bunga dan <i>Return</i> Saham	Hasil uji parsial inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh secara langsung terhadap <i>return</i> saham. Inflasi memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap <i>return</i> saham melalui ROA dan suku bunga memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap <i>return</i> saham melalui ROA.

3	Hidaya Tri Afiyati dan Topowijono (2018). Pengaruh Inflasi, Bi Rate dan Nilai Tukar terhadap <i>Return Saham</i> pada perusahaan sub-sektor <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di BEI 203-2016.	Untuk mengetahui pengaruh inflasi, BI rate dan nilai tukar terhadap <i>return</i> saham di perusahaan <i>food & beverages</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2016 baik secara simultan maupun parsial.	Inflasi, Bi Rate, Nilai Tukar dan <i>Return Saham</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi, BI rate dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. Secara parsial, variabel inflasi dan BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham, nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.
4	Made Ayu Desy Geriadi dan I Gusti Bagus Wiksuana (2017). Pengaruh Inflasi terhadap <i>Return Saham</i> pada perusahaan Properti <i>Real estate</i> yang terdaftar di BEI (Risiko sistematis dan Profitabilitas sebagai variabel mediasi).	untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap <i>return</i> saham, risiko sistematis dan profitabilitas sebagai variabel mediasi pada perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Inflasi, <i>Retrun Saham</i> , Risiko Sistematis dan Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. Risiko sistematis berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko sistematis. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Risiko sistematis dan profitabilitas tidak memediasi

				pengaruh inflasi terhadap <i>return</i> saham
5	Muhammad Faisal Amrillah (2016). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap <i>Return</i> Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2008-2014.	Untuk mengkaji mengenai pengaruh indikator ekonomi makro, kurs, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap <i>return</i> saham perusahaan perbankan selama periode tahun 2008-2014.	Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan <i>Return</i> Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar rupiah (kurs), inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara langsung memiliki pengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham.
6	Akbar Faoriko (2013). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah terhadap <i>Return</i> Saham di BEI.	untuk mengetahui: Pengaruh Inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap <i>Return</i> Saham perusahaan Manufaktur di BEI selama periode 2008-2010. Pengaruh secara simultan antara Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap <i>Return</i> Saham perusahaan Manufaktur di BEI selama periode 2008-2010.	Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan <i>Return</i> Saham	Berdasarkan hasil analisis statistik dapat disimpulkan Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Return</i> Saham. Sedangkan Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> Saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2010.

	Jumlah Uang yang Beredar terhadap <i>Return</i> Saham.	Return saham pada Indeks LQ 45.		variabel tingkat inflasi mempunyai pengaruh negative signifikan terhadap <i>return</i> saham dan suku bunga mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham sedangkan nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham
10	Julio Shondakh (2014). Pengaruh rasio keuangan atas <i>return</i> saham pada perusahaan industri manufaktur di BEI	mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh rasio keuangan atas <i>return</i> saham pada perusahaan industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia.	NPM, ROA, DTA, DER, EPS dan <i>return</i> saham	Hasil penelitian secara parsial, NPM, ROA, DTA, DER, EPS tidak berpengaruh terhadap Total <i>Return</i> . Secara simultan, NPM, ROA, DTA, DER, EPS tidak berpengaruh terhadap Total <i>Return</i>
11	Yusril dan ervina M (2018). Pengaruh ROA, EPS dan DER terhadap <i>return</i> saham pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	untuk menganalisis pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Terhadap <i>return</i> saham perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2014	ROA, EPS, DER dan <i>Return</i> Saham	Hasil penelitian secara parsial variabel <i>Return on Asset</i> (ROA) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham. Sedangkan secara simultan variabel <i>Return On</i>

				Asset (ROA), <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham
12	Febrika Natulika (2015). <i>The effect of Profitability Ratio, Solvability Ratio and Market Ratio on Stock Return.</i>	untuk menguji pengaruh faktor fundamental (ROA, DER dan PER) terhadap <i>return</i> saham	ROA, DER, PER dan <i>Return</i> Saham	<p>Hasil penelitian ini, parsial disimpulkan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p><i>Return on Asset</i> (ROA) dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham.</p> <p>Secara simultan faktor-faktor fundamental <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) secara signifikan mempengaruhi <i>return</i> saham</p>
13	I Made Gunartha Dwi Putra dan I Made Dana (2016). Pengaruh Profitabilitas, leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan	untuk menguji pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Return</i> Saham Perusahaan Farmasi	ROA, DER, Current Ratio, Total Aset dan <i>Return</i> Saham	Berdasarkan hasil olah data, diperoleh bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham, leverage dan likuiditas

	terhadap <i>Return Saham Farmasi</i> di BEI.	di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.		berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>returnsaham</i> .
14	Milka M. Oroh, Paulina Van Rate, Christoffel Kojo (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap <i>Return Saham</i> pada Sektor Pertanian di BEI Periode 2013-2017.	untuk mengetahui pengaruh ROA dan DER terhadap <i>return</i> saham baik secara parsial maupun secara simultan.	ROA, DER dan <i>Return Saham</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Return On Asset</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> tidak berpengaruh secara parsial maupun secara simultan terhadap <i>return</i> saham.
15	Anis Sutriani (2014). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas terhadap <i>Return Saham</i> dengan Nilai Tukar sebagai Variabel Moderasi pada saham LQ-45	Untuk memperhatikan naik turunnya kinerja keuangan dan faktor makro yang dapat mempengaruhi <i>return</i> saham dan memberi keuntungan bagi investor.	ROA, DER, Cash Ratio dan <i>Return Saham</i>	Hasilnya menunjukkan secara simultan <i>return on asset</i> , <i>debt to equity ratio</i> , <i>cash ratio</i> tidak berpengaruh pada <i>return</i> saham. Ketika nilai tukar yang digunakan sebagai variabel moderasi, ditemukan bahwa <i>return on asset</i> dan rasio hutang terhadap ekuitas tidak memoderasi variabel pada <i>return</i> saham.

16	Ni Luh Lina Mariani, Fridayana Yudiaatmaja, Ni Nyoman Yulianthini (2016). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Return Saaham	untuk memperoleh temuan eksplanatif yang teruji tentang pengaruh: (1) profitabilitas dan leverage terhadap <i>return</i> saham, (2) profitabilitas terhadap <i>return</i> saham, (3) leverage terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan <i>food and baverage</i> yang <i>go public</i> di bursa efek Indonesia periode 2011-2014.	ROE, DER dan <i>Return</i> Saham	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan dari profitabilitas dan leverage terhadap <i>return</i> saham. Pengaruh positif dan signifikan dari profitabilitas terhadap <i>return</i> saham. Ada pengaruh negatif dan signifikan dari leverage terhadap <i>return</i>
17	Heryanto (2016). <i>Effect od Liquidity and Profitability to Bank Stock Return in Indonesia Stock Exchange (IDX)</i> .	untuk mendapatkan bukti empiris tentang dampak likuiditas dan profitabilitas <i>return</i> saham bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	<i>liquidity as measured by the assessment Investing Policy Ratio (IPR), profitability measured by ROA, and stock return</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembalian saham.
18	Ni Luh Putu Suryani Ulan Dewi, I Gede Mertha Sudiarta (2019). Pengaruh	untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage dan ukuran	ROA, DER, Current Ratio, Ln (Size) <i>Return</i>	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif signifikan pada <i>return</i> saham, sedangkan

	Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> .	perusahaan terhadap <i>return saham</i> pada perusahaan <i>food and beverage</i> di BEI.		profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan pada <i>return saham</i>
19	Ni Luh Putu Dewi Sunari Setyarini, Henny Rahyuda (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap <i>Return Saham</i> perusahaan perbankan.	Bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh kinerja keuangan yang dilihat dari aspek kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas terhadap <i>return saham</i> perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015.	CAR, NPM, LDR dan <i>Return Saham</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan modal yang diproksikan oleh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) dan profitabilitas yang diproksikan oleh <i>Net Profit Margin</i> (NPM) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> perusahaan perbankan, sedangkan likuiditas yang diproksikan oleh <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return saham</i> perusahaan perbankan.
20	Rintistya Kurniadi (2012). Pengaruh CAR, NIM dan LDR terhadap <i>Return Saham</i> perusahaan Perbankan	untuk mengetahui pengaruh <i>Capital Adequacy ratio</i> (CAR), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), dan <i>Loan To Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap	Pengaruh CAR, NIM dan LDR <i>Return Saham</i>	Berdasarkan hasil pengujian secara parsial <i>Net Interest Margin</i> berpengaruh positif terhadap <i>return saham</i> , <i>Loan To Deposit Ratio</i> berpengaruh positif terhadap

		<i>returnsaham</i> perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2010.		<i>returnsaham</i> , sedangkan <i>Capital Adequacy Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
21	Elia Zakchona (2019). <i>Analysis of Financial performance Impact on Expected Return of Listed Bank Stock in Indonesia Capital Market Periode 2009-2017.</i>	Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap <i>return</i> saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2017.	CAR, NPL, NIM, ROA, LDR, DER, PBV dan <i>Return Saham</i>	Hasil penelitian secara simultan menyatakan rasio – rasio CAR, NPL, NIM, ROA, LDR, DER, dan PBV berpengaruh secara signifikan dengan arah yang positif terhadap <i>return</i> saham perbankan. Sedangkan hasil penelitian secara parsial, rasio – rasio CAR, NPL, NIM, dan ROA tidak berpengaruh signifikan dengan arah yang positif terhadap <i>return</i> saham perbankan. Rasio DER berpengaruh dengan arah yang positif terhadap <i>return</i> saham perbankan. Rasio – rasio LDR dan PBV berpengaruh signifikan dengan arah yang negatif terhadap <i>return</i> saham perbankan.
22	Sri Ayem dan Sri Wahyuni (2017). Pengaruh LDR, CAR dan <i>Non Perfoming</i>	untuk menguji pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Return on</i>	LDR, CAR dan NPL dan <i>Return Saham</i>	Berdasarkan hasil pengujian, hasil yang diperoleh secara simultan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR),

	<i>Loan Return</i> terhadap Saham	<i>Asset (ROA)</i> dan <i>Non-Performing Loans (NPL)</i> terhadap pengembalian saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.		<i>Return on Asset (ROA)</i> dan <i>Non-Performing Loans (NPL)</i> berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. secara <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan, rasio kecukupan modal (CAR) dan <i>Return on Asset (ROA)</i> dan pengaruh positif signifikan <i>Non Performing Loan (NPL)</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap saham pengembalian.
23	Any Rustia Dewi (2019). Pengaruh LDR, NIM dan ROA terhadap <i>Return Saham</i> pada bank umum yang terdaftar di BEI 2014-2017.	untuk menganalisis pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> , <i>Net Interest Margin (NIM)</i> , dan <i>Return on Asset (ROA)</i> terhadap <i>Return Saham</i> .	LDR, NIM, ROA dan <i>Return Saham</i>	Hasil analisis data menunjukkan bahwa hanya <i>Return of Asset (ROA)</i> yang berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham. Jadi LDR dan NIM tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
24	Pinradee Petcharabul dan Suppanunta Romprasert (2014). Industry Teknologi tentang Rasio	penelitian ini adalah menentukan hubungan yang signifikan antara rasio keuangan dan pengembalian saham dalam industri	Rasio Likuiditas, Rasio Utang, rasio aktivitas asset, rasio profitabilitas	hanya ROE dan PE (<i>price-earnings</i>) yang memiliki hubungan signifikan dengan pengembalian saham.

	Keuangan dan Pengembalian Saham.	teknologi Bursa Efek Thailand (SET)	rasio nilai pasar dan <i>Return</i> Saham	
25	Ingga Zulfa (2013). Pengaruh Rentabilitas, Likuiditas, kecukupan modal dan ukuran perusahaan terhadap <i>Return</i> Saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI.	untuk menguji pengaruh rentabilitas yang diukur dengan Return On Asset (ROA), Likuiditas yang diukur dengan <i>Loan to Deposit Ratio</i> , kecukupan modal yang diukur dengan <i>Capital Adequacy Ratio</i> dan ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset terhadap <i>return</i> saham (<i>cummulative abnormal return</i>) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	ROA, LDR, CAR, Total Asset dan Return Saham	<i>Return of asset</i> (ROA) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan perbankan. <i>Loan to deposit ratio</i> (LDR), <i>Capital adequacy ratio</i> (CAR) dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham.
26	Endah Purwitajati dan I Made Pande Dwiana Putra (2016). Pengaruh DER terhadap <i>return</i> saham dengan ukuran	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh DER pada return saham serta ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi	DER terhadap <i>return</i> saham dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham. Ukuran perusahaan yang digunakan sebagai variabel pemoderasi dinyatakan mampu memoderasi dengan

	perusahaan sebagai pemoderan	pengaruh DER pada return saham perusahaan		memperlemah pengaruh positif DER pada <i>return</i> saham.
27	Prince A, dkk (2014). <i>The effect of Financial Leverage and Market Size on Stock Return on the Ghana Stock Exchange: evidence from selected in the Manufacturing sector</i>	Untuk mengetahui pengaruh leverage keuangan (DER) dan ukuran pasar dari saham yang dipilih pada pengembalian saham.	DER, pengembalian, risiko keuangan, bebas risiko, investor pada pengembalian saham (<i>return</i> saham)	Hasil penelitian menunjukkan DER dan <i>return</i> membangun hubungan negatif dan signifikan.
28	Nyoman Aria Nugraha dan I Made Mertha (2016). Likuiditas sebagai pemoderasi Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Modal pada <i>Return</i> Saham Perusahaan Manufaktur.	untuk menguji likuiditas sebagai variabel pemoderasi pengaruh profitabilitas dan struktur modal pada <i>return</i> saham	Likuiditas (CR), Profitabilitas (ROA), Struktur Modal (DER), <i>Return</i> Saham	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap <i>return</i> saham, dan likuiditas tidak mampu memoderasi pengaruh struktur modal pada <i>return</i> saham.
29	Eka Wahyuni (2018). Pengaruh ROA terhadap <i>Return</i> Saham dengan struktur	untuk mendeskripsikan pengaruh variabel <i>return on asset</i> terhadap <i>return</i> saham, pengaruh <i>return on</i>	<i>Return on asset</i> , <i>return</i> saham, struktur modal.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan ROA terhadap <i>return</i> saham.

	modal sebagai variabel Intervening perusahaan telekomunikasi di BEI 2009-2016.	asset terhadap struktur modal, pengaruh struktur modal terhadap <i>return</i> saham.		<p>Ada pengaruh positif dan signifikan ROA terhadap struktur modal.</p> <p>Ada pengaruh positif dan signifikan struktur modal terhadap <i>return</i> saham</p> <p>Ada pengaruh antara <i>return on asset</i> terhadap <i>return</i> saham dengan struktur modal sebagai variabel intervening pada perusahaan telekomunikasi Indonesia.</p>
30	Hassan Shahid (2016). <i>Effect of Profitability and Financial Leverage on capital Structur in Pakistan commercial Banks</i>	Untuk memeriksa dampak Profitabilitas dan Leverage keuangan terhadap Struktur Modal di bank komersial Pakistan.	Profitabilitas, Leverage dan Struktur Modal.	Hasil menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dan rasio leverage memiliki hubungan yang signifikan terhadap struktur modal di bank komersial di Pakistan
31	Wasfi A. Al Salamat (2016). <i>The impact of Capital Structure on Stock Return : Empirical Evidence from Amman Stock Exchange</i>	untuk menguji hubungan antara struktur modal dan return saham untuk semua perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Amman selama periode dari (2007-2014)	rasio nilai pasar likuiditas laba per saham, Struktur Modal dan pengembalian <i>asset</i>	Hasil empiris menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari struktur modal terhadap <i>return</i> saham. Selain itu, likuiditas saham dan pengembalian berpengaruh positif signifikan terhadap pengembalian saham.

32	T. Velnampy & J. Aloy Niresh (2012). <i>The Relationship between Capital Structure and Profitability.</i>	untuk menyelidiki hubungan antara struktur modal dan profitabilitas sepuluh bank Srilankan yang terdaftar selama periode 8 tahun terakhir dari tahun 2002 hingga 2009	<i>Capital structure, Profitability, Debt, Equity, Return on Equity</i>	Hasil dari analisis menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara struktur modal dan profitabilitas.
33	Muzaki Fitriani Furry (2019). Pengaruh ROA terhadap return saham syariah dan struktur modal sebagai variabel moderating (saham JII periode 2014-2017)	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap return saham syariah dan untuk mengetahui apakah struktur modal dapat memoderasi hubungan Return On Asset (ROA) terhadap return saham syariah apakah memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.	ROA, Struktur modal dan return sama	Return On Asset (ROA) berpengaruh positif terhadap return saham syariah. Dan Struktur modal dapat memoderasi hubungan Return On Asset (ROA) terhadap return saham syariah

Sumber: Data diolah peneliti 2018

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan penelitian

Persamaan	Perbedaan
Pada persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel variabel inflasi, suku bunga, profitabilitas (ROA) dan likuiditas (LDR) terhadap <i>return</i> saham	Pada perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini meneliti mengenai pengaruh langsung inflasi, suku bunga, profitabilitas dan likuiditas terhadap <i>return</i> saham. Kebaruan dari penelitian ini yaitu terletak pada mediasi yang digunakan oleh peneliti, sampel dan populasi yang belum diteliti oleh penelitian sebelumnya yaitu menggunakan sub-sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

Sumber: Data diolah peneliti (2019)

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Pasar modal

2.2.1.1 Pengertian pasar modal

Pasar modal merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli, untuk memperjual belikan surat-surat berharga yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun, seperti saham, obligasi, dan tabungan serta deposito berjangka. Tempat penawaran atau penjualan ini dilaksanakan dalam satu lembaga resmi yang disebut dengan “Bursa Efek” yaitu tempat dimana bertemunya penjual atau pembeli yang memperjual belikan surat-surat berharga atau sekuritas (Kasmir, 2014: 182).

Ayat al-quraan yang menjelaskan tentang investasi yang dilakukan lebih dari satu tahun atau lebih. Terdapat dalam firman Allah SWT Qs. Yusuf 12: ayat 47- 49.

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ
خُضْرٍ وَأُخَرَ يَبْسُتٌ لَّعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ٤٦
قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ٤٧
ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ٤٨
ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ٤٩

Artinya: 12:47. Yusuf berkata: “Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. 12:48. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. 12:49. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur.” (QS Yusuf 12:46-49.)

Ayat diatas mengajarkan kepada kita bahwa untuk tidak mengkonsumsi semua kekayaan yang kita miliki pada saat kita telah mendapatkannya, akan tetapi hendaknya sebagian kekayaan yang kita dapatkan itu juga kita tangguhkan pemanfaatannya untuk keperluan yang lebih penting. Dengan katalain ayat ini mengajarkan kepada kita untuk dapat mengelola dan mengembangkan kekayaan demi untuk mempersiapkan masa depan. Masa depan itu bisa berarti 1, 2, 5, atau 10 tahun ke mudian bahkan lebih, termasuk juga masa pensiun atau hari tua.

2.2.1.2 Keuntungan dan Kerugian dari Investasi di Pasar Modal

Menurut Sundjaja (2002: 375). Keuntungan dan kerugian yang didapat dari investasi di pasar modal antara lain:

1. Laba (*capital gain*) yaitu keuntungan dari hasil jual beli saham, berupa selisih antar nilai jual dengan nilai beli lebih tinggi dari pada nilai beli saham.
2. Deviden yaitu pembagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham.
3. Saham perusahaan, aktiva berharga nilainya akan meningkat sejalan dengan waktu dan sejalan dengan perkembangan kinerja perusahaan. Investor mengandalkan kenaikan nilai saham untuk merahi keuntungan dari investasi saham. Sifat dari investasi adalah untuk jangka waktu lebih dari satu tahun, sehingga investor memperoleh manfaat dari deviden yang dibayarkan perusahaan setiap periode tertentu.

Kerugian yang didapat dari investasi di pasar modal yaitu:

1. Rugi (*capital loss*) yaitu kerugian dari hasil jual beli saham, berupa selisih antara nilai jual dan nilai beli lebih rendah dari pada nilai beli saham.
2. Likuidasi yaitu kerugian karena perusahaan dilikuidasi dimana nilai likuidasinya lebih rendah dari harga beli saham.
3. Rugi kesempatan (*opportunity loss*) yaitu kerugian berupa selisih suku bunga deposito dikurangi dengan hasil yang diperoleh dari total investasi.

2.2.1.3 Tujuan Pasar Modal di Indonesia

Menurut Sundjaja (2002: 380) Tujuan dari pasar modal di Indonesia adalah:

1. Mempercepat proses perluasan pengikut sertaan masyarakat dalam kepemilikan saham perusahaan.
2. Pemerataan pendapat masyarakat melalui pemerataan pemilikan saham.
3. Partisipasi masyarakat dalam pengerahan dan penghimpunan dana untuk digunakan secara produktif.

2.2.2 Tingkat Inflasi

2.2.2.1 Pengertian Infasi

Menurut Boediono (1992: 162) Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus, atau dapat dikatakan sebagai penurunan daya beli. Makin tinggi kenaikan harga barang, maka makin turun nilai uang. Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal yaitu inflasi yang timbul karena adanya permintaan masyarakat yang berlebih dan inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan biaya produksi. Dengan tolak ukur perhitungan inflasi sebagai berikut:

$$I_n = \frac{(IHK_n - IHK_{n-1})}{IHK_{n-1}} 100\% \quad \text{atau} \quad I_n = \frac{(Df_n - Df_{n-1})}{Df_{n-1}} 100\%$$

Keterangan:

I_n = Inflasi

IHK_n = Indeks harga konsumen tahun dasar (sekarang)

IHK_{n-1} = Indeks harga konsumen tahun sebelumnya

Df_n = GNP atau PDB deflator berikutnya

Df_{n-1} = GNP atau PDB deflator tahun sebelumnya

Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Di samping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Sebaliknya jika tingkat inflasi suatu negara mengalami penurunan, maka hal ini akan merupakan sinyal yang positif bagi investor seiring dengan turunnya risiko daya beli uang dan risiko penurunan

pendapatan riil. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya inflasi antara lain:

1. Inflasi Permintaan (*Demand Pull Inflation*),

Yaitu inflasi yang terjadi karena kelebihan permintaan atas barang dan jasa. Kelebihan permintaan ini yang tidak dapat dipenuhi produsen tentu akan mendorong kenaikan harga-harga, karena permintaan lebih besar dari penawaran.

2. Inflasi Dorongan Biaya Produksi (*Cost Push Inflation*),

Yaitu inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi. Biaya produksi yang naik akan mendorong naiknya harga-harga barang dan jasa. Selain itu, kenaikan biaya produksi akan mengakibatkan turunnya jumlah produksi sehingga penawaran menjadi berkurang, jika penawaran berkurang sedangkan permintaan diasumsikan tetap, maka akibatnya harga-harga akan naik.

3. Inflasi Ekspektasi (lain-lain)

Inflasi ekspektasi ini biasanya disebabkan oleh ekspektasi para pelaku ekonomi yang didasari pada perkiraan yang akan datang akibat adanya suatu kebijakan pemerintah yang diterapkan oleh pemerintah saat ini.

2.2.2.2 Teori Inflasi

Inflasi selalu dihubungkan dengan jumlah uang yang beredar. Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang penyebab terjadinya inflasi.

Menurut Boudiono (2001: 161) Teori-teori tersebut antara lain:

1. Teori Kuantitas

Teori ini menekankan pada peranan jumlah uang beredar dan harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga terhadap timbulnya inflasi. Inti dari teori ini adalah sebagai berikut:

- a) Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun giral.
- b) Laju inflasi juga ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan oleh harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga di masa mendatang.

2. Teori Keynes

Teori Keynes memiliki pandangan bahwa yang paling menentukan kestabilan kehidupan ekonomi nasional adalah permintaan masyarakat (*effective demand*), hal ini terkait dengan produksi dan kapasitas produksi yang tersedia. Rendahnya kapasitas barang yang diproduksi berakibat harga barang menjadi naik, akibatnya timbul lagi inflasi.

3. Teori Strukturalis

Teori ini menitik beratkan pada Negara-negara yang sedang berkembang. Menurut teori ini yang mempengaruhi perekonomian ada dua hal penting yang dapat menimbulkan inflasi yaitu:

- a) Ketidak elastisan Penerimaan Ekspor.

Nilai ekspor tumbuh secara lambat di banding pertumbuhan sector-sector lain. Adapun penyebabnya yaitu:

1. Dipasar dunia, harga barang-barang ekspor dari negara tersebut semakin memburuk.
 2. Produksi barang-barang ekspor tidak responsif terhadap kenaikan harga.
- b) Ketidakelastisan penawaran atau produksi Bahan Makanan di dalam Negeri.

Produksi bahan makanan dalam negeri tidak tumbuh secepat pertambahan penduduk dan pendapatan per kapita. Hal ini menyebabkan harga bahan makanan di dalam negeri cenderung untuk naik sehingga melebihi kenaikan harga barang-barang lain. Dampak yang ditimbulkan yaitu timbulnya tuntutan karyawan untuk mendapatkan kenaikan upah dan gaji. Naiknya upah dan gaji menyebabkan kenaikan ongkos produksi yang memacu kenaikan harga barang pula.

2.2.2.3 Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap *Return Saham*

Inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Jenis-jenis inflasi dapat digolongkan atas dasar beberapa kriteria yaitu parah tidaknya inflasi, dasar penyebab terjadinya inflasi, dan asal dari inflasi. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu parah. Dengan adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat semakin terus menurun sehingga *standart* hidup masyarakat akan semakin menurun

pula menurut (Bambang Sudarsono: 2015) dan di perkuat oleh penelitian dari Afiyati (2018), Geriadi (2017) dan Amrillah (2016) bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

Dengan kondisi tingginya tingkat inflasi di suatu negara maka akan berdampak negatif pada nilai investasi menurut penelitian dari Afiyati (2018), Geriadi (2017) dan Amrillah (2016) yang sama-sama menghasilkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *return*. Hal ini disebabkan karena apabila harga barang dan jasa yang ada di pasaran sangat tinggi maka kecenderungan masyarakat untuk mengkonsumsi barang dan jasa akan berkurang. Naiknya harga yang ada di pasaran tidak di sertai dengan kenaikan pendapatan masyarakat, sehingga hal tersebut akan membuat konsumsi masyarakat menjadi turun.

2.2.2.4 Pandangan Islam Tentang Inflasi

Dalam Islam tidak dikenal dengan inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan oleh Islam. Ketika Islam melarang praktek penimbunan harta, Islam hanya mengkhususkan larangan tersebut untuk emas dan perak, padahal harta itu mencakup semua barang yang bisa dijadikan sebagai kekayaan (Nuruh Huda, 2008: 189). Firman Allah SWT dalam Qs. Asy-Syu'ara: 183:

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: ...dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan. (Q.S. Asy-Syu'ara: 183)

Ayat diatas menerangkan bahwa untuk menghentikan umat muslim melakukan kejahatan yang biasa mereka lakukan. Mereka diseru untuk menyempurnakan takaran dan timbangan baik di waktu menjual maupun membeli. Mengurangi atau melebihkan takaran dan timbangan adalah perbuatan yang merugikan orang lain. Hal itu berarti membuat kerusakan di bumi. Dalam hal ini harta yang halal lebih baik bagi mereka, karena mereka adalah orang-orang yang berpenghidupan baik.

Penjelasan ayat diatas dapat menunjukkan terjadinya inflasi karena adanya ketidak seimbangan antara penawaran dan permintaan. Ketidak seimbangan permintaan dan penawaran ini akan berpengaruh pada ketidak stabilan perekonomian masyarakat. Ketidak stabilan perekonomian ini dapat menimbulkan dampak negatif yang dapat menimbulkan kerusakan moral.

2.2.3 Tingkat Suku Bunga

2.2.3.1 Pengertian Tingkat Suku Bunga

Menurut Kasmir (2014: 114) Suku Bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank untuk dana yang dipinjam. Adanya kenaikan Suku Bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban.

Jika tingkat suku bunga naik maka para investor ataupun calon investor akan berbondong-bondong untuk menabungkan uangnya di bank dan nilai saham akan turun sebagai sinyal negatif terhadap harga saham dan berpengaruh terhadap keuntungan saham juga (Gujarati, 2006:130). Begitu juga sebaliknya jika suku bunga turun maka para investor dan calon investor akan menarik uangnya di bank dan beralih untuk membeli sekuritas, harga saham akan mengalami kenaikan jika banyak yang membeli saham dan suku bunga menjadi turun. Tolak ukur untuk menghitung suku bunga antar lain:

$$(1 + i) = (1 + r) (1 + PE) \text{ atau } i = r + PE + r.PE$$

Keterangan:

i = Suku Bunga nominal (Nominal Interest Rate)

r = Suku Bunga riil (Real Interest Rate)

PE = Inflasi yang diharapkan atau diperkirakan (Expected Inflation)

2.2.3.2 Teori Suku Bunga

Menurut Boediono (1996: 80) Tingkat suku bunga adalah harga atas penggunaan uang yang biasanya dinyatakan dalam persen (%) untuk jangka waktu tertentu. Ada dua teori tentang suku bunga yaitu:

1. Teori Klasik

Menurut Teori Klasik, teori tingkat suku bunga merupakan teori permintaan penawaran terhadap tabungan. Teori ini membahas tingkat suku bunga sebagai suatu faktor pengimbang

antara permintaan dan penawaran daripada *investable fund* yang bersumber dari tabungan.

Fungsinya yang menonjol dari uang dalam teori ekonomi klasik, adalah sebagai alat pengukur nilai dalam melakukan transaksi. Teori ekonomi klasik mengasumsikan, bahwa perekonomian senantiasa berada dalam keadaan *full employment*. Dalam keadaan *full employment* itu seluruh kapasitas produksi sudah dipergunakan penuh dalam proses produksi. Oleh karena itu, kecuali meningkatkan efisiensi dan mendorong terjadinya spesialisasi pekerjaan, uang tidak dapat mempengaruhi sektor produksi. Dengan perkataan lain sektor moneter, dalam teori ekonomi klasik terpisah sama sekali dari sektor riil dan tidak ada pengaruh timbal balik antara kedua sektor tersebut.

2. Teori Keynes

Teori penentuan tingkat suku bunga Keynes dikenal dengan teori *liquidity preference*. Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga semata-mata merupakan fenomena moneter yang mana pembentukannya terjadi di pasar uang. Artinya tingkat suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang.

Dalam Konsep Keynes, alternatif penyimpanan kekayaan terdiri dari surat berharga (*bonds*) dan uang tunai. Asumsi Teori Keynes adalah dasar pemilikan bentuk penyimpanan kekayaan

adalah perilaku masyarakat yang selalu menghindari resiko dan ingin memaksimalkan keuntungan.

Keynes tidak sependapat dengan pandangan ahli-ahli ekonomi klasik. Menurut Keynes, besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung dari tinggi rendahnya tingkat bunga. Terutama tergantung dari besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga itu. Makin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh suatu rumah tangga, semakin besar pula jumlah tabungan yang akan diperolehnya. Apabila jumlah pendapatan rumah tangga itu tidak mengalami kenaikan atau penurunan, perubahan yang cukup besar dalam tingkat bunga tidak akan menimbulkan pengaruh.

2.2.3.3 Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap *Return Saham*

Adanya kenaikan Suku Bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban. Hidayat (2017) jika tingkat suku bunga naik maka para investor ataupun calon investor akan berbondong-bondong untuk menabungkan uangnya dibank dan nilai saham akan turun sebagai sinyal negatif terhadap harga saham dan berpengaruh terhadap keuntungan saham juga (Gujarati, 2006:130). Akan tetapi jika suku bunga tinggi akan menguntungkan bagi lembaga keuangannya, di dukung oleh penelitian dari Suriyani (2018), Wiradharma (2016) bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap *return*.

2.2.3.4 Pandangan Islam mengenai Suku Bunga

Dijelaskan dalam firman Allah Qs. Al-baqarah: 245.

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضِعَّهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.”

Ayat diatas mengajarkan kepada kita bahwa berjuang di jalan Allah memerlukan harta, maka korbankanlah harta kalian. Siapa yang tidak ingin mengorbankan hartanya, sementara Allah telah berjanji akan membalasnya dengan balasan berlipat ganda? Rezeki ada di tangan Allah. Allah bisa mempersempit dan memperluas rezeki seseorang yang dikehendaki sesuai dengan kemaslahatan. Hanya kepada-Nyalah kalian akan dikembalikan, lalu dibuat perhitungan atas pengorbanan kalian. Meskipun rezeki itu karunia Allah dan hanya Dialah yang bisa memberi atau menolak, seseorang yang berinfak disebut sebagai ‘pemberi pinjaman’ kepada Allah. Hal itu berarti sebuah dorongan untuk gemar berinfak dan penegasan atas balasan berlipat ganda yang telah dijanjikan di dunia dan akhirat (Nuruh Huda, 2008: 190).

2.2.4 Analisis Rasio Keuangan

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan, salah satunya adalah dengan menggunakan

analisis rasio yang menghubungkan dua data keuangan yaitu pada neraca atau laporan laba rugi, baik secara individu atau kombinasi dari keduanya. (Halim, 2015: 213).

Analisis rasio mampu memberikan indikator dengan gejala-gejala yang muncul disekitar kondisi yang melingkupinya. Apabila rasio-rasio yang dihitung di interprestasikan secara tepat, maka akan mampu dapat menunjukkan aspek- aspek yang mana harus di evaluasi dan mana analisis yang lebih lanjut harus dilakukan. Analisis terhadap rasio dapat menjelaskan hubungan antara variabel – variabel yang bersangkutan. (Halim, 2015: 213).

Ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dapat dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yang dapat digunakan investor dalam pengambilan keputusan menurut (fahmi, 2014: 58).

1. Rasio Profitabilitas.
2. Rasio Likuiditas, dan
3. Rasio Solvabilitas.

Akan tetapi pada penelitian ini hanya menggunakan dua rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas dan rasio likuiditas.

2.2.4.1 Rasio Profitabilitas

1. Definisi Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan sebagai ukuran ke efesiensian aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam

mendapatkan keuntungan. Untuk memperoleh keuntungan yang lebih, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan (*revenue*) dan mampu meminimalisir beban (*expenses*) atas pendapatan. Dapat diartikan bahwa seorang manajemen harus dapat memperluas pangsa pasarnya dengan tingkat harga yang menguntungkan dan mengurangi aktivitas yang tidak bernilai tambah (Sugianto, 2010:78).

Profitabilitas dalam prespektif Islam itu sendiri dapat diartikan sebuah keuntungan atau laba akan tetapi dalam islam untuk mencari keuntungan yang tinggi hendaknya menghindari dari yang namanya riba, karena dalam islam hal – hal yang berhubungan dengan riba hukumnya haram. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah (Qs. Al-baqarah: 275)

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي
 يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ
 وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى
 فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ
 فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat) sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba) maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan) dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba)

maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Dalam ayat ini menjelaskan kepada kita tentang pengambilan riba. Riba merupakan penetapan bunga atau melebihkan jumlah pinjaman saat pengembalian berdasarkan presentase tertentu dari jumlah pinjaman pokok yang dibebankan kepada peminjan. Riba secara bahasa bermakna *ziyadah* (penambahan). Riba juga dapat diartikan sebagai pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara batil. Dalam Islam sudah ditegaskan bahwa penambahan atau riba hukumnya haram bagi umat Muslim. “Barang siapa yang mendapatkan peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya selama itu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Dan barang siapa yang mengulangi kesalahan yang sama dalam pengambilan riba, maka mereka itu penghuni neraka dan mereka kekal di dalamnya.

2. Jenis – jenis dan cara perhitungan

Beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering dipakai untuk meninjau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba antara lain: (Sugianto, 2010:78).

1. Margin Laba Kotor (*Gross Margin Ratio*)

Gross profit margin digunakan untuk mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik (efisien) kegiatan operasional

perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan (*sales*) yang berguna untuk audit operasional. Jika sebaliknya, maka perusahaan kurang baik dalam melakukan kegiatan operasional. Rumus perhitungan laba kotor sebagai berikut.

$$\text{Gros Profit Margin} = (\text{laba kotor} / \text{total pendapatan}) \times 100\%$$

2. *Net profit margin* (NPM)

Margin laba bersih ini disebut juga *net profit margin ratio*.

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan.

Semakin tinggi NPM semakin baik operasi suatu perusahaan.

Net profit margin dihitung dengan rumus berikut ini.

3. *Return on Assets Ratio* (ROA) $\text{Net Profit Margin} = \text{Laba Bersih Setelah pajak} : \text{Penjualan}$

Tingkat pengembalian aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini. Rumus Rasio Pengembalian Aset sebagai berikut.

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih} : \text{Total Aset}$$

4. *Return on Equity Ratio* (ROE)

Return on Equity Ratio (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. *Return on equity* menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (*net worth*), sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan.

$$\text{ROE} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} : \text{Ekuitas Pemegang saham}$$

5. *Return on investment* (ROI)

Return on investment merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. *Return on investment* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan.

$$\text{ROI} = (\text{Laba Atas Investasi} - \text{Investasi Awal}) / \text{Investasi} \times 100 \%$$

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel provitabilitas yang diproyeksikan ROA sebagai perhitungan dalam penelitian.

a. *Return on Assets Ratio* (ROA)

Tingkat pengembalian aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini.

Rumus Rasio Pengembalian Aset sebagai berikut.

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih} : \text{Total Aset}$$

3. Analisis dari contoh perhitungan

Contoh perhitungan sederhana mengenai ROA dengan memakai data laporan keuangan sebuah perusahaan A. Diketahui: laba bersih perusahaan sebesar Rp200.000.000 dan total aset Rp20.000.000, maka hitunglah ROA perusahaan.

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih} : \text{Total Aset}$$

$$\text{ROA} = 200.000.000 : 20.000.000 = 10\%$$

Jadi dapat dikatakan bahwa perusahaan A, untuk setiap Rp 1 Aset yang digunakan, perusahaan hanya mampu menghasilkan Rp 0,1 laba bersih. Bisa diartikan perusahaan hanya mampu menghasilkan laba bersih 10% dari total asset yang digunakan.

2.2.4.2 Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap *Return Saham*

Menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. apabila dikaitkan dengan *return* saham atau tingkat keuntungan sekuritas berarti investor akan berinvestasi ke perusahaan yang memiliki profitabilitas stabil dengan harapan agar mendapatkan keuntungan dari kegiatan investasi yang dilakukan. Hal ini di dukung oleh penelitian dari Putra (2016), Mariani (2016) dan Yusril (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang di proyeksikan dengan ROA memiliki pengaruh

positif dan signifikan dari terhadap *return* saham. Dimana jika profit dalam suatu perusahaan ini mengalami kenaikan akan berpengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan dan dapat meningkatkan keuntungan bagi para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

2.2.4.3 Rasio Likuiditas

1. Definisi Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban yang jatuh tempo (Wiagustini, 2010: 76). Kemampuan itu dapat diwujudkan jika jumlah harta lancar lebih besar dari pada utang lancar. Dikatakan perusahaan itu likuid jika suatu perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo dan dikatakan perusahaan itu tidak likuid jika perusahaan itu tidak mampu memenuhi semua kewajiban yang jatuh tempo.

Dengan mengetahui rasio likuiditas yang dimiliki perusahaan, Anda bisa mendapatkan beberapa manfaat seperti:

- a) Mengantisipasi dana yang diperlukan saat ada kebutuhan mendesak.
- b) Memudahkan nasabah (bagi lembaga keuangan atau Bank) yang ingin melakukan penarikan dana.
- c) Poin penentu bagi suatu perusahaan untuk mendapatkan persetujuan investasi atau bisnis lain yang menguntungkan.

Likuiditas dalam perspektif Islam menurut (Qardhawi, 2011: 260) yaitu membelanjakan harta yang diperlukan saja. Jangan membeli barang yang tidak dibutuhkan atau berlebihan apalagi barang itu tidak ada manfaatnya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelajaan ini) di tengah-tengah antara yang demikian, (QS. Al-Furqan: 67).

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa Dan (termasuk hamba - hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar. Seperti kata pepatah “Besak pasak dari pada tiang” yang artinya pengeluaran lebih besar dari pada pendapat. Dalam hal ini Islam melarang umatnya untuk berperilaku boros atau konsumtif (membeli barang yang tidak ada manfaatnya). Dan pada penjelasan ayat diatas menunjukkan bahwa mereka membelanjakan hartanya (dijalan Allah) mereka tidak berlebihan dan tidak kikir (seimbang).

Rasio likuiditas ini dapat dikatakan rasio yang penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relative terhadap hutang lancar. Perusahaan yang tidak

likuit akan kehilangan kepercayaan dari pihak luar terutama pada kreditur, pemasok dan dari pihak dalam yaitu karyawan perusahaan sendiri.

2. Jenis-jenis dan cara perhitungan rasio likuiditas

Menurut Wiagustini (2010: 76) Ada beberapa jenis rasio Likuiditas yang sering dipakai untuk meninjau kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban yang jatuh tempo, dalam artian Kemampuan suatu perusahaan itu dapat diwujudkan jika jumlah harta lancar lebih besar dari pada utang lancar. Antara lain:

1. *Current Ratio*

Rasio ini untuk menilai kecukupan aktiva lancar perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek atau utang lancarnya. Kondisi perusahaan tergolong lebih aman jika rasio lancar di atas satu atau lebih dari 100%.

$$\text{Rasio Lancar} = \text{Aktiva Lancar} / \text{Utang Lancar} \times 100\%$$

2. *Quick Ratio*

Quick Ratio dipakai untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan memakai aktiva lancar, namun tanpa persediaan karena persediaan butuh waktu lama untuk diubah menjadi uang dibandingkan aset lainnya. *Quick asset* meliputi piutang dan

surat-surat berharga. Semakin besar nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

3. *Cash Ratio*

Cash Ratio digunakan untuk mengukur ketersediaan uang kas untuk melunasi kewajiban (utang) jangka pendek. Uang kas bisa berbentuk rekening giro. Jika rasio sebesar 1:1 atau 100% berarti perbandingan kas atau setara kas dengan utang akan semakin baik sehingga perusahaan bisa melunasi utang sesuai jatuh tempo atau sebelum jatuh tempo.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*)

Rasio Perputaran Kas menampilkan perbandingan nilai penjualan bersih terhadap modal kerja bersih. Modal kerja bersih berupa semua komponen aktiva lancar dikurangi total utang lancar. Rasio ini juga untuk mengetahui seberapa besar penjualan untuk modal kerja yang dimiliki perusahaan. Rumus Rasio Perputaran Kas sebagai berikut.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100\%$$

5. Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Menurut (Dendawijaya, 2009:116) Ratio LDR adalah rasio pinjaman terhadap dana yang diterima. Rasio LDR merupakan salah satu alat untuk mengukur aspek likuiditas suatu bank. Semakin tinggi LDR suatu bank maka semakin buruk tingkat likuiditasnya. Hal ini dimaksudkan untuk memantau likuiditas bank jangan sampai *over* dalam melakukan penyaluran dana. Dalam perhitungan TKS (Tingkat Kesehatan Bank).

$$\text{Rasio LDR} = (\text{Kredit Yang Diberikan bukan bank} / \text{Dana Yang Diterima}) \times 100\%$$

Keterangan mengenai rumus perhitungan diatas:

Dana Yang Diterima:

1. Tabungan (penempatan dana dari pihak ketiga yang dapat ditarik sewaktu-waktu).
2. Deposito (Penempatan dana dari pihak ketiga yang dapat ditarik berdasarkan jangka waktu tertentu).
3. Pinjaman dari Bank Indonesia.
4. Pinjaman atau deposito dari bank lain dengan jangka waktu lebih besar dari 3 bulan.
5. Pinjaman lainnya dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan.
6. Modal Pinjaman.
7. Modal (modal inti + modal pelengkap). Dalam hal ini, modal yang digunakan adalah modal dalam perhitungan ATMR.

Kredit yang diberikan:

1. Kredit kepada bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan.
2. Kredit kepada bank lain dengan tujuan untuk pembiayaan bersama.
3. Kredit yang diberikan kepada pihak ketiga lainnya.

Kriteria Tingkat Kesehatan Bank pada LDR

1. Sehat < 94,75%
2. Cukup Sehat 94,75% s/d 98,50%
3. Kurang Sehat 98,50% s/d 102,25%
4. Tidak Sehat > 102,25%

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel likuiditas yang diproyeksikan LDR sebagai perhitungan dalam penelitian.

a. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut (Dendawijaya, 2009:116) Ratio LDR adalah rasio pinjaman terhadap dana yang diterima. Rasio LDR merupakan salah satu alat untuk mengukur aspek likuiditas suatu bank.

$$\text{Rasio LDR} = (\text{Kredit Yang Diberikan bukan bank} / \text{Dana Yang Diterima}) \times 100\%$$

likuiditasnya. Hal ini dimaksudkan untuk memantau likuiditas bank jangan sampai *over* dalam melakukan penyaluran dana.

Dalam perhitungan TKS (Tingkat Kesehatan Bank).

3. Analisis dari contoh perhitungan

Misalkan data dari neraca sebagai berikut:

Tabungan Rp. 1.245.135, Deposito Berjangka Rp. 1.454.000, Modal ATMR Rp. 2.129.422. Data kredit yang diberikan Rp. 4.058.195. Maka cari berapa besar rasionya: Pembahasan:

Rasio LDR = Jumlah Kredit Yang Diberikan / Jumlah Dana Yang Diterima x 100%

$$= 4.058.195 / 4.928.557 \times 100\%$$

$$= 82,34\%$$

Jadi berdasarkan kriteria sebagaimana di maksud diatas, maka hasil dari rasio LDR dapat di kategorikan SEHAT karena kurang dari 94,75%.

2.2.4.4 Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap *Return Saham*

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek dengan dana lancar yang tersedia. Pada perusahaan perbankan, proksi yang digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana terhadap debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat. Kinerja perusahaan perbankan yang semakin baik akan meningkatkan harga saham bank dan *return* sahamnya juga meningkat.

Hal tersebut didukung penelitian dari Zakchona (2019), Ayem (2017) dan Kurniadi (2012) setuju jika tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), maka kinerja perusahaan perbankan akan semakin baik sehingga harga saham perusahaan tersebut mengalami peningkatan dan memberikan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh yang positif signifikan terhadap *return* saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019), Zulfa (2013) menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham karena nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berada di luar batas yang telah ditentukan (berkisar antara 85-110%) sehingga informasi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak mampu memberikan sinyal bagi investor dalam mengestimasi *return* yang akan diperoleh.

2.2.5 Return Saham

2.2.5.1 Definisi Return Saham

Menurut Halim (2005: 34) *Return* dalam konteks manajemen investasi merupakan imbalan yang di peroleh dari investasi. *Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor untuk melakukan aktivitas investasi dan juga imbalan atas penangungan risiko investasi yang dilakukan. *Return* dibedakan menjadi dua yaitu *actual return* (*return* yang telah terjadi) yang dihitung berdasarkan data historis dan *expected return* (*return* yang diharapkan) keuntungan yang akan diperoleh dimasa yang akan datang.

Menurut Jogiyanto (2010: 205) *Return Saham* merupakan nilai yang diperoleh sebagai hasil dari aktivitas investasi. Tujuan utama investor untuk mendapatkan hasil dari investasi adalah keuntungan. Dengan adanya *Return Saham* yang cukup tinggi akan lebih menarik para investor untuk membeli saham tersebut. Oleh karena itu untuk dapat mengetahui seberapa besar tingkat pengembalian yang akan diperoleh investor, maka investor perlu memprediksikan atau menganalisis terlebih dahulu agar dapat mengetahui seberapa besar pengembalian yang akan diperolehnya.

Sumber-sumber *return* investasi terdiri dari dua komponen yaitu:

1. *Capital gain (loss)* merupakan keuntungan (kerugian) bagi investor yang diperoleh dari kelebihan harga jual (harga beli) di atas harga beli (harga jual) sekuritas yang keduanya terjadi di pasar sekunder.
2. *Yield* merupakan pendapatan atau aliran kas yang diterima investor secara periodic, misalnya berupa deviden (jika membeli saham) atau bunga (jika kita berinvestasi pada obligasi). *Yield* dinyatakan dalam bentuk prosentase dari modal yang ditanamkan.

Dari kedua komponen return di atas, maka kita dapat menghitung return total suatu investasi dengan menjumlahkan *capital gain* dan *yield* yang diperoleh dari suatu investasi.

Secara matematis *return* total suatu investasi dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Return total} = \text{capital gain (loss)} + \text{yield}$$

$$\text{Rate of return} = \frac{\text{Cash payment received} + \text{price change over the period}}{\text{Purchase price of the security}}$$

Perlu diperhatikan bahwa *capital gain* (loss) bisa berupa angka (-), nol, dan (+). Sedangkan *yield* hanya akan berupa angka nol dan (+).

Menurut Hartono (2010: 207) return saham dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return Saham (Rit)} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

Rit : Tingkat keuntungan saham i pada periode t.

P_t : Harga penutupan saham i pada periode t (periode akhir).

P_{t-1} : Harga penutupan sahamii pada periode sebelumnya.

2.2.5.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi adanya *Return Saham*

Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi return saham baik yang bersifat makro ekonomi maupun yang bersifat mikro ekonomi. Faktor makro ekonomi atau kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan masalah ekonomi publik atau faktor yang mempengaruhi diluar perusahaan seperti inflasi, suku bunga, valuta asing, politik dan sebagainya. Sedangkan faktor yang bersifat mikro ekonomi atau kegiatan yang berhubungan dengan lingkup kecil atau faktor yang mempengaruhi di dalam perusahaan itu sendiri seperti rasio keuangan, mengenai finansial perusahaan, kinerja keuangan dan lainya (Mohammad Samsul: 2006: 335).

2.2.5.3 Return yang Diharapkan (*expected return*) Saham Individu

Untuk mengetahui *return* yang diharapkan (*expected return*) dari suatu investasi secara pasti adalah pekerjaan yang sulit. *Return* yang diharapkan kemungkinan sangat berbeda dengan *actual return* yang diterima. Pada dasarnya *return* yang diharapkan adalah suatu estimasi yang mungkin saja bisa dibawah atau diatas angka yang sesungguhnya. Misalnya jika seorang investor mengharapakan *return* sebesar 12%, mungkin saja tingkat *return* yang diperolehnya bisa di bawah 12% atau diatas angka 12%.

(Halim, 2005: 35) *Expected return* secara sederhana adalah rata-rata tertimbang dari berbagai *return historis*, faktor penimbangannya adalah probabilitas masing-masing *return*. *Expected return* saham individual secara matematis dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$E(R_i) = \sum_{j=1}^n (P_{ij})(R_{ij})$$

Dimana:

$E(R_i)$ = *expected return* dari investasi saham i

(p_{ij}) = probabilitas yang mungkin terjadi *return* pada keadaan j (untuk saham i)

(R_{ij}) = *return* yang mungkin terjadi pada keadaan j (untuk saham i)

N = jumlag *return* yang mungkin terjadi

2.2.5.4 Return yang Diharapkan (*expected return*) Portofolio

Expected return portofolio bisa diestimasi dengan menghitung rata-rata tertimbang dari keuntungan yang diharapkan dari masing-masing asset

individual yang terdapat dalam portofolio. Presentase nilai portofolio yang diinvestasikan dalam setiap asset individual dalam portofolio disebut sebagai “bobot portofolio”, jika seluruh bobot portofolio dijumlahkan akan berjumlah total 100%, artinya seluruh dana telah diinvestasikan dalam portofolio.

Secara estimasi untuk menghitung *expected return* dari portofolio adalah sebagai berikut:

$$E(R_p) = \sum_{i=1}^n [W_i \cdot E(R_i)]$$

Dimana:

$E(R_p)$ = return yang diharapkan dari portofolio

W_i = porsi dari sekuritas I terhadap seluruh sekuritas di portofolio

$E(R_i)$ = return yang diharapkan dari sekuritas i

N = jumlah sekuritas-sekuritas tunggal yang ada di portofolio

2.2.5.5 Pandangan Islam terhadap Return Saham

Sistem Ekonomi Islam memberikan perhatian serius terhadap permasalahan jual beli. Setiap aktivitas dunia senantiasa berkaitan erat dengan aktivitas akhirat sehingga harus berada dalam bingkai ajaran Islam. Sistem Islam melarang setiap aktivitas perekonomian (perdagangan) yang mengandung unsur paksaan, *gharar* (penipuan) maupu riba. Perkembangan ekonomi suatu negara tidak lepas dari perkembangan pasar modal. Dengan semakin membesarnya peran pasar modal di dalam memobilisasi dana ke sektor riil, juga disebabkan adanya tuntutan bahwa sekuritas yang

diperdagangkan harus selaras dengan syariat Islam. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan kajian mendalam dari sudut pandang Islam akan aktivitas jual beli saham di pasar modal.

Saham hanya diperjual belikan di pasar saham. Setiap orang yang telah memenuhi syarat-syarat, dan mengikuti akad yang sesuai dengan syariat Islam berhak untuk melaksanakan jual beli saham di pasar modal. Setiap saham berisi informasi-informasi, baik positif maupun negatif yang perlu diketahui oleh para investor agar tidak salah dalam memilih saham. maka transaksi saham di pasar perdana boleh menurut Islam, sebab penentuan harganya dilakukan berdasarkan prinsip suka sama suka (*'antaradhin*). Jadi dalam sudut pandang Islam jual beli sekuritas itu di perbolehkan asalkan dari model perjanjian kerjasama melalui pembelian saham terpenuhi, rukun, syarat dan terhindar dari hal-hal yang membatalkan akad. Sehingga semuanya tidak melanggar hukum Islam, karena Rasullullah SAW memerintahkan untuk bersikap konsekuen terhadap syarat-syarat yang telah disepakati antara sesama muslim dengan ketentuan tidak melanggar hukum Islam (Ath-Thayyar, 2009: 295).

Hal ini sebagaimana terdapat dalam firman Allah swt Qs. Yusuf ayat 46- 49.

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ
خُضْرٍ وَأُخَرَ يَبْسُتٌ لِّعَلِّي أَرْجِعَ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ٤٦
قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابَّاً فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلاً مِّمَّا تَأْكُلُونَ ٤٧

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعَ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ ٤٨
ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُعَاتُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ٤٩

Artinya: 12:46. (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf, dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya." 12:47. Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. 12:48. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. 12:49. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur." (QS Yusuf 12:46-49.)

Ayat diatas mengajarkan kepada kita bahwa untuk tidak mengkonsumsi semua kekayaan yang kita miliki pada saat kita telah mendapatkannya, akan tetapi hendaknya sebagian kekayaan yang kita dapatkan itu juga kita tangguhkan pemanfaatannya untuk keperluan yang lebih penting. Dengan katalain ayat ini mengajarkan kepada kita untuk dapat mengelola dan mengembangkan kekayaan demi untuk mempersiapkan masa depan. Masa depan itu bisa berarti 1, 2, 5, atau 10 tahun ke mudian bahkan lebih, termasuk juga masa pensiun atau hari tua.

Secara harfiah mengelola harta dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, seperti menyimpan di rumah, menabung/mendepositokan di bank, mengembangkannya melalui bisnis, membelikan properti (investasi), ataupun cara-cara lain yang halal dan berpotensi besar dapat menghasilkan keuntungan.

2.2.6 Struktur Modal

2.2.6.1 Pengertian Struktur Modal

Struktur modal merupakan suatu ukuran keuangan antara utang jangka pendek, utang jangka panjang dan modal sendiri dalam melakukan kegiatan perusahaan. Struktur modal dapat menjadi masalah yang penting untuk perusahaan karena baik atau buruknya struktur modal akan berpengaruh langsung pada posisi *finansial* perusahaan. Menurut Halim (2007:78) Struktur modal adalah perimbangan jumlah hutang jangka pendek yang bersifat tetap, hutang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Struktur modal adalah alokasi utang dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional dan ekspansi perusahaan.

Menurut Qardhawi (2001:239) struktur modal dalam sudut pandang Islam harus menyeimbangkan antara pemasukan dan pengeluaran supaya tidak terpaksa untuk berhutang. Seperti yang dijelaskan pada firman Allah QS.Al-Mu'minūn/24: 51.

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ
عَلِيمٌ

Artinya: Makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal yang saleh, Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Jadi di dalam isi kandungan pada Qs. Al-Mu'minūn/24: 51 bahwa Allah telah memerintahkan kepada para nabi supaya memakan dan memperoleh rezeki (harta) yang halal dan baik yang dikaruniakan Allah

kepadanya dan larangan untuk memakan atau mendapatkan harta yang haram, selalu mengerjakan perbuatan yang baik, dan menjauhi perbuatan yang keji dan munkar. Dalam hal ini Kedudukan harta merupakan anugerah dari Allah yang diberikan kepada manusia untuk kepentingan dan kebutuhan manusia. Harta merupakan alat untuk mencapai tujuan hidup, jika diusahakan dan dimanfaatkan dengan benar.

2.2.6.2 Jenis-jenis dan cara perhitungan Struktur Modal

Menurut Sjahrial dan Purba (2013: 37) Rasio struktur modal terdiri dari:

1. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah asset perusahaan yang di biyai dengan hutang. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin besar pula jumlah modal pinjaman yang akan digunakan untuk berinvestasi pada asset guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Sesuai namanya, Rasio Utang terhadap Ekuitas membandingkan total liabilitas atau utang perusahaan dengan total pembiayaan dari ekuitasnya. Rasio Utang terhadap Ekuitas yang tinggi menunjukkan bahwa bisnis menerima proporsi pendanaan

utang yang lebih besar daripada pendanaan ekuitasnya. Dengan rumus:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Rasio Utang terhadap Ekuitas yang lebih rendah biasanya menunjukkan kondisi bisnis yang lebih stabil secara finansial. Tidak seperti pembiayaan ekuitas, utang wajib dibayar kembali kepada pemberi pinjaman atau kreditur.

3. *Long Term Debt to Equity* (LDER)

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri dalam artian seberapa besar utang jangka panjang dapat dijamin dengan modal sendiri. Dengan menggunakan rumus:

$$\text{LDER} = \frac{\text{Total utang jangka panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel likuiditas yang diproyeksikan DER sebagai perhitungan dalam penelitian.

a. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Sesuai namanya, Rasio Utang terhadap Ekuitas membandingkan total liabilitas atau utang perusahaan dengan total pembiayaan dari ekuitasnya. Rasio Utang terhadap Ekuitas yang

tinggi menunjukkan bahwa bisnis menerima proporsi pendanaan utang yang lebih besar daripada pendanaan ekuitasnya. Dengan

$$\text{rumus: } \text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Rasio Utang terhadap Ekuitas yang lebih rendah biasanya menunjukkan kondisi bisnis yang lebih stabil secara finansial. Tidak seperti pembiayaan ekuitas, utang wajib dibayar kembali kepada pemberi pinjaman atau kreditur.

2.2.6.3 Jenis-jenis modal

Modal menunjukkan dana jangka panjang pada suatu perusahaan. Modal terdiri dari modal pinjaman dan modal sendiri. Menurut Sundjaja (2002: 240) modal pinjaman termasuk semua pinjaman jangka panjang yang diperoleh perusahaan. Modal sendiri merupakan dana jangka panjang yang diperoleh dari pemilik perusahaan (pemegang saham). berbeda dengan modal pinjaman yang harus dibayar pada tanggal tertentu di masa yang akan datang, sedangkan modal sendiri diharapkan tetap dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Terdapat 2 sumber dasar modal sendiri, yaitu:

1. Saham preferen
2. Saham biasa yang terdiri dari saham biasa dan laba ditahan.

2.2.6.4 Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Adapun faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah sebagai berikut:

1. Struktur Aset

Menurut Weston dan Brigham (2005:175), struktur aset adalah perimbangan atau perbandingan antara aset tetap dan total aset. Pengertian lain struktur aset yaitu perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki orang dalam dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor.

2. Modal Kerja

Modal kerja atau *working capital* adalah suatu aset lancar yang dipakai dalam operasional perusahaan, yang membutuhkan suatu pengelolaan yang baik dari manajer perusahaan.

3. Pertumbuhan Aktiva

Aktiva adalah harta yang ada pada perusahaan yang memiliki peran dalam operasi perusahaan seperti kas, persediaan, aktiva tetap, aktiva yang tidak berwujud, dan lain sebagainya.

4. Risiko

Risiko bisnis adalah penggambaran ketidak pastian yang dihadapi perusahaan dalam melakukan aktivitas bisnisnya.

5. Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti melunasi hutang yang telah jatuh tempo dalam jangka pendek.

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan perusahaan yang memiliki saham yang besar, dan masing-masing penambahan lembar sahamnya hanya mempengaruhi sebagian kecil pada kemungkinan hilang kontrol dari pihak dominan kepada perusahaan yang terkait.

7. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil akhir dari beberapa kebijakan dan keputusan yang diambil perusahaan.

2.2.6.5 Rasio Struktur Modal berpengaruh terhadap *Return Saham*

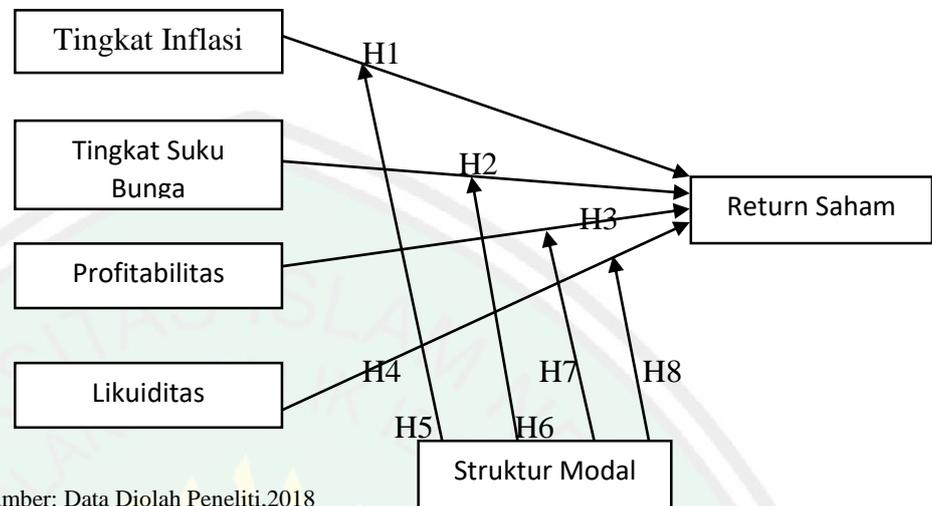
Struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari utang jangka pendek yang bersifat permanen dan utang jangka panjang dengan modal sendiri yaitu terdiri dari saham biasa dan preferen. Struktur modal dapat dikatakan sebagai keputusan yang kompleks untuk mencapai tujuan perusahaan, manajer keuangan harus mampu menilai struktur modal perusahaan dan mampu memahami hubungannya dengan risiko, hasil atau penegembalian dan nilai. Penggunaan hutang juga akan meningkatkan biaya bagi perusahaan yaitu berupa biaya kebangkrutan apabila perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya. Jadi dalam menentukan kebijakan hutangnya, perusahaan harus mempertimbangkannya dengan lebih baik penggunaan hutang ini akan berdampak terhadap nilai perusahaan jika tidak mampu untuk membayar kewajiban (Wahyuni, 2018).

Struktur modal berpengaruh terhadap *return* saham jika perusahaan menggunakan hutangnya untuk kegiatan produksi, dimana akan meningkatkan jumlah pendapatan perusahaan didukung oleh penelitian dari Purwitajati (2016), Shahid (2016), Salamat (2016) dan Wahyuni (2018) pengaruh positif dan signifikan struktur modal terhadap *return* saham. sedangkan di penelitian lain terdapat hasil yang menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negative terhadap *return*, ini karena dalam suatu perusahaan menggunakan hutangnya untuk melunasi hutang yang lain atau dalam suatu perusahaan menggunakan hutangnya untuk kegiatan yang tidak menghasilkan keuntungan, di dukung penelitian dari Prince A (2014) bahwa DER dan *return* membangun hubungan negatif dan signifikan.

2.3 Kerangka Konseptual

Dari hasil peneltiahan terdahulu terdapat perbedaan mengenai hasil penelitiannya dan teori mengenai pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga, profitabilitas dan likuiditas terhadap return saham seperti yang sudah dijelaskan bahwa dalam return saham dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi mikro dan ekonomi makro. Dalam hal ini peneliti ingin membuktikan pada pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga, profitabilitas dan likuiditas terhadap return saham dengan memasukan struktur modal sebagai variabel moderating. Dengan begitu mampuhkah struktur modal dapat mempengaruhi hubungan antar variabel independen (tingkat inflasi, tingkat suku bunga, profitabilitas dan likuiditas) terhadap variabel dependen (*return* saham).

Gambar Bagan 2.1
Kerangka Konsseptual



Sumber: Data Diolah Peneliti,2018

Keterangan:

H1: (Faisal,2016), (Desy, dkk ,2017), (Hidayat, dkk, 2017), Afiyati (2018) dan Geriadi (2017) dan Amrillah (2016).

H2: (Hidayat, dkk, 2017) dan (Made Satria, dkk, 2016) (Akbar Faoriko, 2013

H3: Aryani, 2013), (mariani, et.al., 2016), (Heryanto, 2016) (Setyarini, herry, 2017), (Wahyuni, 2018), (Yusril dan Murtin, 2018), dan (Kurnia, 2018)

H4: (Christie,2016), (Ni Luh Putu, 2017) (Zulfa ,2013) dan (Al Azhar,2013)

H5: (Tandelilin: 2010: 73), (Ni Luh Lina, 2016) dan (Ni Luh Putu, 2019)

H6: (Kasmir, 2014: 114) dan (Vidyarini Dwita, 2012)

H7: (Furry, 2019)

H8: (Wahyuni, 2018), (Dendawijaya, 2009:116) dan (Riyadi, 2006:165)

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi terhadap *Return Saham*

Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus, atau dapat dikatakan sebagai penurunan daya beli. Makin tinggi kenaikan harga barang, maka makin turun nilai uang. Inflasi dapat disebabkan oleh dua hal yaitu inflasi yang timbul karena adanya permintaan masyarakat yang berlebih dan inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan biaya produksi (Boediono, 1992: 162). Terjadinya peningkatan inflasi, dimana tingginya angka inflasi tidak dapat dibebankan kepada konsumen, akan tetapi dapat menurunkan tingkat pendapatan perusahaan. Biaya produksi yang tinggi tentu saja akan membuat harga jual barang naik, sehingga akan menurunkan jumlah penjualan yang akan berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dengan turunnya *return* saham perusahaan tersebut. Kenaikan laju inflasi yang tidak diantisipasi tersebut akan meningkatkan harga barang dan jasa, sehingga konsumsi akan menurun.

Pentingnya adanya pengendalian inflasi di dasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat, di dukung penelitian dari Hidayat (2017) dan Faoriko (2013) bahwa hasil penelitian dari variabel inflasi secara langsung memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham. Dengan adanya risiko inflasi atau daya beli timbul akibat adanya pengaruh perubahan tingkat inflasi, dimana perubahan ini akan menyebabkan berkurangnya daya beli uang yang akan di investasikan. Kenaikan inflasi dapat menurunkan *capital gain* yang menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh investor, (Made Satria,

dkk, 2016) dan juga menunjukkan hasil bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

H1 : Inflasi berpengaruh negative terhadap *Return* Saham.

2. Pengaruh Suku Bunga terhadap *Return* Saham

Menurut Kasmir (2014: 114) Suku Bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank untuk dana yang dipinjam. Jika tingkat suku bunga naik maka para investor ataupun calon investor akan berbondong-bondong untuk menabungkan uangnya dibank dan nilai saham akan turun sebagai sinyal negatif terhadap harga saham dan berpengaruh terhadap keuntungan saham juga.

Menurut (Hidaya, 2018) Harga saham selalu mengalami fluktuasi tergantung tinggi rendahnya permintaan saham. Oleh karena itu, investor perlu mempertimbangan faktor ekonomi makro seperti inflasi, BI rate dan nilai tukar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi, BI rate berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Dalam penelitian (Hidayat, dkk, 2017) dan (Made Satria, dkk, 2016) menunjukkan bahwa variabel suku bunga mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya peminjaman lebih rendah sehingga suku bunga yang rendah akan merangsang investasi dan aktivitas ekonomi akan menyebabkan harga saham meningkat. Sebaliknya,

suku bunga yang tinggi akan menyebabkan biaya peminjaman lebih tinggi sehingga investor atau nasabah tidak akan meminjam uang ke bank dengan adanya kenaikan tingkat suku bunga (Vidyarini Dwita: 2012). Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Akbar Faoriko, 2013) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

H2 : Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif terhadap *Return*Saham.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Return* Saham

Rasio profitabilitas merupakan sebagai ukuran keefesiensian aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. *Return on total sset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Jika *return on assets* semakin meningkat, maka kinerja perusahaan juga semakin membaik, karena tingkat kembalikan semakin meningkat (Hardiningsih et.al., 2002).

Jika nilai rasio profitabilitas makin tinggi maka kondisi perusahaan dapat dikatakan semakin baik. Bagi investor hal ini sangat menarik dengan perusahaan yang memiliki kemampuan memperoleh laba yang besar, maka berpengaruh terhadap harga sahami meningkat dan mempengaruhi return saham yang juga meningkat menurut (Hery, 2017:2). Hal ini didukung oleh penelitian dari (Aryani, 2013), (mariani, et.al., 2016), (Heryanto, 2016) (Setyarini, herry, 2017), (Wahyuni, 2018), (Yusril dan Murtin, 2018), dan

(Kurnia, 2018) yang memaparkan hasil penelitiannya bahwa profitabilitas berpengaruh positive terhadap *return* saham.

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Return* Saham.

4. Pengaruh Likuiditas terhadap *Return* Saham

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban yang jatuh tempo. Dikatakan perusahaan itu likuid jika suatu perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo dan dikatakan perusahaan itu tidak likuid jika perusahaan itu tidak mampu memenuhi semua kewajiban yang jatuh tempo.

Pada perusahaan perbankan, proksi yang digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana terhadap debitemnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat (Kasmir, 2008:225). Kinerja perusahaan perbankan yang semakin baik akan meningkatkan harga saham bank dan return sahamnya juga meningkat.

didukung penelitian dari (Christie,2016) dan (Ni Luh Putu, 2017) menyatakan bahwa semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), maka kinerja perusahaan perbankan akan semakin baik sehingga harga saham perusahaan tersebut mengalami peningkatan dan memberikan pengaruh yang positif signifikan terhadap *return* saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

(Zulfa ,2013) dan (Al Azhar,2013) menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham karena nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berada di luar batas yang telah ditentukan (berkisar antara 85-110%) sehingga informasi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak mampu memberikan sinyal bagi investor dalam mengestimasi *return* yang akan diperoleh.

H4 : Likuiditas berpengaruh positive terhadap *Return* Saham.

5. Pengaruh Struktur Modal dalam Memoderasi hubungan Tingkat Inflasi terhadap *Return* Saham

Struktur modal dengan proyeksi *Debt to equity ratio* (DER) merupakan salah satu rasio struktur modal yang menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang hutang relatif terhadap ekuitas. rasio ini penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Jika rasionya meningkat, ini artinya perusahaan dibiayai oleh kreditor (pemberi hutang) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang dapat membahayakan perusahaan. perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* atau Rasio Hutang terhadap Ekuitas yang tinggi mungkin tidak dapat menarik tambahan modal dengan pinjaman dari pihak lain. Akan tetapi tidak selamanya *Debt to Equity Ratio* (DER) tinggi memberikan dampak buruk terhadap perusahaan. Jika uang pinjaman itu digunakan untuk proses produksi, maka uang pinjaman itu akan menguntungkan bagi perusahaan tersebut karena perusahaan hutang di gunakan untuk aktivitas perusahaan yang bermanfaat

sehingga dapat meningkatkan pendapatan perusahaan yang semakin tinggi dan dapat menarik minat investor untuk mendepositokan uangnya di bank.

H5 : Struktur Modal mampu memoderasi hubungan inflasi terhadap *Return Saham*.

6. Pengaruh Struktur Modal dalam Memoderasi hubungan Tingkat Suku Bunga terhadap *Return Saham*

Pada hipotesis struktur modal memoderasi Tingkat Suku Bunga terhadap return saham. Struktur modal dalam penelitian ini diproyeksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai variabel moderating. Dimana *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang terhadap ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditur) dengan pemilik perusahaan.

Penggunaan hutang juga akan meningkatkan biaya bagi perusahaan yaitu berupa biaya kebangkrutan apabila perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya. Jadi dalam menentukan kebijakan hutangnya, perusahaan harus mempertimbangkannya dengan lebih baik penggunaan hutang ini akan berdampak terhadap nilai perusahaan jika tidak mampu untuk membayar kewajiban (Wahyuni, 2018).

Debt to Equity Ratio (DER) yang menunjukkan berapa besar proporsi dari modal perusahaan yang berasal dari utang. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka semakin tinggi pula resiko yang akan terjadi pada

perusahaan dan menyebabkan laba perusahaan menjadi turun. Akan tetapi tidak selamanya *Debt to Equity Ratio* (DER) tinggi memberikan dampak buruk terhadap perusahaan. Jika uang pinjaman itu digunakan untuk proses produksi, maka uang pinjaman itu akan menguntungkan bagi perusahaan tersebut karena perusahaan hutang di gunakan untuk aktivitas perusahaan yang bermanfaat.

H6 : Struktur Modal mampu memoderasi hubungan suku bunga terhadap *Return Saham*.

7. Pengaruh Struktur Modal dalam Memoderasi Profitabilitas terhadap *Return Saham*

Hipotesis struktur modal mampu memoderasi hubungan profitabilitas terhadap return saham. Struktur modal yang di proyeksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dimana *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio struktur modal yang menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang hutang relatif terhadap ekuitas.

Debt to Equity Ratio (DER) yang tinggi dapat memberi laba yang besar kepada pemegang saham, jika perusahaan menggunakan utang sebagai dana untuk meningkatkan penjualan atau pendapatan. Dalam kata lain jika perusahaan menggunakan hutang untuk proses produksi dan menghasilkan laba, ini dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, karena tidak semua perusahaan jika memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) tinggi maka perusahaan itu dapat dikatakan tidak sehat. Pernyataan ini di dukung oleh penelitian dari (Purwitajati, 2016) (Wahyuni,

2018) yang menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return*. Dimana pada penelitian terdahulu dari (Furry, 2019) menunjukkan bahwa struktur modal dapat memoderasi profitabilitas *Return On Asset* (ROA).

H7 : Struktur Modal mampu memoderasi hubungan Profitablitas terhadap *Return Saham*.

8. Pengaruh Struktur Modal dalam Memoderasi Likuiditas terhadap *Return Saham*

Lembaga keuangan menjadi semakin kompetitif dalam menuntut perusahaannya untuk mampu bersaing agar terhindar dari kebangkrutan dan unggul dalam persaingan. Untuk mengantisipasi persaingan tersebut, perusahaan harus mampu mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan dengan upaya menerapkan kebijakan strategis bagi perusahaan yaitu dengan mengelola modalnya secara optimal baik dalam memperoleh maupun mengalokasikan modalnya. Menurut Sjahrial (2007:179) struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari utang jangka pendek yang bersifat permanen dan utang jangka panjang dengan modal sendiri yaitu terdiri dari saham biasa dan preferen.

Struktur modal yang di proyeksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dimana suatu perusahaan mampu untuk mengembalikan penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari utang jangka pendek yang bersifat permanen dan utang jangka panjang dengan modal sendiri, dilihat dari sifat para investor yang

selalu ingin mendapatkan keuntungan yang tinggi dan risiko yang rendah. Jika perusahaan menggunakan hutang yang banyak tanpa memberikan pendapatan dapat dipungkiri bahwa perusahaan tersebut mudah untuk gulung tikar (bangkrut) karena perusahaan hutang tidak digunakan untuk kativitas perusahaan yang dapat meningkatkan laba.

H8 : Struktur Modal mampu memoderasi hubungan Likuiditas terhadap *Return Saham*.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode deskriptif adalah suatu pencarian fakta yang menggunakan interpretasi yang tepat. (Sugiyono, 2017: 23).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Galeri Investasi Syariah lantai 3 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang jalan Gajayana No. 50 Kota Malang.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub-sektor Bank yang terdaftar di BEI Periode (2016-2018). Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016: 67). Populasi pada

penelitian ini adalah 42 perusahaan pada sub-sektor bank yang terdaftar di BEI Periode (2016-2018). Perusahaan tersebut adalah:



Tabel 3.1
Populasi Penelitian

1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	22	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk
2	BBCA	Bank Central Asia Tbk	23	BCIC	Bank Jturs Indonesia Tbk
3	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk	24	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
4	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk	25	BGTG	Bank Ganesha Tbk
5	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	26	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk
6	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	27	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
7	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk	28	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
8	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	29	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
9	BMRI	Bak Mandiri (Persero) Tbk	30	BABP	Bank MNC Internasioanal Tbk
10	BNGA	Bank Cimb Niaga Tbk	31	BSIM	Bank Sinamas Tbk
11	BNII	Bak Mybak Indonesia Tbk	32	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk
12	BNLI	Bank Permata Tbk	33	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk
13	BTPN	Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk	34	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk
14	MEGA	Bank Mega Tbk	35	INPC	Bank Arta Graha Internasional Tbk
15	BNPN	Bank Pan Indonesia Tbk	36	MAYA	Bank Maypada Internasional Tbk
16	ARTOS	Bank Artos Indonesia Tbk	37	MCOR	Bank China Contruktion Bank Indonesia Tbk
17	AGRS	Bank Agris Tbk	38	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk
18	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	39	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
19	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk	40	NOBU	Bank Nasional Nobu Tbk
20	BBKP	Bank Bukopin Tbk	41	PNBS	Bank Panin Indonesia Syariah Tbk
21	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk	42	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016: 81). Kriteria dalam pengambilan sampel pada perusahaan sub-sektor bank yang

terdaftar di BEI Periode (2016-2018) yaitu perusahaan yang mempunyai laporan keuangan yang berakhir pada 31 desember dan telah diaudit. Perusahaan yang memiliki laba yang terdaftar dari tahun 2016 sampai 2018 di BEI.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016: 85). Kriteria dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang ada pada sub-sektor bank yang terdaftar di BEI Periode (2016-2018).
2. Perusahaan yang ada pada sub-sektor bank yang memiliki nilai profitabilitas (+) yang terdaftar di BEI periode (2016-2018).

Tabel 3.2
Kriteria pengambilan sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan yang ada pada sub-sektor bank yang terdaftar di BEI Periode (2016-2018).	42
2.	Perusahaan yang ada pada sub-sektor bank yang tidak memiliki nilai profitabilitas (+)	(10)
	Sampel	32

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diatas, dari 42 perusahaan terdapat (32) perusahaan yang memenuhi kriteria-kriteria sebagai sampel pada penelitian ini. Adapun perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel sebagai berikut:

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	17	BGTG	Bank Ganesha Tbk
2	BBCA	Bank Central Asia Tbk	18	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
3	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk	19	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
4	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk	20	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
5	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	21	BSIM	Bank Sinamas Tbk
6	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	22	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk
7	BJBR	Bank Jabar Baten Tbk	23	DNAR	Bank Dinar Indonesia Tbk
8	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	24	INPC	Bank Arta Graha Internasional Tbk
9	BMRI	Bak Mandiri (Persero) Tbk	25	MAYA	Bank Maypada Internasional Tbk
10	BNGA	Bank Cimb Niaga Tbk	26	MCOR	Bank China Contruktion Bank Indonesia Tbk
11	BNII	Bak Mybak Indonesia Tbk	27	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk
12	BTPN	Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk	28	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
13	MEGA	Bank Mega Tbk	29	NOBU	Bank Nasional Nobu Tbk
14	BNPN	Bank Pan Indonesia Tbk	30	PNBS	Bank Panin Indonesia Syariah Tbk
15	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	31	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk
16	BBKP	Bank Bukopin Tbk	32	BBYB	Bank Yudha Bhakti Tbk

Sumber: Data diolah peneliti, 2018

3.5 Data, Jenis Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa laporan keuangan perusahaan yang telah terdaftar di BEI, harga

saham, informasi lainnya yang berkenaan dengan perusahaan yang berada di sub-sektor bank dan data mengenai tingkat inflasi dan suku bunga.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan data kuantitatif karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angka-angka yang berasal dari laporan keuangan dan data yang berkaitan dengan inflasi dan suku bunga yang didasarkan pada Statistik Ekonomi.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa data sekunder yaitu data yang digunakan berasal dari laporan keuangan yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan dari BPS (Badan Pusat Statistik) serta BI Rate terkait dengan inflasi dan suku bunga.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi karena semua data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI dan informasi mengenai inflasi dan suku bunga yang didasarkan pada Statistik Ekonomi.

3.7 Definisi Oprasional Variabel

1. Variabel Independen

a. Inflasi (X1)

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau Inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Dalam penelitian ini mengambil rata-rata laju inflasi di Indonesia pertahun dalam hitungan persen (%) (Boudiono, 2001: 161).

$$I_n = \frac{(IHK_n - IHK_{n-1})}{IHK_{n-1}} 100\% \quad \text{atau} \quad I_n = \frac{(Df_n - Df_{n-1})}{Df_{n-1}} 100\%$$

b. Suku Bunga (X2)

Tingkat suku bunga adalah harga atas penggunaan uang yang biasanya dinyatakan dalam persen (%) untuk jangka waktu tertentu. Dengan tolak ukur untuk menghitung suku bunga (Gujarati, 2006:130).

$$(1 + i) = (1 + r) (1 + PE) \quad \text{atau} \quad i = r + PE + r.PE$$

c. Profitabilitas (X3)

Rasio profitabilitas merupakan sebagai ukuran ke efesiensian aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Untuk memperoleh keuntungan yang lebih, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan (*revenue*) dan mampu meminimalisir beban (*expenses*) atas pendapatan. Dalam hal ini peneliti menggunakan ROA sebagai tolak ukur dari rasio profitabilitas dengan perhitungan.

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih} : \text{Total Aset}$$

Rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan dari total asset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini (Sugianto, 2010:78)

d. Likuiditas (X4)

Dendawijaya (2009:116) Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban yang jatuh tempo. Dikatakan perusahaan itu likuid jika suatu perusahaan mampu memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo. Dalam hal ini peneliti menggunakan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) sebagai tolak ukur dari rasio likuiditas dengan perhitungan.

$$\text{Rasio LDR} = (\text{Kredit Yang Diberikan bukan bank} / \text{Dana Yang Diterima}) \times 100\%$$

2. Variabel Dependen

Return Saham (Y)

Return dalam konteks manajemen investasi merupakan imbalan atau keuntungan yang di peroleh dari investasi menurut (Halim, 2005: 34).

Menurut Hartono (2010: 207) Return saham dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return Saham (Rit)} = \frac{\text{Pt} - \text{Pt-1}}{\text{Pt-1}}$$

3. Variabel Moderating Struktur Modal (Z)

Menurut Halim (2007:78) Struktur modal adalah perimbangan jumlah hutang jangka pendek yang bersifat tetap, hutang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Dalam hal ini peneliti menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai tolak ukur dari Struktur Modal dengan perhitungan.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Equity}}$$

3.8 Analisis Data

3.8.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif memberi suatu gambaran atau pengumpulan data dalam penelitian atau juga deskriptif empiris. Data-data tersebut berasal dari data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan pada sub-sektor bank yang terdaftar di BEI Periode 2016-2018 dan bersumber dari BI Rate dan BPS yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Data tersebut diolah dengan cara di kelompokkan sesuai dengan metode perhitungan dan dijelaskan mengenai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dan standart deviasi dengan menggunakan alat bantu aplikasi *software Statistical Package for Social Science* (SPSS).

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi berganda menggunakan beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi yang meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokendastisitas yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Normalitas adalah berasumsi bahwa nilai-nilai Y untuk tiap X tertentu didistribusikan secara normal (Salim,2017: 135). Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Data normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Selain itu untuk menguji normalitas residual dengan menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogrov-Smirnov (K-S). Jika hasil Kolmogrov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan di atas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil Kolmogrov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05 maka data residual terdistribusi tidak normal.

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Suharyadi dan Purwanto (2016: 248) menyatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model

regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi terjadi multikolinieritas atau tidak pada suatu model dapat dilihat jika nilai tolerance value $< 0,10$ atau Variance Inflation Factor (VIF) > 10 maka terjadi multikolinieritas. Sedangkan jika tolerance value $> 0,10$ atau Variance Inflation Factor (VIF) < 10 maka model tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menurut (Suharyadi dan Purwanto, 2016: 248) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Jika variance residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki kesamaan variance residual suatu periode pengamatan dengan pengamatan yang lain, atau homoskedastisitas dan tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas ini dilakukan dengan analisis grafik dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatter plot. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatter plot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel independen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Jika probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 0,05, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota observasi yang disusun berdasarkan urutan waktu. Uji autokorelasi digunakan untuk dapat mendeteksi adanya hubungan linier antara eror dari serangkaian observasi yang diurutkan berdasarkan waktu (data time series). Pendekatan yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi

adalah dengan dilakukan uji Durbin-Watson dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut, (Suharyadi dan Purwanto 2016: 250):

1. Jika $d < d_L$ maka terdapat autokorelasi positif.
2. Jika $d < d_U$ maka tidak terdapat autokorelasi positif.
3. Jika $d_L < d < d_U$ maka pengujian tidak dapat disimpulkan.
4. Jika $(4-d) > d_U$ atau $d < 4-d_U$ maka tidak terdapat auto korelasi.
5. Jika $(4-d)$ batas atas (d_U), maka tidak ada autokorelasi.

3.8.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah suatu alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal anatara dua variabel bebas atau lebih dengan satu variabel terikat (Suharyadi dan Purwanto, 2016: 226). Dalam penelitian ini return saham sebagai variabel dependen sedangkan tingkat inflasi, tingkat suku bunga, profitabilitas dan likuiditas sebagai variabel independen.

Model analisis regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + x_1 \text{Inf} + x_2 \text{SB} + x_3 \text{Pro} + x_4 \text{Liq} + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Return Saham

a = Konstanta

$x_1 - x_4$ = Koefisien Regresi

Inf = Inflasi

SB = Suku Bunga

Pro = Profitabilitas

Liq = Liquiditas

€ = Error

Dalam analisis linier berganda juga digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda (multiple regression), hal ini sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dan hipotesis penelitian ini. Metode regresi berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam suatu model prediktif tunggal

1. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi yang memiliki pengaruh signifikan (Ghozali, 2018: 125). Nilai dari uji t dapat dilihat dengan membandingkan t-hitung dan t-tabel. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ pada $\alpha = 0,05$, maka H_1 diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara

parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Jika $-t\text{-tabel} \leq t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ pada $\alpha = 0,05$, maka H1 ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji Regresi Simultan (uji F) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018: 125). Berikut kriteria uji F yang digunakan dalam penelitian:

Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ pada $\alpha = 0,05$, maka H1 diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini berarti secara simultan kedua variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Jika $F\text{-hitung} \leq F\text{-tabel}$ pada $\alpha = 0,05$, maka H1 ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan kedua variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.8.4 Uji MRA (*Moderated Regression Analysis*)

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan variabel pemoderasian (*Moderating Regression Analysis*). Menurut Sulyanto (2011: 212) bahwa analisis MRA ini dilakukan dengan mengalikan variabel bebas dengan variabel memoderasi signifikan. Selain analisis MRA ini untuk melihat apakah terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat juga untuk melihat apakah dengan diperhatikannya variabel moderasi dalam model dapat meningkatkan pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat atau juga sebaliknya. Persamaan dalam pengujian terhadap variabel moderator dengan melakukan regresi terlebih dahulu hingga menghasilkan beberapa kemungkinan sebagai berikut:

1. Jika variabel moderator (Z) tidak berinteraksi dengan variabel independen (X) namun hubungan dengan variabel dependen (Y) maka variabel Z tersebut bukanlah variabel dependen (Y) maka variabel Z tersebut bukanlah variabel moderator melainkan variabel intervening atau variabel independen.
2. Jika variabel moderator (Z) berinteraksi dengan variabel independen (X) dan juga berhubungan dengan variabel dependen (Y) maka variabel Z tersebut merupakan quasi moderator homologizer.
3. Jika variabel moderator (Z) berinteraksi dengan variabel independen (X) dan juga berhubungan signifikan dengan

variabel dependen (Y) maka variabel Z tersebut merupakan variabel quasi dependen (moderator semu). Hal ini karena variabel Z tersebut dapat berlaku sebagai moderator juga sekaligus sebagai variabel independen.

4. Jika variabel moderator (Z) berinteraksi dengan variabel independen (X) namun tidak berhubungan signifikan dengan variabel dependen (Y), maka variabel Z tersebut merupakan variabel *pure moderator* (moderator murni).

Apabila hasil pengujian menunjukkan variabel yang diamati memang merupakan variabel moderator, maka persamaan yang akan dianalisis adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Untuk menilai ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai actual dapat diukur dari *goodness of fit* nya. Secara *statistic goodness of fit* dapat diukur dari nilai *statistic t*, dan nilai *statistic* nilai, nilai *ststistic f* dan nilai koefisien determinasi. Dengan demikian untuk menilai ketetapan fungsi regresi sampel perlu dilakukan hipotesis uji t.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan sub-sektor perbankan sebagai objek penelitian yang merupakan sektor keuangan yang di dalamnya terdiri dari beberapa sub-sektor diantaranya lembaga pembiayaan, perbankan, asuransi, perusahaan efek dan lainnya. Sub sektor perbankan merupakan salah satu bagian dari perusahaan jasa di sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sub sektor perbankan adalah salah satu sektor yang diharapkan memiliki prospek cukup cerah di masa mendatang, karena saat ini kegiatan masyarakat Indonesia tak lepas dari yang namanya perbankan. Sub-sektor perbankan juga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kestabilan perekonomian negara, karena perbankan merupakan lembaga intermediate antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, dari 42 perusahaan sub-sektor perbankan terdapat 32 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel yang akan digunakan penelitian ini, Perusahaan tersebut yaitu:

Bank BRI Agroniaga atau (BRI Agro) adalah perusahaan keuangan berjenis jasa perbankan di Indonesia. Didirikan oleh DAPENBUN (Dana Pensiun Perkebunan Nusantara) pada 27 September 1989.

Memperoleh izin usaha dari Menteri Keuangan RI pada 11 Desember 1989 dan beroperasi komersial pada 8 Februari 1990. Pada 2011 perusahaan ini diakuisisi oleh Bank Rakyat Indonesia dan puncaknya pada tahun 2012, perusahaan berganti nama menjadi BRI Agroniaga.

PT Bank Central Asia Tbk (BCA) adalah bank swasta terbesar di Indonesia. Bank ini didirikan pada 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV dan pernah menjadi bagian penting dari Salim Group. Sekarang bank ini dimiliki oleh salah satu grup produsen rokok terbesar keempat di Indonesia, Djarum. Pada tahun 1955 NV Perseroan Dagang Dan Industri Semarang Knitting Factory berdiri sebagai cikal bakal Bank Central Asia (BCA). BCA didirikan oleh Sudoo Salim pada tanggal 21 Februari 1957 dan berkantor pusat di Jakarta.

Bank Negara Indonesia (BNI) adalah sebuah institusi bank milik pemerintah, dalam hal ini adalah perusahaan BUMN, di Indonesia. Bank Negara Indonesia (BNI) adalah bank komersial tertua dalam sejarah Republik Indonesia. Bank ini didirikan pada tanggal 5 Juli 1946. Saat ini BNI mempunyai 1,076 kantor cabang di Indonesia dan 5 di luar negeri. BNI juga mempunyai unit perbankan syariah, Namun sejak 2010 telah spin off (Memisahkan diri), yang dinamakan BNI Syariah.

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah terbesar di Indonesia. Awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Wirjaatmadja dengan nama *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der*

Inlandsche Hoofden. Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Bank Tabungan Negara (BTN) adalah Badan Usaha Milik yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. BTN dimulai dengan didirikannya *Postspaarbank* di Batavia pada tahun 189. Pada tahun 1942, sejak masa pendudukan Jepang di Indonesia, bank ini dibekukan dan digantikan dengan *Tyokin Kyoku* atau *Chokinkyoku*. Setelah Proklamasi kemerdekaan Indonesia bank ini diambil alih oleh pemerintah Indonesia dan diubah menjadi Kantor Tabungan Pos. Nama dan bentuk perusahaan selanjutnya berubah beberapa kali hingga akhirnya pada tahun 1963 diubah menjadi nama dan bentuk resmi yang berlaku saat ini.

Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) didirikan 16 Juli 1956 dengan nama PT Bank Kopra Indonesia. Kantor pusat BDMN berlokasi di Menara Bank Danamon, Jl. HR. Rasuna Said, Blok C No 10, Jakarta Selatan – Indonesia. Bank Danamon memiliki 42 kantor cabang utama domestik, 1.180 kantor cabang pembantu domestik dan danamon simpan pinjam, 13 kantor cabang utama dan kantor cabang pembantu syariah.

Bank Jabar Banten atau BJBR adalah bank Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) milik Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Banten yang berkantor pusat di Bandung. Bank ini didirikan pada tanggal 20 Mei 1961 dengan bentuk perseroan terbatas (PT), kemudian dalam perkembangannya berubah status menjadi Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Saat ini bank bjb memiliki 65 Kantor Cabang.

Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur (Bank Jatim) adalah sebuah Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) di Provinsi Jawa Timur. Bank ini didirikan pada tanggal 17 Agustus 1961 dengan bentuk Perseorangan Terbatas (PT), kemudian dalam perkembangannya berubah status menjadi Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). PT Bank Jatim menjadi bank devisa sejak tanggal 2 Agustus 1990. Bank Jatim berkantor pusat di Surabaya.

Bank Mandiri adalah bank yang berkantor pusat di Jakarta dan merupakan bank terbesar di Indonesia dalam hal aset, pinjaman, dan deposit. Bank ini berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik Pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia, Bank Pembangunan Indonesia, digabungkan ke dalam Bank Mandiri.

Bank CIMB Niaga berdiri pada tanggal 26 September 1955 dengan nama Bank Niaga. Pada dekade awal berdirinya, fokus utama adalah pada membangun nilai-nilai inti dan profesionalisme di bidang perbankan. Di tahun 1987, Bank Niaga membedakan dirinya dari para pesaingnya di pasar domestik dengan menjadi Bank yang pertama menawarkan nasabahnya layanan perbankan melalui mesin ATM di Indonesia.

PT Bank Maybank Indonesia Tbk (sebelumnya bernama Bank Internasional Indonesia (BII)) adalah salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia yang merupakan bagian dari grup Malayan Banking Berhad (Maybank) salah satu grup penyedia layanan keuangan terbesar di ASEAN.

Sebelumnya, bank ini bernama *Bank Internasional Indonesia (BII)* yang didirikan pada 15 Mei 1959, mendapatkan ijin sebagai bank devisa pada 1988 dan mencatatkan sahamnya sebagai perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (sekarang telah *merger* menjadi Bursa Efek Indonesia) pada 1989.

Bank BTPN yang awalnya merupakan singkatan dari Bank Tabungan Pensiunan Nasional (secara resmi dikenal sebagai Bank Tabungan Pensiunan Nasional hingga 31 Januari 2019) adalah perusahaan yang bergerak di bidang perbankan, yang berdiri sejak 1958 dan berkantor pusat di Jakarta (sebelumnya di Bandung). Bank ini berstatus Bank Devisa.

Bank Mega adalah perusahaan Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. Bank ini berbasis di Jakarta dan merupakan bagian dari CT CROP Bank Mega didirikan dengan nama Mega Bank Didirikan di Jakarta pada 1 Januari 1992.

Bank Panin merupakan salah satu bank komersial utama di Indonesia. Didirikan pada tahun 1971 yang merupakan hasil merger dari Bank Kemakmuran, Bank Industri Jaya, dan Bank Industri Dagang Indonesia. Panin Bank mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1982 dan menjadi sebagai bank pertama yang diperdagangkan secara terbuka di bursa pada bulan Juni 2009.

Bank Capital Indonesia berdiri pada 20 April 1989, bank patungan antara Credit Lyonnais SA dan Bank Internasional Indonesia (Sekarang

bernama Bank Maybnak Indonesia) yang berkantor pusat di Jakarta Pada 2004, perusahaan ini diakuisisi oleh Danny Nugroho.

Bank Bukopin didirikan pada tanggal 10 Juli 1970 sebelumnya dikenal sebagai Bank Umum Koperasi Indonesia. Pada 1989, perusahaan berganti nama menjadi Bank Bukopin. Selanjutnya, pada 1993 status perusahaan berubah menjadi perseroan terbatas. (sebelumnya bernama Bank Umum Koperasi Indonesia pada 1970 sampai 1989) adalah bank swasta kelas menengah di Indonesia yang memfokuskan bisnis intinya pada 4 sektor, yaitu UKM, mikro, konsumen, dan komersial.

Bank Ganesha Tbk (BGTG) didirikan pada tanggal 15 Mei 1990 dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 30 April 1992. Kantor pusat Bank Ganesha berlokasi di Wisma Hayam Wuruk Lt. 1-2, Jln. Hayam Wuruk No. 8, Jakarta Pusat 10120 – Indonesia. Saat ini, Bank Ganesha memiliki 1 kantor pusat, 1 kantor cabang utama, 6 kantor cabang, 6 kantor cabang pembantu dan 3 kantor kas. Pada tanggal 03 Mei 2016, BGTG memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BGTG (IPO) kepada masyarakat.

Bank Ina Perdana adalah Perusahaan dibidang jasa keuangan di Indonesia Bank ini berpusat di Jakarta. Bank ini berdiri pada 1990. Berdiri sejak 1990 dengan kepemilikan PT Kharisma Prima Karya dan Oki Widjaja, berpusat di Wisma BSG Corporation, Jakarta. Kini kepemilikan Bank Ina

ada di tangan Affin Bank asal Malaysia. Namun belum diketahui informasi lebih lanjut.

Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS) didirikan tanggal 06 Nopember 1989 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1990. Kantor pusat Bank Maspion berlokasi di Jalan Basuki Rachmat No. 50 – 54, Surabaya 60262 – Indonesia. Saat ini, Bank Maspion memiliki 10 kantor cabang, 30 kantor cabang pembantu, 9 kantor kas, 1 kantor fungsional UMKM dan 2 kas mobil. Pada tanggal 27 Juni 2013, BMAS memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BMAS (IPO) kepada masyarakat.

Bank Bumi Arta adalah Perusahaan Indonesia yang berbentuk perseorangan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. Bank ini berbasis di Jakarta dan didirikan pada tahun 1967. Bank Bumi Arta melakukan merger dengan Bank Duta Nusantara pada 1976, mendapat status bank devisa pada 1991, dan masuk Bursa Saham Jakarta pada tahun 2006.

Bank Sinarmas Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang perbankan yang berkantor pusat di Jakarta. Perusahaan ini berdiri pada 18 Agustus 1989 dengan nama Bank Shinta Indonesia dan berstatus sebagai bank devisa pada 1995. Namanya kemudian berubah menjadi Bank Sinarmas pada 2006. Bank ini mendapatkan status "bank persepsi" (bank pembayaran pajak) pada tahun 1994, dan berstatus bank devisa pada 1995, serta menjadi perusahaan publik pada 2010.

Bank Victoria Internasional adalah Lembaga Keuangan berjenis Perbankan. Bank ini berbasis di Jakarta Bank ini berdiri pada 1992. 1994 Bank Victoria International memperoleh izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk beroperasi sebagai Bank Umum dan mulai beroperasi secara komersial. 1997 Bank Victoria International memperoleh izin dari Bank Indonesia sebagai Pedagang Valuta Asing. 2010 Untuk mendukung Arsitektur Perbankan Indonesia (API), pada 1 April 2010 Bank Swaguna secara resmi dikonversi menjadi Bank Victoria Syariah.

Bank IBK Indonesia Tbk. (sebelumnya bernama PT Bank Agris, Tbk) adalah perusahaan perbankan yang berdiri sejak 1973 dan berkantor pusat di Jakarta dengan nama PT Finconesia (“Finconesia”) Finconesia merupakan lembaga keuangan. Bank ini berstatus Bank Devisa. Pada tanggal 15 Januari 2019 dilaksanakan penandatanganan Pengambilalihan Saham oleh Industri Bank of Korea (IBK) dari PT Dian Intan Perkasa, atas saham PT Bank Agris Tbk (AGRS). Pada Bulan Agustus tahun 2019 Perseroan menerima penggabungan dengan PT Bank Mitraniaga Tbk, dan sekaligus mengubah nama Perseroan dari sebelumnya “PT Bank Agris Tbk” menjadi “PT Bank IBK Indonesia Tbk

Bank Artha Graha Internasional adalah perusahaan swasta yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. Bank ini berbasis di Jakarta Didirikan pada tahun 1973. Bank ini merupakan hasil merger antara Bank Interpacific dan Bank Artha Graha pada 2005. Bank Interpacific adalah bank yang berdiri pada 1973, awalnya

adalah Lembaga Keuangan Bukan Bank yang digagas oleh beberapa bank dalam dan luar negeri. Pada 1990 dilakukan IPO dan berubah menjadi Bank Interpacific. 8 tahun kemudian berstatus Tbk. 1999 pembatalan pencatatan saham di Bursa Efek Surabaya. Dan pada 2005, bank ini merger bersama Bank Artha Graha (berdiri pada 1967).

PT Bank Maybank Indonesia Tbk sebelumnya bernama Bank Internasional Indonesia (BII) adalah salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia yang merupakan bagian dari grup Malayan Banking Berhad (Maybank) salah satu grup penyedia layanan keuangan terbesar di ASEAN. Sebelumnya, bank ini bernama *Bank Internasional Indonesia (BII)* yang didirikan pada 15 Mei 1959 mendapatkan izin sebagai bank devisa pada 1988 dan mencatatkan sahamnya sebagai perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (sekarang telah *merger* menjadi Bursa Efek Indonesia) pada 1989.

Bank China Construction Bank Indonesia Tbk (CCB Indonesia) (dahulu Bank Windu Kentjana International Tbk atau MCOR didirikan 02 April 1974 dengan nama PT Multinational Finance Corporation dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat MCOR berlokasi di Equity Tower Lantai 9, Sudirman Central Business District (SCBD) Lot 9, Jl. Jend Sudirman Kav 52 – 53 Jakarta 12190 – Indonesia. Pada tanggal 20 Juni 2007, MCOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MCOR (IPO) kepada masyarakat.

Bank Mitraniaga adalah perusahaan perbankan yang berdiri sejak 1989 dan berkantor pusat di Jakarta Bank ini berstatus Bank Non Devisa. **Bank Mitraniaga** merupakan Bank Umum Swasta Nasional yang didirikan pada tahun 1989. Anggaran Dasar ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman RI tanggal 29 Juli 1989. Hingga akhir 2011, bank Mitraniaga telah memiliki 12 (dua belas) jaringan kantor tersebar di Jakarta dan Surabaya yang siap melayani nasabahnya dengan layanan terbaik.

Bank OCBC NISP adalah perusahaan perbankan dan jasa keuangan publik Indonesia yang berkantor pusat di Jakarta Selatan, Indonesia. Bank ini dimiliki oleh kelompok perbankan dan keuangan Singapura, OCBC Bank. Bank OCBC NISP mulai dikembangkan oleh keluarga Karmaka Surjaudaja dan Lelarati Lukman. Bank OCBC NISP resmi menjadi bank komersial pada tahun 1967, bank devisa pada tahun 1990, dan perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1994. Pada tahun 2011, OCBC NISP bergabung dengan OCBC Indonesia, di mana OCBC Indonesia dibubarkan tanpa melalui likuidasi. Entitas gabungan tersebut akan beroperasi dengan nama Bank OCBC NISP,

Bank Nationalnobu atau yang lebih dikenal sebagai Nobu Bank adalah perusahaan public yang bergerak dibidang perbankan dan berkantor pusat di Jakarta. Berawal dari PT Bank Alfindo Sejahtera yang dimiliki Alfi Gunawan pendiri dari Ades yang berdiri pada 1989. Pada tahun 2007 berubah menjadi PT Bank NationalNobu. Alfi Gunawan menjual Bank National Nobu ke Lippo Group yang didirikan Mochtar Riady pada 2010.

Hal ini menandakan kembalinya Lippo Group ke dunia perbankan, lalu dijual ke Swissasia yang kemudian dijual ke Khazanah Berhad. Setelah dijual Lippo Bank merger ke Bank CIMB Niaga. Pada akhir tahun 2011 kantor pusat Bank NationalNobu pindah dari Jembatan Lima ke Graha Granadha di Jend Sudirman. Kemudian kembali pindah hingga saat ini berlokasi di Plaza Semanggi Lt. UG dan 9, Jln. Jend. Sudirman Kav.50, Jakarta.

Bank Woori Saudara Indonesia 1906, atau dikenal dengan Bank Woori Saudara adalah salah satu bank di Indonesia. Bank ini didirikan pada tahun 1906. Bank ini berkantor pusat di Jakarta 1906. Himpunan Soedara berdiri atas prakarsa 10 saudagar Pasar Baru. 1975 menjadi Badan Hukum dengan nama "PT. Bank Tabungan Himpunan Saudara 1906". 1993 beroperasi sebagai Bank Umum dengan nama "PT. Bank HS 1906". 2014 pada tanggal 28 Januari 2014, terjadi perubahan susunan pemegang saham Bank Saudara. Penggabungan Usaha (Merger) PT Bank Woori Indonesia ke dalam PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk ("Perseroan") telah berlaku efektif sejak tanggal 30 Desember 2014. 2015 perubahan nama dari PT Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk (Bank Saudara) menjadi PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (Bank Woori Saudara).

Bank Mestika Dharma atau yang biasa dikenal sebagai Bank Mestika adalah bank swasta kota berdomisili di kota Medan yang berdiri di Medan pada tanggal 27 April 1955 maka dari itu tanggal 27 April menandai hari lahir Bank Mestika. Bank ini berkantor pusat di Jln. KH. Zainul Arifin

Nomor. 118 Madras Hulu, Medan Polonia, Medan (Ibu kota Sumatra Utara) dan berstatus Bank Devisa terdaftar sebagai perusahaan public telah resmi tercatat publik di Bursa Efek Indonesia.

PT. Bank Yudha Bhakti (Bank) didirikan berdasarkan akta No. 68 tanggal 19 September 1989 dari Notaris Amrul Portomuan Pohan, SH di Jakarta dan diubah dengan akta No. 13 tanggal 2 Nopember 1989 dari Notaris yang sama. Bank Yudha Bhakti berkedudukan di Gedung Primagraha Persada, Jl. Gedung Kesenian No. 3-7 Jakarta 10710, Indonesia Bank tidak termasuk dalam program rekapitalisasi pemerintah. Bank mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 9 Januari 1990.

4.1.2 Analisis Deskriptif

4.1.2.1 Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Dimana Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidak pastian (uncertainty) bagi pelaku ekonomi untuk mengambil keputusan berbisnis. Pentingnya adanya pengendalian inflasi di dasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dengan adanya resiko inflasi atau daya beli timbul akibat adanya pengaruh perubahan tingkat inflasi, dimana perubahan ini akan menyebabkan berkurangnya daya beli uang yang akan di investasikan (Nurhakim, 2016).

Berikut ini merupakan grafik perkembangan tingkat inflasi pada perusahaan perbankan tahun 2016-2018:

Grafik 4.1

Perkembangan Tingkat Inflasi pada Tahun 2016-2018



Sumber : Data diolah (2020)

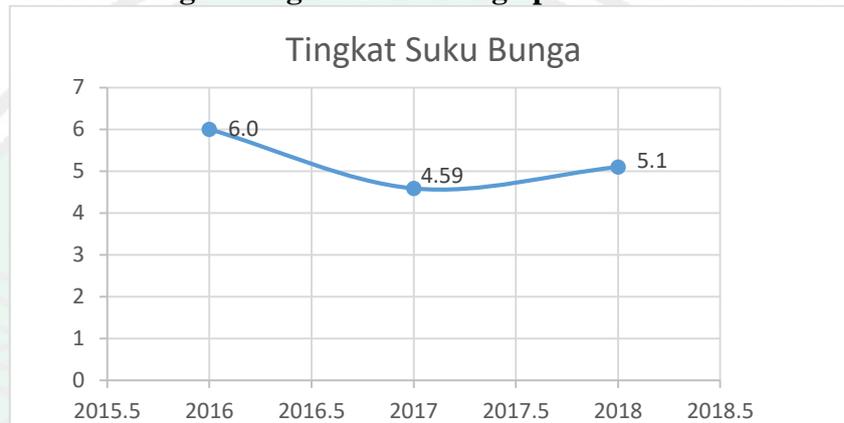
Pada grafik di atas terlihat bahwa tingkat inflasi pada tahun 2016-2018 mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2016 inflasi sebesar 3,02%, tahun 2017 sebesar 3,61%, sedangkan pada tahun 2018 sebesar 3.13%. Menurut Suhariyanto selaku kepala BPS, inflasi dari tahun 2016 ke 2017 meningkat cukup drastic dikarenakan adanya kenaikan tarif dasar listrik dan harga yang diatur oleh pemerintah juga rata-rata naik, dan di tahun 2018 inflasi mengalami penurunan.

4.1.2.2 Tingkat Suku Bunga

Menurut Kasmir (2014: 114) Suku Bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank untuk dana yang dipinjam. Adanya kenaikan Suku Bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena dengan adanya Suku Bunga

yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan berdampak pada pengurangan profit perusahaan (Hidayat, 2017). Berikut ini merupakan grafik perkembangan tingkat suku bunga pada perusahaan perbankan tahun 2016-2018:

Grafik 4.2
Perkembangan Tingkat Suku Bunga pada Tahun 2016-2018



Sumber : Data diolah (2020)

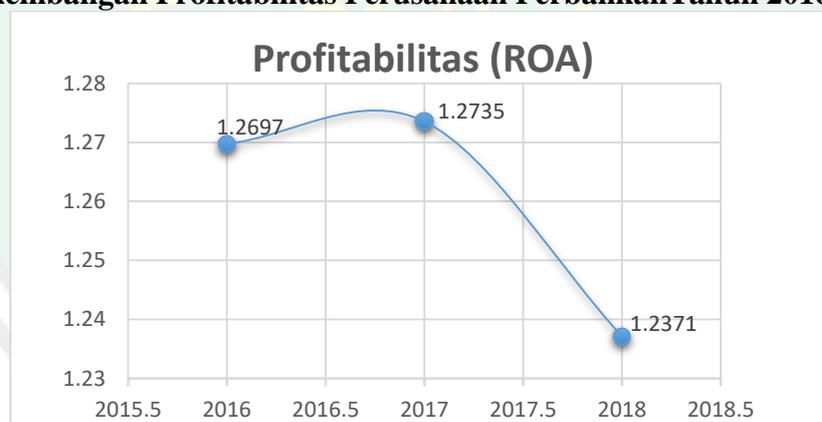
Dapat dilihat dari grafik diatas menunjukkan bahwa tingkat suku bunga di Indonesia pada tahun 2016-2018 mengalami fluktuasi yang ditunjukkan pada tahun 2016 sebesar 6,00% dan mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar 4,56% dan pada tahun 2018 suku bunga naik sebesar 5,10%. Dimana pada tahun 2017 suku bunga mengalami penurunan dibandingkan dari tahun 2016 dan tahun 2018, ini dikarenakan pada tahun 2017 suku bunga Dengan turunya suku bunga digunakan sebagai alat alternatif untuk menarik (mengurangi jumlah) uang yang beredar di masyarakat, agar tingkat inflasi tidak terlalu melambung tinggi.

4.1.2.3 Profitabilitas

Menurut Hasibuan (2001:4) menjelaskan bahwa profitabilitas pada dasarnya adalah laba yang dinyatakan dalam persentase pada penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas dengan proyeksi *Return on Asset* (ROA) untuk mengukur pencapaian suatu perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan suatu keuntungan. Semakin tinggi nilai *Return on Asset* (ROA) maka menunjukkan bahwa suatu perusahaan mempunyai kinerja yang baik dalam pengelolaan aset.

Return on Asset (ROA) dapat dihitung dari laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset. Berikut ini merupakan grafik perkembangan *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan tahun 2016-2018:

Grafik 4.3
Perkembangan Profitabilitas Perusahaan Perbankan Tahun 2016-2018



Sumber : Data diolah (2020)

Pada grafik di atas terlihat bahwa Profitabilitas yang di proyeksi dengan *Return on Asset* (ROA) mengalami fluktuasi, tahun 2016 sebesar 1,2697, tahun 2017 sebesar 1,2735 mengalami kenaikan sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 1,2371. Penurunan ini disebabkan oleh sebagian industri yang mengalami penurunan produktivitas dan adanya

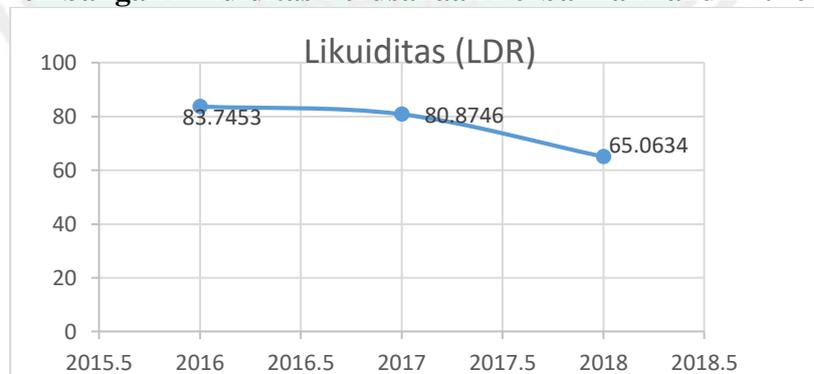
penurunan tingkat keuntungan dari asset, yang disebabkan oleh meningkatnya rasio kredit bermasalah NPL (*Non Performing Loan*).

4.1.2.4 Likuiditas

Variabel likuiditas pada penelitian ini menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana terhadap debitemnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat (Wiagustini, 2010:76). Menurut Dendawijaya (2009:116) apabila hasil pengukuran *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berada di luar dari batas yang telah ditentukan (berkisar antara 85-110%) menunjukkan bahwa bank mengalami kesulitan likuiditas.

Loan to Deposit Ratio (LDR) dapat dihitung dengan perbandingan antara Kredit yang diberikan bukan bank dengan Dana yang diterima. Berikut ini merupakan grafik perkembangan LDR pada perusahaan perbankan tahun 2016-2018:

Grafik 4.4
Perkembangan Likuiditas Perusahaan Perbankan Tahun 2016-2018



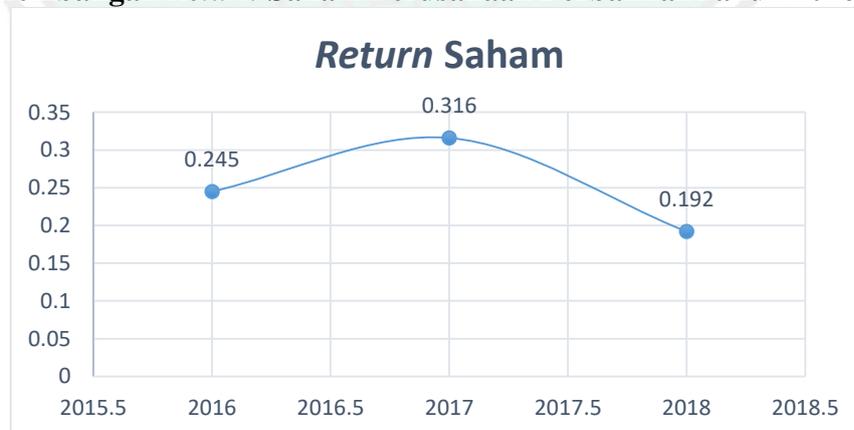
Sumber : Data diolah (2020)

Pada grafik di atas terlihat bahwa *Loan to Deposit Ratio* perusahaan perbankan mengalami penurunan dari tahun 2016 sampai tahun 2018. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 83,74 dan *Loan to Deposit Ratio* terendah pada tahun 2018 sebesar 65,06. Hal ini dapat di artikan bahwa tingkat kesehatan perusahaan bank dengan proyeksi *Loan to Deposit Ratio* jika mengalami penurunan nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dikatakan bahwa perusahaan ini likuit atau mampu membayar kewajibannya.

4.1.2.5 Return Saham

Menurut (Jogiyanto, 2010:205) return Saham merupakan nilai yang diperoleh sebagai hasil dari aktivitas investasi. Tujuan utama investor untuk mendapatkan hasil dari investasi adalah keuntungan. Dalam penelitian ini konsep return yang digunakan merupakan return realisasi yang diperoleh dari selisih harga periode sekarang dengan periode sebelumnya lalu dibagi dengan harga saham periode sebelumnya.

Grafik 4.5
Perkembangan Return Saham Perusahaan Perbankan Tahun 2016-2018



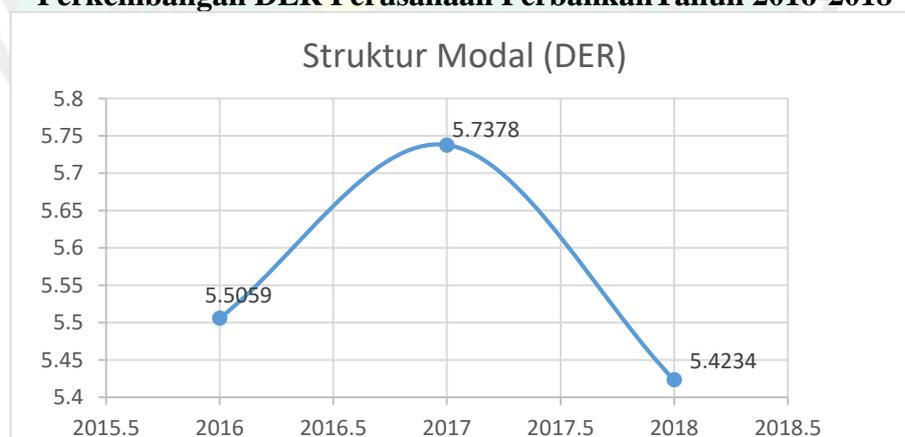
Sumber : Data diolah (2020)

Pada grafik di atas terlihat bahwa Return Saham mengalami fluktuas, tahun 2016 sebesar 0,245 tahun 2017 sebesar 0,316 mengalami kenaikan sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0,192. Dimana penurunan ini disebabkan oleh sebagian penurunan produktivitas dari pengembangan asset perusahaan.

4.1.2.6 Struktur Modal

Variabel leverage dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang mana memperhitungkan antara hutang dan ekuitas perusahaan, dengan semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) berarti semakin tinggi pula risiko keuangan suatu perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dihitung dengan perbandingan total kewajiban dengan total equity. Berikut ini merupakan grafik perkembangan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan perbankan tahun 2016-2018.

Grafik 4.6
Perkembangan DER Perusahaan Perbankan Tahun 2016-2018



Sumber : Data diolah (2020)

Pada grafik di atas terlihat bahwa Struktur modal mengalami fluktuasi, tahun 2016 sebesar 5,50 tahun 2017 sebesar 5,73 mengalami kenaikan sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 5,42. Hal ini dapat diartikan bahwa struktur modal perusahaan bank dengan proyeksi *Debt to Equity Ratio* (DER) jika mengalami penurunan nilai DER dapat dikatakan bahwa perusahaan ini mampu dalam mengelola modalnya. Jika semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka semakin tinggi pula resiko yang akan terjadi pada perusahaan yang menyebabkan laba perusahaan menjadi turun.

4.1.3 Uji Statistik Deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui gambaran dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, dengan cara melihat tabel statistik deskriptif yang menunjukkan hasil pengukuran mean (rata-rata), nilai minimum dan maksimum, serta standar deviasi.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Variabel	Minim Um	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Inflasi	3,02	3,61	3,2533	0,25751
Tingkat Suku Bunga	4,59	6,00	5,2300	0,58598
<i>Profitabilitas</i>	0,10	5,47	1,2795	0,91751
Likuiditas	4,42	123,26	76,5611	26,41708
Struktur Modal	0,06	14,75	5,5557	25,2102
<i>Return Saham</i>	0,53	1,21	0,1497	0,36168

Sumber : Data diolah (2020)

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat inflasi nilai minimum sebesar 3,02 nilai maximum sebesar 3,61 dan nilai rata-rata sebesar 3,2533

serta standar deviasi sebesar 0,25751. Pada tingkat suku bunga minimum sebesar 4,59 nilai maximum sebesar 6,00 dan nilai rata-rata sebesar 5,2300 serta standar deviasi sebesar 0,58598. Pada variable profitabilitas yang diproyeksikan dengan ROA (*Return On Asset*) nilai minimum sebesar 0,10 nilai maximum sebesar 5,47 dan nilai rata-rata sebesar 1,2795 serta standar deviasi sebesar 0,91751. Pada variable likuiditas yang proyeksikan dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) nilai minimum sebesar 4,42 nilai maximum sebesar 123,26 dan nilai rata-rata sebesar 76,5611 serta standar deviasi sebesar 26,41708. Pada struktur modal yang diproyeksikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) nilai minimum sebesar 0,06 nilai maximum sebesar 14,75 dan nilai rata-rata sebesar 5,5557 serta standar deviasi sebesar 2,52102. Dan pada return saham nilai minimum sebesar 0,53 nilai maximum sebesar 1,21 dan nilai rata-rata sebesar 0,1497 serta standar deviasi sebesar 0,36168.

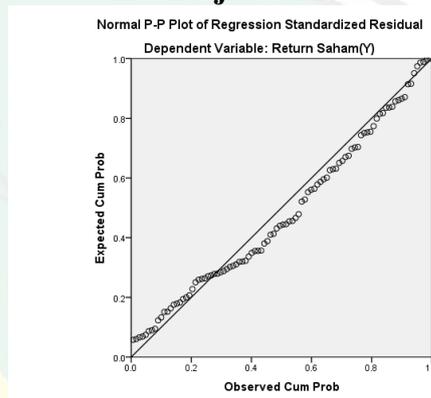
4.1.4 Uji Asumsi Klasik

4.1.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel-variabel yang digunakan memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dapat dilihat dengan melihat pola pada kurva penyebaran P Plot dengan ketentuan jika data (titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal berarti menunjukkan pola distribusi yang normal sehingga model regresi dapat memenuhi asumsi

normalitas. Tetapi jika data (titik) menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal berarti tidak menunjukkan pola distribusi normal sehingga model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Grafik 4.7
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data diolah (2020)

Grafik di atas menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dikarenakan titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

4.1.4.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka tidak terjadi masalah multikolinieritas, artinya model regresi tersebut baik. Tetapi jika nilai tolerance lebih kecil dari 0,1 dan nilai

VIF lebih besar dari 10, maka terjadi masalah multikolinearitas, artinya model regresi tersebut tidak baik.

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Tingakt Inflasi	0,212	4,724	Tidak terjadi multikolinearitas
Tingkat Likuiditas	0,211	4,729	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Profitabilitas</i>	0,920	1,087	Tidak terjadi multikolinearitas
Return Saham	0,849	1,178	Tidak terjadi multikolinearitas
Struktur Modal	0,985	1,015	Tidak terjadi multikolinearitas

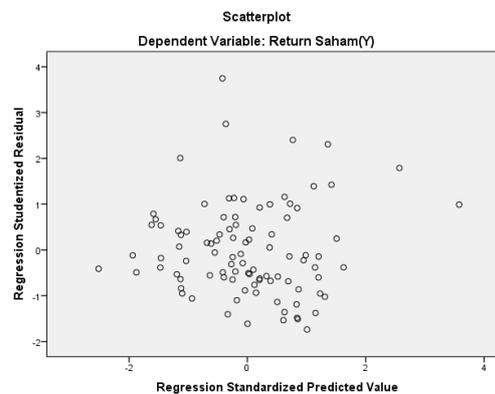
Sumber : Data diolah (2020)

Tabel di atas menunjukkan bahwa data tidak mengalami masalah multikolinearitas karena nilai tolerance semua variabel lebih besar dari 0,10 dan VIF untuk semua variabel lebih kecil dari 10,00.

4.1.4.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu observasi ke observasi lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas. Cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam satu model regresi linear berganda adalah dengan melihat grafik scatterplot. Jika pada grafik ada pola tertentu, seperti titik-titik yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Tetapi jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Grafik 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah (2020)

Grafik di atas menunjukkan bahwa pada data penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas yang berarti datanya homoskedastisitas dikarenakan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka pada sumbu Y dan tidak ada pola yang jelas.

4.1.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Pada penelitian ini untuk menganalisis adanya autokorelasi yang dipakai adalah uji Durbin-Watson. Uji Durbin-Watson digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel diantara variabel independen. Tidak terjadi autokorelasi jika hasilnya $dU < DW < 4-dU$ yaitu nilai Durbin-Watson berada diantara dU dan $4-dU$.

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Keterangan
2,101	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Data diolah (2020)

Tabel di atas menunjukkan bahwa data bebas autokorelasi karena nilai Durbin-Watson berada diantara dU dan 4-dU yaitu $1,7553 < 2,101 < 2,2447$.

4.1.5 Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda ini merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.4
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	T	Sig.
Konstanta	-4,882	-3,673	0,000
Tingkat Inflasi	0,886	3,522	0,001
Tingkat Likuiditas	0,309	2,790	0,006
<i>Profitabilitas</i>	0,144	4,247	0,000
Likuiditas	0,003	2,063	0,42
<i>Adjusted R Square</i>	0,388 %		

Variabel dependen : *Return Saham*

Sumber : Data diolah (2020)

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel di atas, maka dapat dituliskan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = -4,882 + 0,886 \text{ Tingkat Inflasi} + 0,309 \text{ Tingkat Suku Bunga} + 0,144 \text{ Provitabilitas} + 0,003 \text{ Likuiditas} + e$$

Dari persamaan regresi tersebut maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta

Nilai konstanta yaitu -4,882 dapat diartikan bahwa jika variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga, profitabilitas, likuiditas, dianggap nol maka nilai *return* saham perusahaan bernilai -4,882.

2. Tingkat Inflasi (X1)

Nilai koefisien regresinya yaitu 0,886 yang menunjukkan bahwa jika variabel tingkat inflasi naik sebesar 1% maka *return* saham akan turun yaitu sebesar 0,886.

3. Tingkat Suku Bunga (X2)

Nilai koefisien regresinya yaitu 0,309 yang menunjukkan bahwa jika variabel tingkat suku bunga naik sebesar 1% maka *return* saham juga akan naik yaitu sebesar 0,309.

4. Profitabilitas (X3)

Nilai koefisien regresinya yaitu 0,144 yang menunjukkan bahwa jika variabel profitabilitas naik sebesar 1% maka *return* saham juga akan naik yaitu sebesar 0,144.

5. Likuiditas (X4)

Nilai koefisien regresinya yaitu 0,003 yang menunjukkan bahwa jika variabel likuiditas naik sebesar 1% maka *return* saham juga akan naik yaitu sebesar 0,003.

4.1.5.1 Uji Statistik (Uji-t)

Uji hipotesis atau uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen atau

variable X terhadap variable Y. Dimana uji t ini dapat dilihat pada perbandingan t hitung dan t tabel dan juga melihat signifikansi dari masing-masing variabel pada output hasil SPSS dengan significance level 0,05 ($\alpha=5\%$). Jika t hitung $>$ t tabel maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima) dan sebaliknya jika t hitung $<$ t tabel. Apabila nilai variable X signifikansinya lebih kecil dari 0,05 (5%) maka dapat dikatakan bahwa suatu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa:

1. Uji t terhadap variabel tingkat inflasi (X_1) didapatkan t hitung sebesar 3,522 dengan signifikansi 0,001. Karena t hitung lebih besar dari t tabel ($3,522 > 1,986$) atau signifikansi t lebih kecil dari 5% ($0,001 < 0,05$), secara parsial variabel tingkat inflasi (X_1) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel *return* saham (Y), maka H_1 tolak.
2. Uji t terhadap variabel tingkat suku bunga (X_2) didapatkan t hitung sebesar 2,790 dengan signifikansi 0,006. Karena t hitung lebih besar dari t tabel ($2,790 > 1,986$) atau signifikansi t lebih kecil dari 5% ($0,006 < 0,05$), secara parsial variabel tingkat suku bunga (X_2) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel *return* saham (Y), maka H_2 diterima.
3. Uji t terhadap variabel profitabilitas (X_3) didapatkan t hitung sebesar 4,247 dengan signifikansi 0,000. Karena t hitung lebih besar dari t tabel ($4,247 > 1,986$) atau signifikansi t lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$),

secara parsial variabel profitabilitas (X_3) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel *return* saham (Y), maka H_3 diterima.

4. Uji t terhadap variabel likuiditas (X_4) didapatkan t hitung sebesar 2,063 dengan signifikansi 0,042. Karena t hitung lebih besar dari t tabel (2,063 > 1,986) atau signifikansi t lebih kecil dari 5% ($0,042 < 0,05$), secara parsial variabel likuiditas (X_4) berpengaruh positif signifikan terhadap variabel *return* saham (Y), maka H_4 diterima.

4.1.5.2 Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi atau *adjusted R Square* pada model penelitian sebesar 0,388 atau 38,8% yang mengartikan bahwa kemampuan variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga, profitabilitas (ROA), dan likuiditas (LDR) dalam mempengaruhi *return* saham adalah sebesar 38,8% sedangkan sisanya 61,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.1.6 Uji Interaksi / *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Uji interaksi ini didalamnya mengandung unsur interaksi yang dihasilkan dari perkalian dua atau lebih variabel independen. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel pemoderasi dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Tabel 4.5
Hasil Uji Interaksi

Variabel	Koefisien Regresi	T	Sig.
Konstanta	-4,872	-3,758	0,0000
Tingkat Inflasi	0,790	2,907	0,005
Tingkat Suku Bunga	0,416	3,261	0,002
<i>Profitabilitas</i>	-0,108	-1,054	0,295
Likuiditas	0,002	0,874	0,385
Struktur Modal*Tingkat Inflasi	0,023	1,194	0,236
Struktur Modal* Tingkat Suku Bunga	-0,017	-1,362	0,177
Struktur Modal* <i>Profitabilitas</i>	0,040	2,586	0,011
Struktur Modal*Likuiditas	4,769	0,106	0,915

Sumber : Data diolah (2020)

$Return\ Saham = -4,872 + 0,790Tingkat\ Inflasi + 0,146Tingkat\ Suku\ Bunga - 0,108Profitabilitas + Likuiditas\ 0,002 + 0,023Struktur\ Modal* Tingkat\ Inflasi - 0,017\ Struktur\ Modal* Tingkat\ Suku\ Bunga + 0,040\ Struktur\ Modal* Profitabilitas + 4,769Struktur\ Modal* Likuiditas + e$

Nilai konstanta sebesar -4,872. Hal ini menunjukkan bahwa *return* saham mempunyai nilai sebesar -4,872 jika variabel independen dan moderating dianggap nol.

Nilai koefisien variabel tingkat inflasi (X1) mempunyai pengaruh sebesar 0,790 hal ini berarti jika tingkat inflasi mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka *return* saham perusahaan (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,790. Koefisien bernilai positif. Sedangkan jika ditambahkan dengan struktur modal (DER) sebagai variabel moderasi (Z) maka menghasilkan nilai sebesar 0,023 terhadap *return* saham.

Nilai koefisien tingkat suku bunga (X2) mempunyai pengaruh sebesar 0,416 hal ini berarti jika tingkat suku bunga mengalami kenaikan

sebesar 1 satuan, maka *return* saham(Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,416. Koefisien bernilai positif. Sedangkan jika ditambahkan dengan struktur modal (DER) sebagai variabel moderasi (Z) maka menghasilkan nilai sebesar -0,017 terhadap *return* saham.

Nilai koefisien profitaabilitas (X3) mempunyai pengaruh sebesar -0,108 hal ini berarti jika profitaabilitas mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka *return* saham(Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,108. Koefisien bernilai negatif. Sedangkan jika ditambahkan dengan struktur modal (DER) sebagai variabel moderasi (Z) maka menghasilkan nilai sebesar 0,040 terhadap *return* saham.

Nilai koefisien likuiditas (X4) mempunyai pengaruh sebesar 0,002 hal ini berarti jika likuiditas mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka *return* saham(Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,002. Koefisien bernilai positif. Sedangkan jika ditambahkan dengan struktur modal (DER) sebagai variabel moderasi (Z) maka menghasilkan nilai sebesar 4,769 terhadap *return* saham.

4.1.6.1 Uji Regresi Moderasi Tahap I

Pada uji regresi moderasi tahap 1 sampai dengan uji regresi moderasi tahap 4, terdapat dua langkah pengujian yang dilakukan dan dapat dilihat pada gambar di bawah ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Regresi Moderasi Tahap 1

Variabel	Std. Coefficients Beta	T	Sig.
Langkah 1			
Konstanta		-1,992	0,049
Tingkat Inflasi	0,328	2,325	0,022
<i>R Square</i>	0,054%		
Langkah 2			
Konstanta		-1,926	0,57
Tingkat Inflasi	0,227	1,936	0,56
Struktur Modal (DER)* Tingkat Inflasi	0,007	1,629	0,107
<i>R Square</i>	0,081%		

Variabel dependen :Return Saham

Sumber : Data diolah (2020)

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwa beta yang dihasilkan yaitu sebesar 0,007 bernilai positif dengan signifikansi 0,107 > 0,05 dan dilihat nilai R Square pada langkah pertama dan kedua yaitu sebelum dan sesudah adanya nilai moderasi menunjukkan angka 0,054% dan 0,081% yang mengartikan bahwa variabel moderasi Struktur Modal (DER) tidak mampu memoderasi pengaruh tingkat inflasi (X1) terhadap return saham (Y) secara tidak signifikan. Sehingga pada hasil uji ini H₅ ditolak. Pada uji regresi moderasi tahap pertama mendapatkan hasil bahwa pada uji mooderasi tahap pertama ini variabel moderasi yang di proyeksikan dengan Struktur Modal (DER) merupakan Prediktor Moderasi karena hanya signifikan pada uji langkah pertama, dimana sebelum dimasukan variabel moderating.

4.1.6.2 Uji Regresi Moderasi Tahap 2

Tabel 4.7
Hasil Regresi Moderasi Tahap 2

Variabel	Std. Coefficients Beta	T	Sig.
Langkah 1			
Konstanta		0,778	0,439
Tingkat Suku Bunga	-0,021	-0,332	0,740
<i>R Square</i>	0,001%		
Langkah 2			
Konstanta		0,738	0,462
Tingkat Suku Bunga	-0,042	-0,654	0,515
Struktur Modal (DER)* Tingkat Suku Bunga	0,004	1,528	0,130
<i>Adjusted R Square</i>	0,026%		

Variabel dependen : *Return Saham*
Sumber : Data diolah (2020)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa beta yang dihasilkan yaitu sebesar 0,004 bernilai positif dengan signifikansi 0,130 > 0,05 dan dilihat nilai R Square pada langkah pertama dan kedua yaitu sebelum dan sesudah adanya nilai moderasi menunjukkan angka 0,001% dan 0,026% yang mengartikan bahwa variabel moderasi Struktur Modal (DER) tidak mampu memoderasi pengaruh tingkat suku bunga (X2) terhadap return saham (Y) secara tidak signifikan. Sehingga pada hasil uji ini H₆ ditolak. Pada uji regresi moderasi tahap pertama mendapatkan hasil bahwa pada uji mooderasi tahap pertama ini variabel moderasi yang di proyeksikan dengqan Struktur Modal (DER) merupakan Homologiser Moderator, dimana pada uji langkah pertama dan kedua tidak signifikan.

4.1.6.3 Uji Regresi Moderasi Tahap 3

Tabel 4.8
Hasil Regresi Moderasi Tahap 3

Variabel	Std. Coefficients Beta	T	Sig.
Langkah 1			
Konstanta		-1,238	0,219
Profitabilitas (ROA)	0,173	4,723	0,000
<i>R Square</i>	0,192%		
Langkah 2			
Konstanta		-0,840	0,403
Profitabilitas	-0,021	-0,282	0,779
Struktur Modal (DER)*Profitabilitas (ROA)	0,032	2,986	0,004
<i>R Square</i>	0,262%		

Variabel dependen : Return Saham
Sumber : Data diolah (2020)

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat dilihat bahwa beta yang dihasilkan yaitu sebesar 0,032 bernilai positif dengan signifikansi $0,004 < 0,05$ dan dilihat nilai R Square pada langkah pertama dan kedua yaitu sebelum dan sesudah adanya nilai moderasi menunjukkan angka 0,192% dan 0,262% yang mengartikan bahwa variabel moderasi Struktur Modal (DER) mampu memoderasi pengaruhprofitabilitas (X1) terhadap return saham (Y) secara signifikan. Sehingga pada hasil uji ini H_7 diterima. Pada uji regresi moderasi tahap pertama mendapatkan hasil bahwa pada uji mooderasi tahap pertama ini variabel moderasi yang di proyeksikan denggan Struktur Modal (DER) merupakan Quasi Moderasi, dimana pada uji langkah pertama dan kedua signifikan.

4.1.6.4 Uji Regresi Moderasi Tahap 4

Tabel 4.9
Hasil Regresi Moderasi Tahap 4

Variabel	Std. Coefficients Beta	T	Sig.
Langkah 1			
Konstanta		-2,078	0,040
Likuiditas (LDR)	0,005	3,678	0,000
<i>R Square</i>	0,126%		
Langkah 2			
Konstanta		-2,193	0,031
Likuiditas (LDR)	0,003	1,865	0,065
Struktur Modal (DER)* Likuiditas (LDR)	0,000	2,076	0,041
<i>R Square</i>	0,165%		

Variabel dependen : Return Saham

Sumber : Data diolah (2020)

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa beta yang dihasilkan yaitu sebesar 0,000 bernilai positif dengan signifikansi $0,041 < 0,05$ dan dilihat nilai R Square pada langkah pertama dan kedua yaitu sebelum dan sesudah adanya nilai moderasi menunjukkan angka 0,126% dan 0,165% yang mengartikan bahwa variabel moderasi Struktur Modal (DER) mampu memperkuat pengaruh profitabilitas (X1) terhadap return saham (Y) secara signifikan. Sehingga pada hasil uji ini H_8 diterima. Pada uji regresi moderasi tahap pertama mendapatkan hasil bahwa pada uji moderasi tahap pertama ini variabel moderasi yang di proyeksikan dengan Struktur Modal (DER) merupakan Quasi Moderasi, dimana pada uji langkah pertama dan kedua signifikan.

4.2 Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini mengenai pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga, profitabilitas dan likuiditas terhadap *return* saham dengan adanya struktur modal variabel moderating.

4.2.1 Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap *Return* Saham.

Variabel tingkat inflasi menunjukkan hasil penelitian bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *Return* Saham pada perusahaan perbankan tahun 2016-2018. Pada tingkat inflasi tahun 2016-2018 mengalami fluktuasi, dimana perusahaan perbankan merupakan alat pengendali dari adanya inflasi salah satunya adalah dengan menarik uang yang beredar di masyarakat dengan cara meningkatkan suku bunga sehingga *return* saham bank meningkat. Sehingga laju inflasi dapat terkendalikan oleh bank.

Faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham baik yang bersifat makro ekonomi maupun yang bersifat mikro ekonomi. Faktor makro ekonomi atau kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan masalah ekonomi publik atau faktor yang mempengaruhi diluar perusahaan seperti inflasi, suku bunga, valuta asing, politik dan sebagainya. Sedangkan faktor yang bersifat mikro ekonomi atau kegiatan yang berhubungan dengan lingkup kecil atau faktor yang mempengaruhi di dalam perusahaan itu sendiri seperti rasio keuangan, finansial perusahaan, kinerja keuangan dan lainya (Mohammad Samsul: 2006: 335).

Bambang Sudarsono (2015) Inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Dampak positif yang di dapat dari tingginya inflasi adalah biaya pinjaman semakin murah yang dapat dirasakan oleh debitur dengan adanya tingkat inflasi tinggi dan para pengusaha juga merasakan dampak positif dari meningkatnya inflasi karena pengusahaan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi di bandingkan dengan kenaikan biaya produksi yang mereka keluarkan, apabila harga barang naik saat terjadinya inflasi. Untuk mencegah terjadinya inflasi yang tinggi maka investor atau nasabah dapat menginvestasikan dananya untuk jangka panjang dengan cara menabung atau mendepositokan dananya. Dan hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian dari Afiyati (2018), Geriadi (2017) dan Amrillah (2016) bahwa variabel inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Ketika Islam melarang praktek penimbunan harta, Islam hanya mengkhususkan larangan tersebut untuk emas dan perak, padahal harta itu mencakup semua barang yang bisa dijadikan sebagai kekayaan (Nuruh Huda, 2008: 189). Firman Allah SWT dalam Qs. Asy-Syu'ara: 183:

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: ...dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan. (Q.S. Asy-Syu'ara: 183)

Ayat diatas menerangkan bahwa untuk menghentikan umat muslim melakukan kejahatan yang biasa mereka lakukan. Mereka diseru untuk menyempurnakan takaran dan timbangan baik di waktu menjual maupun

membeli. Mengurangi atau melebihkan takaran dan timbangan adalah perbuatan yang merugikan orang lain. Hal itu berarti membuat kerusakan di bumi. Dalam hal ini harta yang halal lebih baik bagi mereka, karena mereka adalah orang-orang yang berpenghidupan baik. Penjelasan ayat di atas dapat menunjukkan terjadinya inflasi karena adanya ketidak seimbangan antara penawaran dan permintaan. Ketidak seimbangan permintaan dan penawaran ini akan berpengaruh pada ketidak stabilan perekonomian masyarakat.

4.2.2 Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap *Return Saham*.

Variabel tingkat suku bunga hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan perbankan tahun 2016-2018. Faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham baik yang bersifat makro ekonomi maupun yang bersifat mikro ekonomi. Faktor makro ekonomi atau kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan masalah ekonomi publik atau faktor yang mempengaruhi diluar perusahaan seperti inflasi, suku bunga, valuta asing, politik dan sebagainya. Sedangkan faktor yang bersifat mikro ekonomi atau kegiatan yang berhubungan dengan lingkup kecil atau faktor yang mempengaruhi di dalam perusahaan itu sendiri seperti rasio keuangan, finansial perusahaan, kinerja keuangan dan lainya (Mohammad Samsul: 2006: 335).

Tingkat suku bunga tinggi maka *return* saham perbankan juga akan naik, hal ini dikarenakan jika tingkat suku bunga naik maka para investor

ataupun nasabah akan berbondong-bondong untuk menabungkan uangnya dibank sebagai salah satu sinyal positif bagi bank untuk menarik investor guna menabung atau menandatangani uangnya dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan lebih.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori (Gujarati, 2006:130) jika tingkat suku bunga naik maka para investor ataupun calon investor akan berbondong-bondong untuk menabungkan atau menandatangani uangnya dibank sehingga nilai saham akan naik sebagai sinyal positif terhadap harga saham bank dan berpengaruh terhadap keuntungan saham juga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Suriyani (2018), Wiradharma (2016) bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap return saham.

Dijelaskan dalam firman Allah Qs. Al-baqarah: 245.

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أضعَافًا كَثِيرَةً ۗ وَاللَّهُ
يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ ۗ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.”

Ayat diatas mengajarkan kepada kita bahwa berjuang di jalan Allah memerlukan harta, maka korbankanlah harta kalian. Siapa yang tidak ingin mengorbankan hartanya, sementara Allah telah berjanji akan membalasnya dengan balasan berlipat ganda? Rezeki ada di tangan Allah. Allah bisa mempersempit dan memperluas rezeki seseorang yang dikehendaki sesuai dengan kemaslahatan (Nuruh Huda, 2008: 190).

4.2.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Return Saham*.

Variabel profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan ROA (*Return on Asset*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan perbankan tahun 2016-2018. Karena rasio profitabilitas merupakan salah satu tolak ukuran untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Investor dalam berinvestasi salah satunya dengan melihat perusahaan yang memiliki profitabilitas yang stabil dengan harapan agar mendapatkan keuntungan dari kegiatan investasi yang dilakukan. Dengan meningkatnya profitabilitas pada suatu perusahaan dapat meningkatkan tingkat *return* saham perusahaan sehingga dapat menarik para investor untuk berinvestasi.

Jika profit perusahaan naik maka *return* saham perusahaan akan mengalami kenaikan juga. Karena dengan adanya profit perusahaan naik setiap tahunnya akan memberikan sinyal positif bagi investor atau nasabah untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sedangkan bagi investor atau nasabah jika profit perusahaan tinggi maka nasabah akan mendapatkan keuntungan yang tinggi pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Putra (2016), Mariani (2016) dan Yusril (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang di proyeksikan dengan ROA (*Return on Asset*) memiliki pengaruh positif dan signifikan dari terhadap *return* saham. ROA (*Return on Asset*)

yang tinggi dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut karena mereka yakin prospek kedepannya menjanjikan.

Profitabilitas dalam prespektif Islam itu sendiri dapat di artikan sebuah keuntungan atau laba akan tetapi dalam islam untuk mencari keuntungan yang tinggi hendaknya menghindari dari yang namanya riba, karena dalam islam hal – hal yang berhubungan dengan riba hukumnya haram. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah (Qs. Al-baqarah: 275)

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي
يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ
اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ ۖ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا
سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat) sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang tealah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba) maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan) dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba) maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Dalam ayat ini menjelaskan kepada kita tentang pengambilan riba.

Riba merupakan penetapan bunga atau melebihi jumlah pinjaman saat pengembalian berdasarkan presentase tertentu dari jumlah pinjaman pokok yang dibebankan kepada peminjan. Riba secara bahasa bermakna ziyadah (penambahan). Riba juga dapat diartikan sebagai pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara batil. Dalam Islam sudah ditegaskan

bahwa penambahan atau riba hukumnya haram bagi umat Muslim. “Barang siapa yang mendapatkan peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya selama itu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Dan barang siapa yang mengulangi kesalahan yang sama dalam pengambilan riba, maka mereka itu penghuni neraka dan mereka kekal di dalamnya.

4.2.4 Pengaruh Likuiditas terhadap *Return Saham*.

Variabel likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan perbankan tahun 2016-2018. Hal ini dikarenakan pada tingkat likuiditas yang diproyeksi dengan (*Loan to Deposit Ratio*) digunakan untuk mengukur kesehatan bank dalam menyediakan dana terhadap debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat.

Dimana rata-rata dari rasio likuiditas LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berada pada batas yang telah ditentukan (berkisar antara 85%-110%), maka bank dapat terhindar dari kesulitan likuiditas (illikuid) sehingga permintaan dan penawaran terhadap saham bank di pasar modal semakin meningkat karena kinerja keuangan dari perusahaan bank yang semakin baik dan persepsi pasar memberikan sinyal positif kepada investor sehingga investor dapat memberikan keputusan apakah akan berinvestasi atau tidak.

Likuiditas LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dikatakan bank sehat jika nilai LDR (*Loan to Deposit Ratio*) perusahaan berkisar dari 85%-110%. Bagi perusahaan jika bank dikatakan sehat, maka dapat menarik nasabah untuk menanam dananya kebank, sehingga dapat menaikkan keuntungan saham perusahaan. Bagi investor/nasabah jika dikatakan sehat maka memicu pola pikir nasabah bahwa perusahaan bank tersebut terhindar dari kesulitan likuiditas (illikuid) sehingga permintaan dan penawaran terhadap saham bank di pasar modal semakin meningkat karena kinerja keuangan dari perusahaan bank yang semakin baik dan persepsi pasar memberikan sinyal positif kepada investor sehingga investor dapat memberikan keputusan untuk berinvestasi dalam bentuk menabung/depositi dan perusahaan mampu memberikan pengembalian keuntungan yang tinggi kepada nasabah.

Menurut Dendawijaya (2009:116) Rasio ini diukur melalui perbandingan total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank (Riyadi, 2006:165). Apabila hasil pengukuran LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berada di luar dari batas yang telah ditentukan (berkisar antara 85-110%) menunjukkan bahwa bank mengalami kesulitan likuiditas. Sebaliknya, jika rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berada pada batas yang telah ditentukan, maka bank dapat terhindar dari kesulitan likuiditas (illikuid) sehingga permintaan dan penawaran terhadap saham bank di pasar modal semakin meningkat karena kinerja keuangan bank yang semakin baik dan persepsi pasar memberikan

informasi positif kepada investor (Setyarini, 2017). Kinerja perusahaan perbankan yang semakin baik akan meningkatkan harga saham bank dan *return* sahamnya juga meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Zakchona (2019), Ayem (2017) dan Kurniadi (2012) setuju jika tinggi LDR (*Loan to Deposit Ratio*), maka kinerja perusahaan perbankan akan semakin baik sehingga harga saham perusahaan tersebut mengalami peningkatan dan memberikan hasil bahwa LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh yang positif signifikan terhadap *return* saham.

Likuiditas dalam perspektif Islam menurut (Qardhawi, 2011: 260) yaitu membelanjakan harta yang diperlukan saja. Jangan membeli barang yang tidak dibutuhkan atau berlebihan apalagi barang itu tidak ada manfaatnya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan ini) di tengah-tengah antara yang demikian, (QS. Al-Furqan: 67).

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa Dan (termasuk hamba - hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar. Seperti kata pepatah “Besar pasak dari pada tiang” yang artinya pengeluaran lebih besar dari pada pendapat. Dalam hal ini Islam melarang umatnya untuk berperilaku boros atau konsumtif (membeli barang yang tidak ada manfaatnya). Dan pada penjelasan ayat diatas menunjukkan

bahwa mereka membelanjakan hartanya (dijalan Allah) mereka tidak berlebihan dan tidak kikir (seimbang).

4.2.5 Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap *Return* Saham dengan Dimoderasi oleh Struktur Modal.

Pada penelitian pengaruh tingkat inflasi terhadap *return* saham dengan dimoderasi oleh struktur modal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal tidak mampu memoderasi pengaruh tingkat inflasi terhadap *return* saham secara tidak signifikan dengan jenis hasil uji predictor moderasi pada perusahaan perbankan pada tahun 2016-2018. Hal ini disebabkan karena investor/nasabah tidak melihat seberapa besar total hutang dan total ekuitas perusahaan, dan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Pengaruh tingkat Inflasi yang tidak stabil dapat menciptakan ketidak pastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi untuk mengambil keputusan berbisnis. Dan akan menyusahkan masyarakat dalam pengambilan keputusan investasi, konsumsi, dan produksi yang pada akhirnya akan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Dengan adanya resiko inflasi atau daya beli timbul akibat adanya pengaruh perubahan tingkat inflasi, dimana perubahan ini akan menyebabkan berkurangnya daya beli uang yang akan di investasikan (Nurhakim, 2016). Dengan kondisi tingginya tingkat inflasi di suatu negara maka akan berdampak negatif pada nilai investasi, sejalan dengan penelitian dari Afiyati (2018), Geriadi (2017) dan Amrillah (2016) bahwa inflasi

berpengaruh negatif terhadap *return*. Hal ini disebabkan karena apabila harga barang dan jasa yang ada di pasaran sangat tinggi maka kecenderungan masyarakat untuk mengkonsumsi barang dan jasa akan berkurang. sehingga hal tersebut akan membuat konsumsi masyarakat menjadi turun (Tandelilin: 2010: 73).

Menurut penelitian dari Ni Luh Lina (2016) dan Ni Luh Putu (2019) Struktur modal berpengaruh negatif terhadap *return* saham jika semakin tinggi nilai struktur modal yang di proyeksikan oleh DER (*Debt to Equity Ratio*) maka semakin tinggi pula resiko yang akan terjadi pada perusahaan dan menyebabkan laba perusahaan turun.

Menurut Qardhawi (2001:239) struktur modal dalam sudut pandang Islam harus menyeimbangkan antara pemasukan dan pengeluaran supaya tidak terpaksa untuk berhutang. Seperti yang dijelaskan pada firman Allah QS. Al-Mu'minūn/24: 51.

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ
عَلِيمٌ

Artinya: Makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal yang saleh, Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Jadi di dalam isi kandungan pada Qs. Al-Mu'minūn/24: 51 bahwa Allah telah memerintahkan kepada para nabi supaya memakan dan memperoleh rezeki (harta) yang halal dan baik yang dikaruniakan Allah kepadanya dan larangan untuk memakan atau mendapatkan harta yang haram, selalu mengerjakan perbuatan yang baik, dan menjauhi

perbuatan yang keji dan munkar. Dalam hal ini Kedudukan harta merupakan anugerah dari Allah yang diberikan kepada manusia untuk kepentingan dan kebutuhan manusia. Harta merupakan alat untuk mencapai tujuan hidup, jika diusahakan dan dimanfaatkan dengan benar.

4.2.6 Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap *Return Saham* dengan Dimoderasi oleh Struktur Modal.

Pada penelitian pengaruh tingkat suku bunga terhadap return saham dengan dimoderasi oleh struktur modal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal tidak mampu memoderasi pengaruh tingkat suku bunga terhadap return saham secara tidak signifikan dengan jenis hasil uji homologiser moderasi pada perusahaan perbankan pada tahun 2016-2018. Hal ini disebabkan karena investor/nasabah tidak melihat seberapa besar total hutang dan total ekuitas perusahaan, dan kemampuan modal sendiri untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan.

Menurut Kasmir (2014: 114) Suku Bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank untuk dana yang dipinjam. Adanya kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban. Menurut Vidyarini Dwita (2012) jika suku bunga turun maka akan menyebabkan biaya peminjaman lebih rendah sehingga masyarakat memilih untuk meminjam uang dari pada menabung atau deposito karena keuntungan yang di dapat oleh investor

rendah. Dimana pada kenyataannya seorang investor menginginkan keuntungan yang tinggi dari kegiatan investasi.

Sehingga para investor atau nasabah akan menarik uangnya di bank dan beralih untuk membeli sekuritas. Hal ini terjadi karena umumnya masyarakat akan mengalihkan dananya dari menabung atau deposito atau membeli obligasi dan beralih untuk menginvestasikan modalnya pada saham atau reksadana, sehingga return saham perbankan akan turun. Di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2018) dan Faoriko (2013) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negative terhadap return saham.

Dalam sudut pandang islam berhutang itu di perbolehkan, asalkan dalam berhutang tidak ada penambahan yang dapat merugikan atau memberatkan salah satu pihak. Sehingga dijelaskan dalam Qs. Al-baqarah: 279 untuk mempertegas bahwa hukum dari riba adalah haram. Firman Allah Qs. Al-baqarah: 279.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ^ص وَإِنْ تُبْتِغُوا فَالْكَفْرُ عَٰوَسُ
أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya". [QS Al Baqarah (2): 279]

Ayat ini merupakan penegasan yang terakhir kepada pemakan riba. Arti dari ayat ini menegaskan ancaman keras dan dihadapkan kepada orang yang telah mengetahui hukum riba, tetapi mereka masih terus melakukannya. Ini berarti bahwa mereka yang tidak menurut pada perintah Allah, disamakan dengan orang yang memerangi agama Allah. Mereka akan diperangi Allah dan Rosul-Nya.

4.2.7 **Pengaruh Profitabilitas terhadap *Return Saham* dengan Dimoderasi oleh Struktur Modal.**

Pada penelitian pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham dengan dimoderasi oleh struktur modal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan pada tahun 2016-2018. Hal ini karena struktur modal dapat dikatakan sebagai keputusan yang kompleks untuk mencapai tujuan perusahaan. Dengan hasil penelitian hubungan tersebut, investor mendapatkan imbal hasil yang lebih maksimal karena penggunaan utang yang dilakukan oleh perusahaan. Pendanaan yang tercermin dalam DER sangat mempengaruhi pencapaian laba perusahaan dari hasil aktivitas aktiva perusahaan, semakin besar perusahaan menggunakan pendanaan eksternal maka perusahaan melakukan ekspansi dan meningkatkan kinerja perusahaan secara efektif dan efisien, sehingga berdampak terhadap laba perusahaan.

Jika nilai profitabilitas perusahaan tinggi dan nilai DER dalam penggunaan hutang rendah dalam hal ini akan memberikan sinyal positif bagi

investor/nasabah untuk menabungkan atau mendepositokan uangnya dibank. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Furry (2019) yang memperoreh hasil bahwa struktur modal yang diproyeksikan oleh DER mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham.

Karena rasio profitabilitas merupakan salah satu tolak ukuran untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Investor dalam berinvestasi salah satunya dengan melihat perusahaan yang memiliki profitabilitas yang stabil dengan harapan agar mendapatkan keuntungan dari kegiatan investasi yang dilakukan.

Jika profit perusahaan naik maka *return* saham perusahaan akan mengalami kenaikan juga. Karena dengan adanya profit perusahaan naik setiap tahunnya akan memberikan sinyal positif bagi investor atau nasabah untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sedangkan bagi investor atau nasabah jika profit perusahaan tinggi maka nasabah akan mendapatkan keuntungan yang tinggi pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Putra (2016), Mariani (2016) dan Yusril (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang di proyeksikan dengan ROA (*Return on Asset*) memiliki pengaruh positif dan signifikan dari terhadap *return* saham. ROA (*Return on Asset*) yang tinggi dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut karena mereka yakin prospek kedepannya menjanjikan.

Pada dasarnya profitabilitas merupakan pengukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Dalam islam mencari

keuntungan diperbolehkan jika didasarkan pada kegiatan perdagangan yang diawali dengan niat yang baik dan diikuti dengan kesungguhan dan keikhlasan untuk mencari ridho Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan QS. Al-Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْءُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ
النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui."

Ayat diatas telah dijelaskan bahwa pengambilan keuntungan yang dilakukan oleh perusahaan diperbolehkan apabila masih berada pada jalan yang benar. Dalam memilih investasi, investor perlu mengetahui dan memilih saham-saham mana yang memberikan keuntungan paling optimal karena keuntungan merupakan cerminan dari usaha manusia.

4.2.8 Pengaruh Likuiditas terhadap *Return* Saham dengan Dimoderasi oleh Struktur Modal.

Pada penelitian pengaruh likuiditas terhadap *return* saham dengan dimoderasi oleh struktur modal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan pada tahun 2016-2018. Hal ini karena struktur modal dapat dikatakan sebagai keputusan yang kompleks untuk

mencapai tujuan perusahaan, manajer keuangan harus mampu menilai struktur modal perusahaan dan mampu memahami hubungannya dengan risiko, hasil atau penegembalian dan nilai. Dalam menentukan kebijakan hutangnya, perusahaan harus mempertimbangkan dengan baik penggunaan hutang yang akan berdampak terhadap nilai perusahaan jika tidak mampu untuk membayar kewajiban (Wahyuni, 2018).

Dalam perusahaan perbankan memiliki total hutang tinggi belum tentu tingkat peminjamannya tinggi pula. Rata-rata dari rasio likuiditas LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berada pada batas yang telah ditentukan (berkisar antara 85%-110%), maka bank dapat terhindar dari kesulitan likuiditas sehingga permintaan dan penawaran terhadap saham bank di pasar modal semakin meningkat karena kinerja keuangan dari perusahaan bank yang semakin baik dan persepsi pasar memberikan sinyal positif kepada investor untuk mendepositokan atau membeli obligasi pada perusahaan perbankan.

Menurut Dendawijaya (2009:116) Rasio ini diukur melalui perbandingan total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank (Riyadi, 2006:165). Apabila hasil pengukuran LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berada di luar dari batas yang telah ditentukan (berkisar antara 85-110%) menunjukkan bahwa bank mengalami kesulitan likuiditas. Sebaliknya, jika rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berada pada batas yang telah ditentukan, maka bank dapat terhindar dari kesulitan likuiditas (illikuid) sehingga permintaan dan penawaran terhadap saham bank di pasar modal semakin meningkat karena

kinerja keuangan bank yang semakin baik dan persepsi pasar memberikan informasi positif kepada investor (Setyarini, 2017). Kinerja perusahaan perbankan yang semakin baik akan meningkatkan harga saham bank dan *return* sahamnya juga meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Zakchona (2019), Ayem (2017) dan Kurniadi (2012) setuju jika tinggi LDR (*Loan to Deposit Ratio*), maka kinerja perusahaan perbankan akan semakin baik sehingga harga saham perusahaan tersebut mengalami peningkatan dan memberikan hasil bahwa LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh yang positif signifikan terhadap *return* saham.

Likuiditas dalam perspektif Islam menurut (Qardhawi, 2011: 260) yaitu membelanjakan harta yang diperlukan saja. Jangan membeli barang yang tidak dibutuhkan atau berlebihan apalagi barang itu tidak ada manfaatnya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan ini) di tengah-tengah antara yang demikian, (QS. Al-Furqan: 67).

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa Dan (termasuk hamba - hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar. Seperti kata pepatah “Besar pasak dari pada tiang” yang artinya pengeluaran lebih besar dari pada pendapat. Dalam hal ini Islam

melarang umatnya untuk berperilaku boros atau konsumtif (membeli barang yang tidak ada manfaatnya). Dan pada penjelasan ayat diatas menunjukkan bahwa mereka membelanjakan hartanya (dijalan Allah) mereka tidak berlebihan dan tidak kikir (seimbang).

Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri. Sehingga dapat berdampak pada besarnya beban perusahaan tersebut terhadap kredittur. Meningkatnya beban terhadap kredittur menunjukkan sumber modal perusahaan tergantung pada pihak luar.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga, profitabilitas dan likuiditas terhadap return saham pada perusahaan sub sektor perbankan tahun 2016-2018 diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Tingkat Inflasi secara parsial (X_1) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham perbankan (Y).
2. Variable Tingkat Suku Bunga secara parsial (X_2) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham perbankan (Y).
3. Variable Profitabilitas secara parsial (X_3) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham perbankan (Y).
4. Variable Likuiditas secara parsial (X_4) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham perbankan (Y).
5. Variabel struktur modal tidak mampu memoderasi pengaruh tingkat inflasi terhadap *return* saham perbankan secara tidak signifikan.
6. Variable struktur modal tidak mampu memoderasi pengaruh tingkat suku bunga terhadap *return* saham perbankan.
7. Variabel struktur modal mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham perbankan.

8. Variable struktur modal mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *return* saham perbankan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi investor disarankan untuk melihat kondisi internal perusahaan seperti menganalisis laporan keuangan perusahaan terlebih dahulu sebelum melakukan investasi, karena tidak semua perusahaan dalam segi asset atau modal dan kapitalisasi pasar memiliki kondisi keuangan yang baik dimasa depan. Sehingga dalam melakukan keputusan investasi tidak hanya melihat pergerakan harga saham saja tetapi juga dengan melihat kinerja perusahaannya.
2. Bagi perusahaan disarankan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam memperoleh keuntunga sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan yang dapat memberikaan *return* (keuntungan) yang lebih dimasa yang akan datang pada investor.
3. Bagi pemerintah dalam menjaga kondisi ekonomi yang stabil sangat harus diperhatikan seperti menjaga kestabilan nilai tukar dan suku bunga. Dan mengendalikan kondisi politik di negara sendiri yang akan berdampak terhadap perkembangan ekonomi suatu negara.

Daftar Pustaka

- Acheampong, P., Agalega, E., & Shibu, A. K. (2014). The Effect of Financial Leverage and Market Size on Stock Return on the Ghana Stock Exchange: Evidence From Selected In the Manufacturing Sector. *International Journal of Financial Research*, 5(1), 125–134.
- Afiyati, Hidayat, T., & Topowijoyo. (2018). Pengaruh Infalsi, BI Rate dan NilaiTukar Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sub-sektor Food and Beverage Yang Terdaftar di BEI (2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61(2), 144–151.
- Al, S., & Wasfi, A. (2016). The Impact of Capital Structure on Stock: Empirical Evidence from Amman Stock Exchange. *International Jurnal of Business and Social Science*, 7(9), 183–196.
- Ath-Thayyar, Muhammad, A. bin, Al-Mutlaq, A. bin M., & Ibrahim, M. bin. (2009). *Ensiklopedi Fiqih Muamalah Dalam Pandangan 4 Mazhab*. Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif.
- Ayem, S. (2017). Pengaruh LDR, CAR, ROA dan NPL Terhadap Return Saham. *Jurnal Akutansi*, 5(1), 71–87.
- Boediono. (1992). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Boediono. (1996). *Ekonomi Makro Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No 2 Edisi ke-4*. Yogyakarta: BPFE.
- Boediono. (2001). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No 2 Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Brigham, E. F., & Weston, J. F. (2005). *Dasar-DasarManajemenKeuangan, EdisiKesembilan, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Bank Indonesia. 2019. *Moneter- oprasi- suku bunga SBI*. <https://www.bi.go.id/id>. (Di akses pada 7 November 2019)
- Badan Pusat Statistika. 2019. *Inflasi*. <https://www.bps.go.id/>. (Di akses pada 7 November 2019)
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Ghalia.
- Dewi, A. R. (2019). Pengaruh LDR, NIM, dan ROA Terhadap Return Saham Pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI 2009-2017. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 7(1), 69–77.
- Eduardus, T. (2010). *Portofolio dan Investasi edisi pertama*. Yogyakarta: Kanisus.
- Fahmi, I. (2014). *ManajemenKeuangan Perusahaan danPasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Faisal, M. (2016). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI 2008-2014. *Jurnal Valuta*, 2(2), 232–250.
- Fariko, Akbar (2013). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham perusahaan Manufaktur di BEI selama periode 2008-2010. [Skripsi]. Universitas Negeri Yogyakarta. Akuntansi.
- Furry, Muzaki F. (2019). Pengaruh ROA terhadap return saham syariah dan struktur modal sebagai variabel moderating (saham JII periode 2014-2017). [Skripsi]. Semarang. Universitas Islam Walisongo.
- Galvan Yudistira. 2017. *LPPI ungkap persoalan di perbankan Indonesia*. <https://keuangan.kontan.co.id>. (Di akses pada 20 desember 2019)
- Geriadi, Made Ayu D dan I Gusti BW (2017). Pengaruh Inflasi terhadap Return
- Geriadi, M. A. D., & I Gusti, B. W. (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Property Real Estate Yang Terdaftar di BEI (Risiko Sistematis dan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi). *Jurnal Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(9), 3435–3462.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Halim, A., & Mamduh, M. H. (2009). *Analisis Laporan Keuangan Edisi 4*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hartono, J. (2010). *Studi Peristiwa: Menguji Reaksi Pasar Modal Akibat Suatu Peristiwa*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasibuan, M. S. P. (2001). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herman, D. (2006). *Pasar Finansial dan Lembaga-Lembaga Finansial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, L. rahmad. (2017). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar serta Jumlah Uang Beredar Terhadap Return Saham. *Forum Ekonomi*, 19(2), 148–154.
- Huda, N. (2008). *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Kencana.
- IDX Laporan keuangan. <https://www.idx.co.id/>. (Di akses pada 7 November 2019)
- Karim, A. A. (2010). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2008). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniadi, R. (2012). Pengaruh CAR, NIM, LDR Terhadap Return Saham Perusahaan Perbankan Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 1(1).

- Kurniasari, W. (2018).). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Terhadap Return Saham dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening di Perbankan yang Terdaftar di BEI (2013-2015). *Journal of Accounting Science*, 2(1), 67–90.
- Mariani. (2016). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Return Saham. *E-Jurnal Bisma Universitas Pendidikan Ganesa*, 4.
- Natulika, F. (2016). The Effect of Profitability Ratio, Solvability Ratio, Market Ratio on Stock Return. *Business and Enterpreneural Review. Business and Enterpreneural Review*, 15(1), 78–94.
- Nugraha, N. A., & M, I. M. (2016). Likuiditas sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Modal pada Return Saham Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 407–432.
- Nurazi, R. (2016). Bank Stock Return In Responding The Contribution of Fundamental and Macroeconomic Effects. *Journal of Economies and Policy*, 9(1), 134–149.
- Nurhakim, A. (2016). The effect Profitability and Inflation on Stock Return at Pharmaceutical industries at in the Period of 2011-2014. *Asia Pacific Journal of Advanced Business and Social Studies*, 2(2), 225–603.
- Milka M. Oroh, Paulina Van Rate dan Christoffel Kojo. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Return Saham pada Sektor Pertanian di BEI Periode 2013-2017. *Jurnal EMBA. Vol.7 (1): (661- 670)*.
- Pinradee Petcharabul, Suppanunta Romprasert (2014). Industri Teknologi tentang Rasio Keuangan dan Pengembalian Saham. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi. Vol.5 (5): (739-746)*.
- Purwitajati, E., & I Made, P. D. P. (2016). Pengaruh Debt to Equity Ratio pada Return Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Akuntansi Universitas Udayana*, 152(2).
- Putra, I. M. G., & Dana, I. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham Perusahaan di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(11), 6825–6850.
- Putu, N. L. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Food and Beverage. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(10), 5552–5579.
- Putu, N. L. (2019). Pengaruh Debt to Equity Ratio pada Return Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Manajemen*, 8(2), 7892–7921.
- Prihatini, Ratna. 2009. Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, ROA, DER dan CR Terhadap Return Saham (Studi Kasus Saham Industri Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2006). *[Skripsi]*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Prima Wirayani & Chandra Gian Asmara. 2018. *BI stance netral untuk hadapai risiko global*. <https://www.cnbcindonesia.com>. (Di akses pada 20 Desember 2019)
- Qardhawi, Y. (2001). *Peran Nilai Moral dalamPerekonomian Islam*. Jakarta: Robbani Press.
- Qardhawi, Y. (2011). *al-Fiqhaz-Zakat. Alih bahasa Didin Hafidhudin*. “*Hukum Zakat*.” Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Roy Franedy. 2018. *Masalah terbaru perbankan saat ini pengelolaan likuiditas*. <https://www.cnbcindonesia.com>. (Di akses pada 20 Desember 2019)
- Riyadi, S. (2006). *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Samsul, M. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Shahid, H. (2016). Effect of Profitability and Financial Leverage on Capital Structure in Pakistan Commercial Banks. *International Review of Management and Business Research*, 7(9), 183–196.
- Shondak, J., Wiston, P., & P, S. (2014). . Pengaruh Rasio Keuangan atas Return Saham pada Perusahaan Industri Manufaktur di BEI. *LPPM BidangEkoSosBudKum*, 1(1), 65–79.
- Sjahrial, D., & Djahotman, P. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sudarsono, B., & Bambang, S. (2016). “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 s/d 2014.” *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 231.
- Sugianto, A. (2010). *Manajemen Keuanagn Untuk Praktisi Keuanagan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyadi, P. d. (2016). *Statistika Untuk Ekonomi Dan KeuanganModeren (Edisi 3, Buku 2)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sundjaja, B. (2002). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Suparmoko. (n.d.). *Ekonomi*. Bogor: Quadra.
- Suriyani, N. K. (2018). Pengaruh Tingkat SukuBunga, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(6), 3172–3200.
- Sutriani, A. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas terhadap Return Saham Dengan NilaiTukar Sebagai Variabel Moderating Pada Saham LQ45. *Journal of Business and Bankin*, 4(1), 64–80.

- Velnampy, T., & Aloy, N. (2012). The Relationship Between Capital Structure and Profitability. *Global Journal of Management and Business Research*, 12(13), 67–74.
- Wahyuni, E. (2018). Pengaruh ROA terhadap Return Saham dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening Perusahaan Telekomunikasi di BEI Periode 2009-2016. *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(7), 152–156.
- Wiagustini, N. L. P. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Widiastini. (2019). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Return Saham Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Pemoderasian Pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar di BEI periode 2011-2018. *JMM UNRAN*, 8(4), 2548–3919.
- Wiradharma, M. s, & Luh Komang, S. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar dan PDB terhadap Return Saham. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(6), 3392–3420.
- Yusril, & Ervin, M. (2018). Pengaruh ROA, EPS dan ROE Terhadap Return Saham Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi*, 20(1), 32–52.
- Zakchona, E. (2019). Analysis of Financial Performance Impact on Expected Return of Listed Bank Stock In Indonesia Capital Market (2009-2017). *Journal of Entrepreneurship, Management and Industry (JEMI)*, 2(1), 35–47.
- Zulfa, I. (2013). Pengaruh rentabilitas, Likuiditas, Kecukupan Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akutansi*, 1(2), 1–27. BEI. 2019.

LAMPIRAN 1

No	Emiten	Tahun	Inflasi	SukuBunga	Provitabilitas	Likuiditas	Struktur Modal	Return Saham
1	AGRO	2016	3.02	6.0	0.91	60.44	4.88	0.85
		2017	3.61	4.59	0.86	86.75	4.25	0.46
		2018	3.13	5.1	0.8	16.41	3.7	0.41
2	BBCA	2016	3.02	6.0	3.05	79.81	4.97	0.16
		2017	3.61	4.59	3.11	80.46	4.68	0.41
		2018	3.13	5.1	2.32	85.44	4.53	0.19
3	BBNI	2016	3.02	6.0	1.89	94.66	5.25	0.11
		2017	3.61	4.59	1.94	89.56	5.79	0.8
		2018	3.13	5.1	1.87	92.87	6.05	0.11
4	BBRI	2016	3.02	6.0	2.61	88.2	5.84	0.02
		2017	3.61	4.59	2.58	88.2	5.73	0.56
		2018	3.13	5.1	1.15	4.42	5.29	0.01
5	BBTN	2016	3.02	6.0	1.22	103.63	10.2	0.34
		2017	3.61	4.59	1.16	104.19	10.34	1.1
		2018	3.13	5.1	0.82	10.97	10.02	0.28
6	BDMN	2016	3.02	6.0	3.2	91.78	3.79	0.16
		2017	3.61	4.59	2.33	119.16	3.55	0.87
		2018	3.13	5.1	1.57	97.09	3.39	0.09
7	BJBR	2016	3.02	6.0	1.13	94.19	9.0	0.5
		2017	3.61	4.59	1.07	94.12	0.89	0.3
		2018	3.13	5.1	1.18	16.76	8.43	0.15
8	BJTM	2016	3.02	6.0	2.39	92.41	4.97	0.3
		2017	3.61	4.59	2.25	81.25	5.59	0.25

		2018	3.13	5.1	2.01	66.52	6.4	0.03
9	BMRI	2016	3.02	6.0	1.41	92.49	5.38	0.25
		2017	3.61	4.59	1.91	94.99	6.1	0.38
		2018	3.13	5.1	2.15	104.38	5.09	0.08
		2016	3.02	6.0	0.36	96.13	5.59	0.42
10	BNGA	2017	3.61	4.59	1.12	95.82	6.21	0.6
		2018	3.13	5.1	0.99	97.47	7.8	0.32
		2016	3.02	6.0	1.18	92.48	7.65	0.1
11	BNII	2017	3.61	4.59	1.12	93.83	7.34	0.6
		2018	3.13	5.1	0.89	43.51	6.27	0.27
		2016	3.02	6.0	2.05	106.24	4.8	0.1
12	BTPN	2017	3.61	4.59	1.49	106.44	4.25	0.00
		2018	3.13	5.1	2.22	107.57	3.95	0.3
		2016	3.02	6.0	1.64	55.36	4.75	0.22
13	MEGA	2017	3.61	4.59	2.6	59.34	5.3	0.3
		2018	3.13	5.1	1.46	29.57	5.08	0.46
		2016	3.02	6.0	1.26	89.94	0.06	0.08
14	PNBN	2017	3.61	4.59	0.94	90.54	4.88	0.52
		2018	3.13	5.1	1.05	102.57	4.24	0.04
		2016	3.02	6.0	0.66	55.22	9.8	0.01
15	BACA	2017	3.61	4.59	0.53	50.43	10.61	0.05
		2018	3.13	5.1	0.55	85.44	11.28	0.39
		2016	3.02	6.0	1.03	84.14	10.05	0.09
16	BBKP	2017	3.61	4.59	0.13	81.99	14.75	0.08
		2018	3.13	5.1	0.36	21.59	0.38	0.53

17	BBMD	2016	3.02	6.0	1.69	80.93	2.95	0.04
		2017	3.61	4.59	2.23	81.02	2.83	0.08
		2018	3.13	5.1	1.78	86.93	2.98	0.01
18	BBYB	2016	3.02	6.0	0.98	95.79	1.88	0.21
		2017	3.61	4.59	0.29	94.57	6.4	0.01
		2018	3.13	5.1	1.13	16.66	5.22	0.29
19	BGTG	2016	3.02	6.0	0.93	88.93	2.97	0
		2017	3.61	4.59	1.28	85.85	3.1	0.06
		2018	3.13	5.1	0.94	87.84	2.61	0.01
20	BINA	2016	3.02	6.0	0.77	76.52	3.89	0.11
		2017	3.61	4.59	0.59	77.62	1.59	0.26
		2018	3.13	5.1	0.1	69.28	2.05	0.32
21	BMAS	2016	3.02	6.0	1.24	99.87	3.39	0.05
		2017	3.61	4.59	1.15	97.14	4.21	0.06
		2018	3.13	5.1	0.67	41.61	4.15	0.06
22	BNBA	2016	3.02	6.0	1.11	79.03	4.49	0.05
		2017	3.61	4.59	1.28	82.1	4.15	0.34
		2018	3.13	5.1	0.86	84.26	4.08	0.03
23	BSIM	2016	3.02	6.0	4.19	123.25	5.97	1.21
		2017	3.61	4.59	1.05	69.74	3.28	0.01
		2018	3.13	5.1	0.83	73.21	4.64	0.37
24	BVIC	2016	3.02	6.0	0.86	74.6	8.44	0.02
		2017	3.61	4.59	5.47	76.34	8.6	1.2
		2018	3.13	5.1	0.24	79.44	8.4	0.36
25	DNAR	2016	3.02	6.0	0.57	82.49	4.18	1.12

		2017	3.61	4.59	0.4	69.8	4.53	0.17
		2018	3.13	5.1	0.31	69.27	4.06	0.01
26	INCP	2016	3.02	6.0	0.28	86.39	4.93	0.14
		2017	3.61	4.59	0.25	82.88	5.15	0.1
		2018	3.13	5.1	0.17	76.58	4.83	0.23
27	MAYA	2016	3.02	6.0	1.35	91.39	7.63	0.15
		2017	3.61	4.59	0.9	90.08	7.75	0.27
		2018	3.13	5.1	2.91	91.83	7.3	0.99
28	MCOR	2016	3.02	6.0	0.18	86.46	4.12	0.15
		2017	3.61	4.59	0.32	79.52	5.46	0.45
		2018	3.13	5.1	0.43	88.35	5.18	0.34
29	NAGA	2016	3.02	6.0	0.54	50.26	8.59	0.05
		2017	3.61	4.59	0.24	22.02	9.88	0.3
		2018	3.13	5.1	0.23	41.98	10.07	0.09
30	NISP	2016	3.02	6.0	1.3	113.33	6.08	0.62
		2017	3.61	4.59	1.41	92.6	6.06	0.09
		2018	3.13	5.1	1.52	93.5	6.11	0.09
31	NOBU	2016	3.02	6.0	0.34	53.0	5.57	0.27
		2017	3.61	4.59	0.32	51.56	6.92	0.26
		2018	3.13	5.1	0.33	75.34	6.46	0.004
32	SDRA	2016	3.02	6.0	1.37	20.49	4.13	0.05
		2017	3.61	4.59	1.62	18.08	3.44	0.19
		2018	3.13	5.1	1.36	23.37	3.51	0.03



Lampiran 2

BIODATA PENELITI

Nama : Bahrur Rohmah Ayu Maulidiyah
Tempat, Tgl Lahir : Lamongan, 07 Juli 1998
Agama : Islam
Alamat Asli : Ds. Kesambi RT.02 RW.02- Kec.Pucuk - Kab. Lamongan
Jenis Kelamin : Perempuan
No. Hp : 085645248475
Email : bahrurrohmah0707@gmail.com

Pendidikan Formal

1. MI Muhamadiyah 01 Kesambi pada tahun 2010
2. MTs Negeri Model Babat pada tahun 2013
3. SMK Negeri 1 Lamongan pada tahun 2016
4. S1 Manajemen Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2020

Pendidikan Non Formal

1. Program Praktik Kerja Industri Kompetensi Keahlian Akuntansi di “CIPTA JASATAMA A. GHONIE ABUBAKAR MALANG” Registered Public Accountant, Management and Tax Consultant pada tahun 2014.
2. Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016/2017.
3. English Language Center (ELC) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017/2018.

Pengalaman Organisasi

1. IPM (Ikatan Pemuda Muhammadiyah) 2012.
2. PSM GGB (Paduan Suara Mahasiswa Gema Gita Bahana) 2016/2019.

BUKTI KONSULTASI

Nama : Bahrur Rohmah Ayu Maulidiyah
NIM/Jurusan : 16510216/Manajemen
Pembimbing : Drs. Agus Sucipto, MM., CRA
Judul Skripsi : Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap *Return* Saham dengan adanya Struktur Modal sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2016-2018).

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1	1 September 2019	Pengajuan Online	
2	5 Oktober 2019	Konsultasi proposal dan Revisi	
3	2 Januari 2020	Acc Proposal	
4	14 Februari 2020	Seminar Proposal	
5	9 Maret 2020	Konsultasi Bab IV	
6	25 April 2020	Konsultasi dan Revisi Bab I-V	
7	20 Mei 2020	Acc Skripsi	

Malang, 20 Mei 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen


Drs. Agus Sucipto, MM., CRA
NIP: 196708162003121001



**KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI**

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zuraidah, S.E., M.SA.
NIP : 19761210 200912 2 001
Jabatan: **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Bahrur Rohmah Ayu Maulidiyah
NIM : 16510216
Handphone : 085645248475
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Email : bahrurrohmah0707@gmail.com
JudulSkripsi : Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap *Return* Saham Dengan Adanya Struktur Modal Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Sub-Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2018)

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
19%	19%	5%	%

Demikian surat pernyataan ini di buat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 24 Juni 2020
UP2M

**Zuraidah, S.E.,M.SA
NIP. 19761210 200912 2 001**